

**LAPORAN AKHIR
DISERTASI DOKTOR**



**MANAJEMEN KESISWAAN PADA
SEKOLAH EFEKTIF**

**(Studi Multi Kasus di MAN Insan Cendekia,
SMA Terpadu Wira Bhakti, dan
SMA Negeri 3 Gorontalo)**

Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

**Ketua
Arifin Sukung, S.Pd, M.Pd/NIDN 0005077604**

**UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
NOVEMBER 2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Manajemen Kesiswaan pada Sekolah Efektif
Judul Disertasi : Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Efektif (Studi Multi Kasus di MAN Insan Cendikia, SMA Terpadu Wira Bhakti, dan SMA Negeri 3 Gorontalo)

Peneliti/pelaksana
Nama Lengkap : Arifin Sukung, S.Pd, M.Pd
NIDN : 0005077604
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Manajemen Pendidikan
No HP : 081355474814
Alamat surel (email) : sukingarifin2@yahoo.com
PT Asal : Universitas Negeri Gorontalo
Tahun Pelaksana : 2013
Biaya tahun berjalan : Rp. 35.000.000
Biaya Keseluruhan : Rp 35.000.000

Gorontalo, Oktober 2013

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. H. Abd. Haris Panal, M.Pd
NIP: 196001261988031007

Ketua Peneliti,



Arifin Sukung, S.Pd, M.Pd
NIP: 197607052006041004

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian UNG



Dr. Pujiyanti Linawa, M.Si
NIP: 196912591993032001

RINGKASAN

Faktor siswa sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Semua kegiatan yang ada di sekolah bermuara pada siswa dan keberadaan siswa bertindak sebagai subyek sekaligus obyek dalam proses pendidikan di sekolah. Dalam hubungan ini manajemen kesiswaan perlu memperoleh perhatian yang serius dari pemegang manajerial di sekolah.

Penelitian ini difokuskan pada manajemen kesiswaan pada sekolah efektif dengan sub fokusnya: (1) penerimaan siswa baru yang terdiri dari sistem pendaftaran, sistem seleksi dan sistem penentuan kelulusan, (2) pembinaan kesiswaan yang terdiri dari pembinaan kedisiplinan, pembinaan kegiatan akademik dan non akademik, serta (3) kelulusan dan penelusuran alumni yang terdiri dari proses kelulusan dan hasil penelusuran alumni.

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan: sistem penerimaan siswa baru, sistem pembinaan kesiswaan, dan proses kelulusan dan penelusuran alumni dalam rangka mencapai sekolah efektif.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Setelah dilakukan pemeriksaan keabsahannya, data dianalisis dengan cara (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan penelitian.

Hasil penelitian meliputi: (1) penerimaan siswa baru yang terdiri dari (a) adanya kesiapan, kemampuan dan pengalaman dari PSB, (b) masing-masing sekolah menerapkan sistem dan syarat pendaftaran yang berbeda yaitu dengan *on line*, *one day service* atau konvensional, (c) siswa yang diterima adalah siswa yang telah dinyatakan lolos seleksi administrasi, bakat skolastik, akademik, wawancara dan pemeriksaan kesehatan, (d) sistem seleksi “ *one day service* “ yang diterapkan di salah satu sekolah dirasakan sangat efektif dan efisien dan menjadikan ciri khas yang membedakan dengan sekolah lain, (e) seluruh biaya dalam proses seleksi ditanggung masing-masing dari Kementerian agama, pihak sekolah atau Pemerintah kota, (f) hasil seleksi sangat obyektif dan akuntabel,

karena proses seleksi melibatkan beberapa pihak, (g) jumlah kuota berdasarkan kebijakan masing-masing dari Kementerian agama, sekolah atau Pemerintah kota dan (h) pengumuman hasil seleksi dilakukan secara terbuka melalui media *on line* atau melalui papan pengumuman di sekolah. (2) pembinaan kesiswaan yang terdiri dari; (a) kegiatan Lasardik yang bertujuan untuk membentuk kedisiplinan siswa karena proses pelaksanaannya dilatih oleh TNI dan Polri, (b) masing-masing sekolah memiliki strategi dalam pembinaan kedisiplinan siswa yaitu mengadopsi sistem pembinaan pada dunia militer, menyiapkan kartu izin, menjadikan guru sebagai model, pengaturan dan pengawasan terhadap penggunaan ICT, atau melakukan pengawasan secara melekat, (c) pemberian sanksi dalam bentuk sanksi sosial yang sifatnya mendidik, dan menerapkan sistem *punishment* dan sistem *reward*, (d) pembinaan kegiatan akademik dilakukan melalui pengaturan jam belajar efektif dan menyiapkan kegiatan pendukung, (e) persyaratan naik kelas adalah siswa harus berkompoten minimal 5 mata pelajaran, dan apabila ada siswa yang terindikasi akan gagal maka pihak sekolah melakukan pembinaan secara intensif dan mengkomunikasikan dengan para orang, (f) penentuan jurusan didasarkan pada kemampuan akademik siswa, hasil tes psikologi, pilihan siswa dan orang tua, (g) prestasi akademik dapat dicapai dengan baik berkat kemauan, komitmen bersama dari pihak sekolah dan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, (h) sasaran pembinaan kegiatan non akademik adalah untuk menyalurkan bakat minat siswa, meraih prestasi dan membentuk karakter siswa, (i) setiap sekolah memiliki prioritas masing-masing dalam melakukan pembinaan kegiatan non akademik, dan (j) siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki kemampuan, motivasi yang tinggi dan keinginan untuk berprestasi. (3) Kelulusan dan penelusuran alumni yang terdiri dari: (a) masing-masing sekolah memiliki persiapan tersendiri agar dapat mencapai target kelulusan 100%, persiapan tersebut antara lain menjalin kerja sama dengan lembaga luar untuk melakukan LUB, melaksanakan bimbingan belajar secara intensif, atau mempersiapkan secara fisik dan mental/religius, (b) kebijakan pemerintah tentang penentuan kriteria nilai kelulusan sangat membantu sekolah dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas lulusan, (c) setiap sekolah

memiliki strategi dan target agar para lulusan semakin banyak diterima di perguruan tinggi dalam dan luar negeri, (d) penelusuran alumni dilakukan melalui pemanfaatan informasi dan teknologi (ICT), organisasi alumni, acara wisuda dan milad, dan (e) terbangunnya hubungan emosional yang kuat antara alumni dengan sekolah.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini kepada (1) Kepala Sekolah MAN/SMA ditiga sekolah agar lebih memaksimalkan peran manajemen kesiswaan di sekolah masing-masing, (2) Kepada Penyenggara Pendidikan dan Kepala Sekolah MAN/SMA agar dapat menjadikan model manajemen kesiswaan di tiga kasus penelitian ini, (3) Kepada Pemerintah Daerah dan Kementerian Agama agar lebih memberikan otonomi sekolah yang luas kepada sekolah dalam memajemen siswa di sekolahnya, menambah jumlah sekolah yang berasrama serta memberikan beasiswa bagi siswa yang tidak mampu, (4) Jurusan Manajemen Pendidikan/Administrasi Pendidikan agar memiliki sekolah binaan sebagai tempat mahasiswa mengaplikasikan teori manajemen kesiswaan, dan (5) Peneliti lain agar melakukan penelitian lebih lanjut dengan fokus yang lain.

PRAKATA

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan laporan disertasi dengan judul “Manajemen Kesiswaan pada Sekolah Efektif” (Studi Multi Kasus di MAN Insan Cendekia, SMA Terpadu Wira Bhakti, dan SMA Negeri 3 Gorontalo).

Selama proses penyelesaian disertasi ini penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik itu berupa dukungan material dan non material. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tiada terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hendyat Soetopo, M.Pd., Bapak Prof. Dr. Willem Mantja, M.Pd., dan Bapak Dr. H. Kusmintardjo, M.Pd, selaku pembimbing I, II, dan III; yang dengan penuh ketulusan dan kesabaran ditengah kesibukannya telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan disertasi ini.
2. Rektor Universitas Negeri Malang Prof. Dr. H. Soeparno, Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Malang Prof. Dr. I Nyoman Sudana Degeng, M.Pd., Koordinator Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang Dr. H. Imron Arifin, M.Pd., seluruh staf pengajar Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang dan staf TU Pascasarjana Universitas Negeri Malang yang telah memberikan pelayanan dengan rasa kekeluargaan dan keramahan serta kenyamanan bagi penulis selama menempuh studi di Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

3. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Provinsi Gorontalo yang telah memberikan ijin bagi penulis untuk melaksanakan penelitian di wilayah Provinsi Gorontalo.
4. Dinas Pendidikan Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango beserta jajarannya yang telah memberikan izin untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini di lingkungannya.
5. Kepala Sekolah MAN Insan Cendekia Gorontalo beserta para guru dan seluruh pegawai, Kepala Sekolah SMA Terpadu Wira Bhakti beserta para guru dan seluruh pegawai, dan Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Gorontalo beserta para guru dan seluruh pegawai yang telah ikhlas dan tulus menyediakan waktu bagi penulis dalam pengumpulan data selama proses penelitian ini.
6. Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan MAN Insan Cendekia Gorontalo, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan SMA Terpadu Wira Bhakti dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan SMA Negeri 3 Gorontalo yang telah ikhlas dan tulus menyediakan waktu bagi penulis dalam pengumpulan data selama proses penelitian ini.
7. Rektor Universitas Negeri Gorontalo, bapak Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Ketua dan Sekertaris Jurusan Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo yang telah memberikan izin untuk melanjutkan studi S3, serta teman-teman se-profesi di Jurusan MP yang selalu memberikan dorongan dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

8. Ketua dan sekretaris Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo yang telah memberikan kepercayaan untuk mengikuti hibah disertasi, serta seluruh staf LEMLIT UNG yang tidak bosan-bosan memberi informasi mengenai perkembangan Hibah Disertasi ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa program S-3 Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Malang angkatan 2010 yang selalu setia saling memberikan semangat dan dorongan selama masa perkuliahan dan dalam penyelesaian studi.
10. Istri tercinta Nurjihad, S.Pd, dan anak-anakku yang tersayang Nadya Aulia Arifin dan Muhammad Naufal Arifin, yang senantiasa berusaha sabar dan ikhlas, memaklumi, dan menyemangati usaha kami dalam proses studi, khususnya dalam proses penyelesaian penelitian ini.
11. Semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan laporan ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari mungkin masih ada beberapa kekurangan dalam penyusunan disertasi ini, oleh karena itu kritik dan masukan sangat penulis harapkan. Semoga disertasi ini membawa manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sumber daya insani.

Gorontalo, November 2013

Peneliti

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN SAMPUL | 1 |
| HALAMAN PENGESAHAN | 2 |
| RINGKASAN | 3 |
| PRAKATA | 6 |
| DAFTAR ISI | 9 |
| DAFTAR TABEL | 11 |
| DAFTAR GAMBAR | 12 |
| DAFTAR LAMPIRAN | 13 |
| BAB I PENDAHULUAN | 14 |
| A. Konteks Penelitian..... | 14 |
| B. Fokus Penelitian | 29 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 30 |
| A. Konsep Manajemen Kesiswaan | 30 |
| B. Perencanaan Siswa Baru..... | 36 |
| C. Penerimaan Siswa | 39 |
| D. Pembinaan Kesiswaan | 45 |
| E. Kelulusan dan Penelusuran Alumni | 62 |
| F. Sekolah Efektif | 66 |
| G. Defenisi Istilah | 74 |
| BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN | 76 |
| A. Tujuan Penelitian..... | 76 |
| B. Manfaat Penelitian..... | 76 |
| BAB IV METODE PENELITIAN | 78 |
| A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian | 78 |
| B. Kehadiran Peneliti | 80 |
| C. Lokasi Penelitian | 82 |
| D. Sumber Data | 107 |
| E. Prosedur Pengumpulan Data | 108 |
| F. Analisis Data | 110 |
| G. Pengecekan Keabsahan Data..... | 113 |
| H. Tahapan Penelitian | 116 |

| | |
|--|-----|
| BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 118 |
| A. Hasil Penelitian..... | 118 |
| B. Pembahasan | 155 |
| BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA | 182 |
| BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN | 184 |
| A. Kesimpulan..... | 184 |
| B. Saran-Saran..... | 192 |
| DAFTAR PUSTAKA | 197 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 205 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| 2.1 Karakteristik dan Indikator Sekolah Efektif..... | 73 |
| 4.1 Perbedaan Ketiga Situs Penelitian..... | 78 |
| 4.2 Keadaan Sarana dan Prasarana Fisik MAN ICG..... | 85 |
| 4.3 Keadaan Guru MAN Insan Cendekia Gorontalo..... | 87 |
| 4.4 Keadaan Tenaga Kependidikan MAN Insan Cendekia Gorontalo..... | 87 |
| 4.5 Prestasi Siswa MAN Insan Gendekia Gorontalo..... | 88 |
| 4.6 Hasil Ujian Nasional MAN Insan Cendekia 3 Tahun Terakhir..... | 91 |
| 4.7 Keadaan Fasilitas SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo..... | 94 |
| 4.8 Keadaan Guru SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo..... | 96 |
| 4.9 Keadaan Tenaga Kependidikan SMA Terpadu WB Gorontalo..... | 96 |
| 4.10 Keadaan Siswa SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo..... | 97 |
| 4.11 Prestasi Siswa SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo..... | 97 |
| 4.12 Keadaan Fasilitas SMA Negeri 3 Gorontalo..... | 101 |
| 4.13 Keadaan Guru SMA Negeri 3 Gorontalo..... | 103 |
| 4.14 Keadaan Pegawai SMA Negeri 3 Gorontalo..... | 103 |
| 4.15 Keadaan Siswa SMA Negeri 3 Gorontalo..... | 104 |
| 4.16 Prestasi Akademik dan Non Akademik SMA Negeri 3 Gorontalo..... | 105 |
| 4.17 Hasil Ujian Nasional SMA Negeri Gorontalo 3 Tahun Terakhir..... | 107 |
| 5.1 Temuan Lintas Kasus Penerimaan Siswa Baru..... | 146 |
| 5.2 Tabel Temuan Lintas Kasus Pembinaan Kesiswaan..... | 148 |
| 5.3 Temuan Lintas Kasus Kelulusan dan Penelusuran Alumni..... | 152 |
| 6.1 Capaian Penelitian..... | 182 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 4.1 Denah Sekolah MAN Insan Cendekia Gorontalo | 86 |
| 4.2 Keadaan Siswa MAN Insan Cendekia Gorontalo | 88 |
| 4.3 Langkah-Langkah Analisis Data Individu | 111 |
| 4.4 Skema Analisis Data Lintas Kasus | 113 |
| 5.1 Manajemen Kesiswaan pada Sekolah Efektif MAN ICG..... | 125 |
| 5.2 Manajemen Kesiswaan pada Sekolah Efektif di SMA Terpadu WB | 133 |
| 5.3 Manajemen Kesiswaan pd Sekolah Efektif di SMA Neg 3 Gorontalo..... | 140 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|--|---------|
| 1. Instrumen Penelitian | 205 |
| a. Kisi-kisi Pendoman Wawancara | 205 |
| b. Pedoman Wawancara..... | 206 |
| c. Panduan Dokumen | 208 |
| 2. Personalia dan Kualifikasi Peneliti | 209 |
| 3. Publikasi (artikel)..... | 213 |

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini secara berturut-turut dibahas; konteks penelitian, fokus penelitian, kajian pustaka, kegunaan penelitian dan definisi istilah.

A. Konteks Penelitian

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat di era globalisasi menuntut tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas, karena sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan untuk dapat bersaing dengan sumber daya manusia dari berbagai bangsa dalam memperebutkan dunia kerja. Dengan demikian, sangat jelas bahwa pada abad sekarang dan masa yang akan datang sangat diperlukan sumber daya manusia yang unggul, seperti dinyatakan oleh Tilaar (1998:63) bahwa abad ke-21 membutuhkan manusia yang unggul. Berbagai penemuan teknologi di suatu negara menunjukkan semakin maju dan berkembangnya ilmu pengetahuan di negara tersebut. Setiap negara termasuk Indonesia harus mampu menciptakan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, agar mampu bersaing menghadapi ketatnya persaingan dalam dunia informasi dan teknologi yang semakin pesat ini. Pendidikan merupakan kunci utama dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berkontribusi terhadap kemajuan suatu bangsa. Salah satu barometer keberhasilan pendidikan dalam mewujudkan kualitas sumber daya manusia adalah meningkatnya kualitas pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lebih dinamis dan mandiri dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan beragama dalam tataran nasional dan internasional.

Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Implikasi harapan itu menuntut manusia berkualitas untuk senantiasa mampu memecahkan persoalan-persoalan kebutuhan hidupnya secara mandiri yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu memberikan kontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera. Soedijarto (2003:161) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan bangsa Indonesia berhasil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Keberhasilan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia sangat bergantung pada kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Syafaruddin (2008:8) bahwa ada dua pilihan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu: (1) teknologi yang dikembangkan yaitu *high technology*, *low technology* dan *mixed technology*, dan (2) teknologi yang mempertahankan struktur pendidikan yang ada, mengabaikan perubahan teknologi yang sedang berjalan, menyesuaikan struktur pendidikan yang ada dengan tuntutan teknologi atau mengubah struktur pendidikan yang ada dan mengembangkan struktur baru, yang bersifat lentur (*flexible*) serta

melaksanakan perubahan kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan mutu pendidikan. Lebih lanjut Sopiadin (2010) menyatakan bahwa untuk membentuk masyarakat terpelajar yang mempunyai pengetahuan, mempunyai keahlian, menguasai teknologi, dan keterampilan diperlukan pendidikan yang bermutu dan melakukan peningkatan mutu secara terus-menerus. Pendidikan yang bermutu sangat diperlukan sebagai upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dalam arti menguasai ilmu pengetahuan, mempunyai keterampilan yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup, dan menguasai teknologi.

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yang pada intinya bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan, dan mengubah perilaku menjadi lebih baik. Pendidikan sangat strategis dan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan manusia, oleh karena itu setiap orang atau masyarakat berhak memperoleh pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraannya, pendidikan tersebut hanya dapat diperoleh melalui bangku sekolah. Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar. Sebagai salah satu intitusi pendidikan, sekolah merupakan lembaga yang berfungsi sebagai *"agent of change"* bertugas untuk mencetak sumber daya manusia agar sanggup memecahkan masalah nasional dan internasional. Koswara dan Triatna (2011) menjelaskan bahwa penyelenggaraan sekolah harus diorientasikan pada pembentukan manusia yang kompeten dan beradab, dan dalam upaya

mewujudkan pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa dapat dicapai melalui sekolah, diperlukan pengelolaan sumberdaya yang ada di sekolah secara efektif dan efisien, kerana mutu pendidikan di sekolah dapat diwujudkan melalui manajemen sekolah yang efektif, efisien dan berkeadilan.

Postman dan Weingartner (dalam Sagala, 2004) menyatakan bahwa sekolah merupakan intitusi yang spesifik dari seperangkat fungsi-fungsi yang mendasar dalam melayani masyarakat. Sekolah adalah organisasi layanan yang melakukan kegiatan belajar dan mengajar (Hoy dan Miskel, 2001). Sedangkan Atmodiwirio (2000) menyatakan bahwa sekolah adalah merupakan misi yang dilaksanakan untuk mencapai bermacam-macam keinginan siswa atau pengetahuan dasar, wawasan, peningkatan kemampuan, dan pengetahuan yang mendalam. Sekolah merupakan merupakan lembaga atau organisasi yang diberi wewenang untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Sebagai tempat belajar, sekolah memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan pengalaman pembelajaran yang bermutu bagi siswa dan dimaknai sebagai suatu organisasi pendidikan memiliki bidang garapan tertentu yaitu bidang kesiswaan, kurikulum, sarana dan prasarana, keuangan dan hubungan masyarakat semua dikelola bagi kebermanfaatan siswa. Lebih lanjut Moerdiyanto (2007) menyatakan bahwa sekolah merupakan suatu institusi yang di dalamnya terdapat komponen guru, siswa, dan staf administrasi yang masing-masing mempunyai tugas tertentu dalam melancarkan program. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah dituntut menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademis tertentu, keterampilan, sikap dan mental, serta kepribadian lainnya sehingga mereka dapat

melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja pada lapangan pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan keterampilannya.

Sebagai organisasi, sekolah mempunyai fungsi: (1) sebagai tempat pendidikan formal dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan jenis, jenjang, dan sifat sekolah, (2) tempat pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, (3) tempat pembinaan organisasi intra sekolah (OSIS), (4) tempat pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa di sekolah, (5) tempat urusan administrasi dan rumah tangga sekolah, (6) membina kerja sama dengan orang tua, masyarakat dan dunia usaha, serta sekolah juga dapat berfungsi sebagai tempat untuk pelaksanaan pengelolaan, melaksanakan administrasi sekolah dan melakukan pembinaan bagi kesiswaan, (Atmodiwirio, 2000:41). Pendidikan di sekolah tidak hanya ditunjukkan pada aspek kognitif saja, tetapi aspek yang membentuk kepribadian utuh pun merupakan kompetensi yang harus dimiliki siswa, siswa memiliki kecakapan sosial, empati terhadap orang lain, memiliki kepercayaan yang bagus, tenggang rasa setia kawan, sabar, ikhlas, dan kreatif, dimana semua itu dapat diperoleh jika pengelolaan pendidikan dapat memaksimalkan fungsi manajemen kesiswaan, (Komariah dan Triatna, 2010). Keberhasilan pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh guru melainkan juga sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelolah tenaga kependidikan, manajemen kurikulum, dan manajemen kesiswaan di sekolah (Mulyasa, 2004). Satu substansi manajemen sekolah yang memerlukan perhatian dan pengembangan adalah manajemen kesiswaan, karena manajemen kesiswaan sangat diperlukan untuk mengatur segala kebutuhan siswa yang nantinya

diharapkan menjadi *output* dan *outcomes* yang berkualitas dan mampu bersaing dengan negara-negara lain. Manajemen kesiswaan meliputi semua kegiatan yang berkaitan dengan siswa mulai masuk sampai dengan lulus atau keluar dari sekolah tersebut. Di samping itu juga semua kegiatan yang ada di sekolah, baik yang berkenaan dengan manajemen pembelajaran, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, keuangan dan sekolah dan masyarakat semua bermuarah pada siswa (siswa) agar memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Soetopo (1982) menyatakan bahwa manajemen peserta didik/kesiswaan adalah suatu penataan atau pengaturan segala aktivitas yang berkaitan dengan siswa, yaitu dari mulai masuknya siswa sampai dengan keluarnya siswa tersebut dari sekolah atau suatu lembaga. Nasihin dan Sururi (2011:203) menyatakan bahwa keberhasilan penyelenggaraan lembaga pendidikan (sekolah) akan sangat tergantung manajemen kesiswaan. Manajemen kesiswaan ini memberikan kontribusi yang tinggi dan memberikan dukungan yang kuat terhadap komponen-komponen yang lain di sekolah dalam pencapaian tujuan sekolah. Lebih lanjut dikatakan bahwa komponen siswa keberadaannya sangat dibutuhkan, terlebih bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah siswa merupakan subyek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan. Oleh karena itu keberadaan siswa tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan saja tetapi harus merupakan bagian kebermutuan lembaga pendidikan (sekolah), artinya manajemen kesiswaan dibutuhkan bagi lembaga pendidikan sekolah sebagai tempat siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan siswa.

Menurut Savage (1999) bahwa manajemen kesiswaan merupakan upaya menciptakan lingkungan dan situasi sekolah yang kondusif agar siswa berhasil meraih keberhasilan di bidang akademis maupun sosial. Agar dalam kegiatan pembinaan siswa diproses untuk menjadi manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan, maka bakat, minat dan kemampuan siswa ditumbuh kembangkan secara optimal melalui kegiatan akademik dan non akademik (ektrakurikuler). Manajemen kesiswaan sangat diperlukan untuk mengatur segala kebutuhan siswa yang nantinya diharapkan menjadi *output* dan *outcomes* yang berkualitas dan mampu bersaing dengan negara lain. Pengembangan kesiswaan tersebut meliputi semua kegiatan yang berkaitan dengan mulai dari siswa masuk sampai dengan lulus dari suatu sekolah. Dalam manajemen kesiswaan, tidak boleh ada anggapan bahwa kegiatan kurikuler lebih penting dari pada kegiatan ekstra kurikuler atau sebaliknya, karena kedua kegiatan ini saling menunjang dalam proses pembinaan dan pengembangan kemampuan siswa.

Nasihin (2011) menjelaskan jika manajemen kesiswaan dikelola dengan baik maka tujuan sekolah akan dicapai dengan baik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Juharyanto (2012) bahwa pengelolaan siswa yang efektif berkontribusi positif pada pengelolaan sekolah yang berprestasi. Tujuan manajemen kesiswaan adalah mengatur seluruh kegiatan siswa di sekolah, kegiatan tersebut menunjang pembelajaran di sekolah, lebih lanjut proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah. Dengan demikian apabila seluruh proses, baik proses belajar mengajar dan pembinaan kegiatan intra dan ektrakurikuler di sekolah berjalan lancar dan baik maka itu menjadi salah satu indikator sekolah yang baik atau sekolah efektif.

Sekolah yang efektif harus menyediakan program dan aktivitas pelayanan pendukung siswa (*student support service*). Program ini diarahkan untuk membantu siswa mengaktualisasi potensi optimal. Sekolah yang efektif juga menyediakan layanan untuk memenuhi bakat dan minat siswa dalam bentuk pengembangan program-program intrakurikuler dan ekstrakurikuler, sehingga sekolah memiliki siswa yang disiplin dan motivasi belajar yang tinggi. Sekolah-sekolah yang berprestasi secara akademik seringkali di sebut sebagai sekolah yang efektif (*effective*), sukses (*success*) dan unggul (*excellent*) Sergiovani (1987). Sedangkan Frymier, dkk (1984), serta Postman dan Weingartner (1973) menyebutkan sebagai sekolah yang baik (*good school*).

Sekolah efektif dan efisien mengacu pada sejauh mana sekolah dapat mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, sekolah disebut efektif jika sekolah tersebut dapat mencapai apa yang telah direncanakan. Pengertian umum sekolah efektif juga berkaitan dengan perumusan apa yang harus dikerjakan dengan apa yang telah dicapai, sehingga suatu sekolah akan disebut efektif jika terdapat hubungan yang kuat antara apa yang telah dirumuskan untuk dikerjakan dengan hasil-hasil yang dicapai oleh sekolah, sebaliknya sekolah dikatakan tidak efektif bila hubungan tersebut rendah (Getzel, 1969).

Sekolah efektif sangat berkaitan dengan fungsi manajemen kesiswaan, karena dengan fungsi tersebut diharapkan akan diperoleh siswa yang siap belajar, mampu membuat rencana strategis dan operasional untuk pembelajarannya, serta

berkembangnya aspek keagamaan, kesehatan, kesenian dan hubungan sosialnya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzuddin (2011) bahwa faktor-faktor pendukung dalam meningkatkan prestasi sekolah untuk menuju sekolah efektif adalah (1) *input* siswa yang unggul dan terseleksi, (2) memperoleh dukungan dari komponen sekolah, (3) jalinan kerja sama dan kemitraan dengan orang tua, masyarakat, pemerintah, pihak swasta dan lembaga pendidikan internasional. Sedangkan Komariah dan Triatna, (2010:55) menjelaskan bahwa manajemen kesiswaan bagi sekolah yang efektif diarahkan untuk menumbuhkembangkan kecerdasan, minat dan bakat, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, dan melakukan pembinaan dalam rangka menegakkan disiplin siswa. Lebih lanjut Komariah dan Triatna, (2010) bahwa salah satu indikator bahwa siswa telah di kelola dengan baik adalah diperolehnya siswa yang memiliki *grade* yang cukup bahkan lebih dari cukup, siswa aktif mengikuti kegiatan di sekolah, prestasi akademik maupun non akademik (ekstrakurikuler), tidak tinggal kelas, tidak bolos dan tidak *drop out*. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sulipan (2000) bahwa manajemen pengajaran dan manajemen kesiswaan secara bersama-sama diyakini dapat merubah lembaga pendidikan (sekolah) dari yang biasa menjadi luar biasa dari tidak berprestasi, artinya manajemen kurikulum memiliki hubungan erat dengan manajemen kesiswaan untuk menjadikan sekolah berprestasi. Lebih lanjut Sulipan (2000) menyatakan bahwa manajemen kesiswaan berhubungan erat dengan kemajuan belajar siswa atau prestasi belajar siswa. Pendapat tersebut tidak jauh beda dengan yang dikemukakan oleh Saifulloh

(2011) bahwa semakin baik manajemen kesiswaan, maka akan diikuti dengan semakin tingginya prestasi belajar siswa, jika ditopang dengan kinerja guru yang baik. Ini berarti ada hubungan yang tidak langsung secara positif antara manajemen kesiswaan dengan prestasi belajar siswa.

Adanya manajemen kesiswaan yang baik dalam upaya mengembangkan kecerdasan, bakat dan minat, meningkatkan keimanan dan ketakwaan dan upaya pembinaan dalam rangka mewujudkan prestasi sekolah dalam bidang akademik dan non akademik, kondisi itulah yang peneliti lihat pada tiga sekolah yang akan menjadi objek penelitian ini yaitu MAN Insan Cedikia, SMA Terpadu Wira Bhakti dan SMA Negeri 3 Gorontalo.

MAN Insan Cendekia Gorontalo merupakan satu-satu sekolah yang di bawah pengelolaan langsung dibawah Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI yang sejak pada tahun 2007 ditetapkan sebagai **Marasah Aliyah Negeri Program Khusus Berstandar Internasional** dan keberadaan di Kabupaten Bone Bolango yang berjarak \pm 15 km dari Ibu kota Provinsi. Dengan komitmen seluruh jajaran yang ada di sekolah untuk memperbaiki manajemen madrasah sehingga memperoleh kembali kepercayaan masyarakat. Hal ini ditunjukkan bahwa jumlah peminat setiap tahun selalu mengalami peningkatan, seperti yang disampaikan oleh panitia penerimaan siswa baru sebagai berikut:

Jumlah peminat setiap tahun selalu mengalami peningkatan misalnya pada tahun ajaran 2006/2007 peminat sebanyak 450 orang, tahun ajaran 2007/2008 sebanyak 896 orang, tahun ajaran 2008/2009 sebanyak 950 orang, dan pada tahun 2009/2010 sebanyak 1120 orang, sedangkan daya tampung setiap tahun hanya 120 orang. (W/PPDB/100102012).

Pernyataan di atas hampir sama yang disampaikan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

Untuk peminat yang mau masuk di Cendekia ini sangat besar sekali, untuk tahun lalu *off line* itu sampai 6000 peminat untuk seluruh Indonesia dan kita hanya mengambil Serpong 120 dan 120 untuk Gorontalo. (W/WKS KS/100202012).

Data ini menunjukkan bahwa betapa diminatinya MAN Insan Cendekia oleh masyarakat, karena kualitasnya melebihi sekolah lain baik dalam bidang akademik maupun non akademik

Dalam perjalanan waktu MAN Insan Cendekia telah tumbuh menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas tidak saja regional, nasional dan bahkan internasional. Hal ini terbukti berbagai prestasi akademik yang diraihnya selama ini misalnya setiap tahun meluluskan 100 % siswanya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak kepala sekolah bahwa:

Alhamdulillah dengan pengalaman kita yang seperti itu untuk tahun-tahun yang lalu lulusnya 100% dan nilai kita untuk semua mata pelajaran di atas 80 itu untuk yang diuji nasionalkan, semua mata pelajaran di UN kita *great A* nilai bagus, dan alhamdulillah nilai ujian akhir nasionalnya juga bagus. (W/WKS KS/10022012).

Disamping keberhasilan dalam memperoleh nilai yang bagus dalam ujian nasional mereka juga berhasil menembus perguruan tinggi favorit (ITB, UI, UGM, Erlangga, Brawijaya, UNHAS dll) dan pada jurusan favorit pula (kedokteran, teknik, manajemen, statistik, psikologi dll) peringkat pertama NEM IPS dan IPA se-Provinsi Gorontalo serta peraih nilai sepuluh Ujian Nasional pada mata pelajaran matematika, kimia dan bahasa Indonesia.

Prestasi non akademik yang pernah diraih oleh MAN Insan Cendekia adalah menjadi langganan juara pada tingkat kabupaten dan provinsi untuk

olimpiade matematika, fisika, kimia, ekonomi, computer, MTQ, menjadi siswa teladan, juara 1 taekondow, serta juara 1 lomba *Entrepreneur Award* tingkat provinsi Gorontalo peraih untuk tingkat nasional memperoleh medali perunggu pada *innovation Award* di Surabaya, medali emas pada OSN di Makassar bidang kebumian, medali perunggu untuk bidang ekonomi dan computer, serta finalis lomba karya tulis ilmiah remaja yang di selenggarakan oleh LIPI tahun 2011 dan dikanca internasional medali perunggu pada *international earth science Olympiad* tahun 2009 di Taiwan, terpilih salah seorang siswa sebagai peserta program JENESYS (*Japan East Asia Network of Exchange for Student and Youths*).

SMA Terpadu Wira Bhakti merupakan satu-satunya SMA swasta yang ada di Provinsi Gorontalo yang memiliki peminat yang cukup banyak dan setiap tahun mengalami peningkatan yang signifikan itu disebabkan karena sistem penerimaan siswa baru sangat mudah dan fleksibel yaitu dengan sistem *one day service* artinya siswa yang datang mendaftar langsung dites dan hari itu juga hasilnya dapat diketahui. Peningkatan jumlah peminat dapat dilihat setiap tahun misalnya tahun ajaran 2006/2007 jumlah peminat sebanyak 540 orang, tahun ajaran 2007/2008 meningkat menjadi 596 orang, tahun ajaran 2008/2009 menjadi 623 orang dan untuk tahun ajaran 2009/2010 meningkat menjadi 670 orang sementara daya tampung hanya 120 orang. Hal tersebut didukung oleh pernyataan kepala sekolah bahwa:

Ini satu-satu sekolah swasta yang banyak diminati oleh calon siswa terutama yang dari luar daerah, untuk tahun kemarin itu agak banyak, memang setiap tahun jumlah pendaftar itu beda-beda tapi selalu mengalami peningkatan, sementara daya tampung asrama kita sangat terbatas. (W/KPS/10022012).

Sedangkan untuk prestasi akademik SMA Terpadu Wira Bhakti tingkat kelulusan tiga tahun terakhir sebesar 100 % dan dengan nilai yang sangat memuaskan terutama pada bidang studi ekonomi, akuntansi, biologi, dan fisika dan alumninya diterima di beberapa universitas favorit serta banyak yang lolos di akademi militer. Untuk lomba-lomba olimpiade sekolah ini tidak jauh berbeda dengan sekolah negeri yang lain baik di tingkat kabupaten dan provinsi dan memiliki prestasi bidang studi tertentu seperti biologi meraih juara 2, juara 3 olimpiade geografi dan juara 1 bidang astronomi. Hal ini sama yang dikemukakan oleh kepala sekolah bahwa:

Tingkat kelulusan di sekolah ini adalah selalu 100%, apalagi dengan adanya kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pusat maka secara kuantitas dan kualitas kelulusan semakin baik dan ... prestasi akademik yang lain itu juga sudah banyak yang diraih.(W/KS/12022012).

Prestasi non akademik siswa-siswa SMA Terpadu Wira Bhakti selalu menjadi wakil dari provinsi Gorontalo untuk menjadi PASKIBRAKA di Jakarta karena memang di sekolah ini untuk kemampuan baris berbaris sangat bagus karena system pembinaan kedisiplinannya menggunakan semi militer apalagi siswa tinggal di asrama sehingga mudah untuk mengkoordinirnya. Untuk bidang olah raga dan seni sekolah ini memiliki prestasi yang bisa dibanggakan yaitu juara atletik, volley, basket, silat dan untuk seni juara vokalia putri, juara pemilihan Nou dan Uti (konteks kecantikan), juara MTQ untuk tingkat kabupaten dan provinsi, bahkan untuk atlet provinsi untuk cabang volley dan basket banyak berasal dari SMA Teradu Wira Bakti Gorontalo.

SMA Negeri 3 Gorontalo didirikan pada tahun 1975 dengan nama Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan (SMPP). Hal tersebut berdasarkan Surat

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0258/0/1975 tentang Pembukaan Sekolah Menengah. Seiring dengan berubahnya paradigma pendidikan di Indonesia maka pada tahun 1985 SMPP Negeri Gorontalo dirubah menjadi SMA Negeri 3 Gorontalo. Perubahan ini terus melambungkan nama SMA Negeri 3 Gorontalo hingga menjadi salah satu sekolah favorit di Kota Gorontalo ini bisa dibuktikan minat banyaknya peminat setiap tahun rata-rata diatas 700 orang sementara daya tampung sebesar 130 orang. Pada tahun 2007 SMA Negeri 3 Gorontalo diberi kepercayaan oleh pemerintah pusat untuk menjadi salah satu Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di Provinsi Gorontalo. Kemudian pada tahun pelajaran 2008/2009 SMA Negeri 3 Gorontalo kembali dipercaya untuk menjadi satu-satunya sekolah pengelola Akselerasi di Provinsi Gorontalo.

Prestasi yang pernah diraih oleh SMA Negeri Gorontalo untuk prestasi akademik antara lain: langganan juara olimpiade tingkat kota dari 2005 sampai dengan 2011, juara 1 olimpiade astronomi, nilai tertinggi UAN tingkat provinsi tahun 2005 s/d 2008 untuk bidang studi IPA, IPS, dan bahasa Indonesia dan juara VI PIR tahun 2006 tingkat nasional, dan prestasi non akademik juara 1 cipta baca puisi, lomba pidato putra, sepak bola, pestival band antar pelajar, vocal group tingkat provinsi tahun 2005-2010, pada tingkat nasional juara 1 lomba pidato Bung Karno putra tahun 2005, juara 1 karate junior dan karate POPSMA tahun 2006/2007, juara 1 karate Mendiknas tahun 2007, juara 1 Nasyid tahun 2008 dan 2011, juara 1 vocal group 2008, juara 1 festival band 2009 dan juara 1 MTQ tahun 2010, sedangkan prestasi tingkat internasional juara 1 pada kejuaraan karate di Jepang tahun 2007 dan juara 1 dan 3 pada kejuaraan karate Malaysia Open tahun

2008. Prestasi tersebut dapat dicapai berkat adanya program pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal tersebut sama seperti yang dikemukakan oleh bapak wakil kepala sekolah bagian kurikulum bahwa:

Untuk prestasi, kemarin saja waktu pengumuman porseni untuk tingkat kota di atas 50% SMA 3 juaranya dan hampir seluruh lomba-lomba baik di bidang olahraga, seni maupun lomba olympiade untuk tingkat kabupaten atau kota SMA Negeri 3 Gorontalo, tidak pernah ketinggalan untuk meraih medali atau juara. (W/WKS. KUR/15022012).

Pernyataan di atas sama sejalan dengan yang dikemukakan kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Untuk tingkat kelulusan untuk tahun-tahun sebelumnya juga 100% tingkat kelulusannya hanya saja alhamdulillah, ya hanya dalam romatika SMA Negeri 3 Gorontalo dia itu ya nilainya naik turun itukan adalah hal yang biasa. (W/KS/15022012).

Dipilihnya MAN Insan Cendekia, SMA Terpadu Wira Bhakti dan SMA Negeri 3 Gorontalo dan sebagai obyek penelitian dengan alasan bahwa ketiga sekolah memiliki keunikan dalam bebera hal misalnya dalam penerimaan siswa baru dengan menggunakan sistem *on line*, *one day service* sehingga peminat ingin masuk di ketiga sekolah itu sangat besar, termasuk juga dalam pembinaan kesiswaanya mereka memiliki strategi dan program priotitas atau unggulan sehingga para siswa-siswinya dapat mencapai prestasi akademik dan non akademik baik tingkat provinsi, nasional maupun internasional dan tingkat kelulusannya ketiga sekolah ini selalu mencapai 100% karena ada persiapan yang matang dalam menghadapi ujian nasional. Semua itu dapat dicapai berkat adanya pengelolaan kesiswaan yang baik, ini menunjukkan bahwa manajemen kesiswaannya di suatu sekolah sangat urgen dan berperan penting terhadap peningkatan prestasi siswa oleh karena itu memerlukan perhatian yang serius dari

seluruh pihak yang berwenang. Karena apabila manajemen kesiswaan di kelola dengan baik maka akan membawa dampak yang positif terhadap peningkatan prestasi siswa dan sekolah, begitu pula sebaliknya apabila tidak dikelola dengan baik maka akan berdampak negatif terhadap pencapaian prestasi siswa dan sekolah. Hal ini yang menjadi alasan mengapa manajemen kesiswaan sangat penting untuk dikaji.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dalam konteks penelitian di atas, maka fokus utama penelitian ini adalah bagaimana manajemen kesiswaan pada sekolah efektif di tiga Sekolah Menengah Atas di Provinsi Gorontalo yaitu Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia, Sekolah Menengah Atas Terpadu Wira Bhakti dan Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Gorontalo. Selanjutnya fokus utama tersebut dijabarkan menjadi sub fokus sebagai berikut.

1. Penerimaan siswa baru yang meliputi; (1) sistem pendaftaran, (2) sistem seleksi, dan (3) sistem penentuan kelulusan siswa baru.
2. Pembinaan kesiswaan meliputi: (1) pembinaan kedisiplinan siswa, (2) pembinaan kegiatan akademik, dan (3) pembinaan kegiatan non akademik.
3. Kelulusan dan penelusuran alumni yang meliputi: (1) proses kelulusan dan (2) penelusuran alumni.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Manajemen Kesiswaan

1.1 Pengertian Manajemen Kesiswaan

Menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 27 Tahun 1990 pasal 1 disebutkan bahwa untuk jenjang Taman Kanak-Kanak di sebut dengan anak didik. Sedangkan pendidikan dasar dan menengah, menurut ketentuan Pasal 1 Peraturan Pemerintah RI Nomor 28 dan Nomor 29 Tahun 1990 di sebutkan siswa.

Sutjipto & Mukti (2009) menyatakan bahwa manajemen kesiswaan adalah suatu proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa di suatu sekolah mulai dari perencanaan, penerimaan siswa, pembinaan yang dilakukan selama siswa berada di sekolah, sampai dengan siswa menyelesaikan pendidikannya di sekolah melalui penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif dan konstruktif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar atau pembelajaran yang efektif. Pendapat lain mengatakan bahwa manajemen kesiswaan adalah pengaturan siswa di sekolah yang berdaya guna dapat membantu seluruh staf maupun masyarakat untuk memahami kemajuan suatu sekolah (Sahertian, 1985:25, Knezevich 1984, Riganingautri., 2009 dan Mulyasa, 2004).

Hal sejalan dengan yang dikemukakan oleh Syambudiarti (2009) berpendapat bahwa manajemen kesiswaan adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pembelajaran. Demikian pula Knezevich (1984:535) mengartikan manajemen siswa adalah atau *pupil personnel administration* sebagai suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, bakat, minat, kebutuhan sampai siswa matang di sekolah.

Rugaiyah & Sismiati (2011:29); Arikunto & Yuliana (2008) manajemen kesiswaan merupakan kegiatan mengelola siswa diawali dengan penerimaan siswa baru, pendaftaran, seleksi, penerimaan atau penempatan. Setelah siswa diterima, maka tahap berikutnya adalah memberikan pembinaan disiplin, kegiatan yang berlangsung di dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Kegiatan pembinaan bakat dan minat melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya. Pembinaan secara formal dilakukan sampai dengan siswa dinyatakan lulus dari sekolah, tahap akhir yaitu menjalin hubungan dengan para alumni. Maka dapat disimpulkan bahwa manajemen kesiswaan adalah pengaturan segala hal yang berkaitan dengan siswa di suatu sekolah mulai dari perencanaan, penerimaan siswa, pembinaan yang dilakukan selama siswa berada di sekolah, sampai dengan siswa menyelesaikan pendidikannya di sekolah.

Menurut Sudrajat (2008) bahwa terdapat empat prinsip dasar dalam manajemen kesiswaan yaitu: (a) siswa harus diperlakukan sebagai subyek dan

bukan obyek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka; (b) kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat dan seterusnya. Oleh karena itu diperlukan wahana kegiatan yang beragam, sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal; (c) siswa hanya termotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan; dan (d) pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif, dan psikomotor.

Sofa (2008) menyatakan bahwa kegiatan dalam administrasi kesiswaan dapat dipilah menjadi tiga bagian besar, yaitu pertama kegiatan perencanaan dan penerimaan siswa, kedua pembinaan siswa dan yang ketiga adalah penamatan program siswa di sekolah. Penerimaan siswa baru adalah proses pencatatan dan layanan kepada siswa yang baru masuk sekolah, setelah mereka memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditentukan oleh sekolah. Pembinaan siswa adalah pemberian layanan kepada siswa disuatu lembaga pendidikan, baik di dalam maupun di luar jam belajarnya di kelas. Beberapa hal yang dilakukan dalam rangka pembinaan kesiswaan yaitu: (a) memberikan orientasi kepada siswa baru, (b) mengatur dan atau mencatat kehadiran siswa, (c) mencatat prestasi dan kegiatan siswa, (d) mengatur disiplin siswa di sekolah.

1.2 Tujuan Manajemen Kesiswaan

Indrafachrudi dan Soetopo (1989:89) menyatakan bahwa tujuan manajemen kesiswaan adalah mengetahui kegiatan-kegiatan dalam bidang kesiswaan agar proses belajar-mengajar di sekolah bisa berjalan lancar, tertib dan

teratur, tercapai apa yang menjadi tujuan-tujuan pendidikan di sekolah. Tujuan manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur kegiatan-kegiatan dalam bidang kesiswaan agar proses pembelajaran yang dilaksanakan di suatu sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur sedemikian rupa sehingga apa yang menjadi tujuan utama dari suatu program pembelajaran di sekolah dapat tercapai secara optimal (Meysin 2009; Imron, dkk, 2003:53)

Imron (2011:12) menyebutkan tujuan manajemen siswa secara khusus sebagai berikut: (1) meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan psikomotor siswa, (2) menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat siswa, (3) menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan siswa, (4) dengan terpenuhinya semua di atas diharapkan siswa dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan tercapai cita-cita mereka. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen kesiswaan adalah mengatur kegiatan-kegiatan dalam bidang kesiswaan agar proses pembelajaran yang dilaksanakan di suatu sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Melalui manajemen kesiswaan pula, sekolah diharapkan mampu mengatur segala kegiatan siswa yang pada dasarnya memiliki kondisi yang berbeda satu sama lain. Perbedaan kondisi siswa ini antara lain ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, dan minat.

Bukan hanya pada pembelajaran saja manajemen kesiswaan dapat diterapkan, karena untuk mengatasi perbedaan bakat dan minat antara siswa yang

satu dengan yang lain. Maka sekolah juga harus memiliki beberapa kegiatan esktrakurikuler dengan sarana dan prasarana yang memadai untuk mengembangkan bakat dan minat mereka tersebut.

1.3 Fungsi Manajemen Kesiswaan

Adapun fungsi manajemen siswa secara umum adalah sebagai wahana bagi siswa untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosialnya, segi aspirasinya, segi kebutuhannya dan segi-segi potensi siswa yang lainnya (Imron, 1994:13). Sedangkan fungsi manajemen siswa secara khusus, antara lain: (a) fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas siswa, ialah agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi individualitasnya tanpa banyak terhambat. Potensi-potensi bawaan tersebut meliputi: kemampuan umum kecerdasan, kemampuan khusus (bakat) dan kemampuan lainnya, (b) fungsi yang berkenaan dengan pengembangan segi sosial siswa, adalah agar siswa dapat mengadakan sosialisasi dengan sebayanya dengan orang tua dan keluarganya, dengan lingkungan sosial masyarakatnya, (c) fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan siswa ialah agar siswa tersalur hobinya, kesenangan dan minatnya, (d) fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan siswa ialah agar siswa sejahtera dalam hidupnya.

1.4 Prinsip-Prinsip Manajemen Kesiswaan

Menurut Sudrajat (2008), dalam manajemen kesiswaan terdapat empat prinsip dasar, yaitu: (a) siswa harus diperlakukan sebagai subyek dan bukan obyek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan

dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka, (b) kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat dan seterusnya. Oleh karena itu diperlukan wahana kegiatan yang beragam, sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal, (c) siswa hanya termotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan, sehingga sekolah harus mampu untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan atraktif bagi siswa, (d) pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotor, jadi sekolah harus menyeimbangkan antara layanan yang diberikan untuk perkembangan kognitif siswa dengan layanan untuk keseimbangan afektif dan psikomotornya juga.

Imron (2011:13-14) mengungkapkan bahwa ada enam prinsip dalam manajemen kesiswaan, yaitu: (a) manajemen kesiswaan dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu, harus mempunyai tujuan yang sama atau mendukung terhadap tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan. (b) segala bentuk kegiatan manajemen kesiswaan haruslah mengembang misi pendidikan dalam rangka mendidik para siswa, (c) kegiatan-kegiatan manajemen kesiswaan haruslah diupayakan untuk mempersatukan siswa yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan punya banyak perbedaan, (d) kegiatan manajemen kesiswaan haruslah dipandang sebagai upaya pembimbingan siswa, oleh karena dalam membimbing haruslah terdapat ketersediaan dari pihak yang dibimbing, yaitu siswa itu sendiri, (e) kegiatan manajemen kesiswaan haruslah mendorong dan memacu kemandirian siswa, (f) apa yang diberikan kepada siswa dan yang selalu diupayakan oleh kegiatan manajemen kesiswaan haruslah fungsional bagi kehidupan siswa baik di sekolah lebih-lebih di masa depan.

B. Perencanaan Siswa Baru

Perencanaan siswa (siswa) adalah suatu aktivitas memikirkan di muka tentang hal-hal yang harus dilakukan berkenaan dengan siswa di sekolah, baik sejak siswa akan memasuki sekolah, selama di sekolah, maupun mereka akan lulus dari sekolah. Yang direncanakan adalah hal-hal yang harus dikerjakan berkenaan dengan penerimaan siswa sampai dengan pelulusan siswa.

1. Langkah-langkah perencanaan siswa baru

Menurut Prihatin (2011:17) bahwa ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam perencanaan kesiswaan yaitu: perkiraan (*forecasting*), perumusan tujuan (*objective*), kebijakan (*policy*), pemrograman (*programming*), menyusun langkah-langkah (*procedure*), penjadwalan (*schedule*) dan pembiayaan (*budgetting*).

Perkiraan (*forecasting*) adalah menyusun suatu perkiraan kasar dengan mengantisipasi ke depan, dimana perkiraan ini dapat dipengaruhi oleh tiga dimensi yaitu dimensi masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang. Dimensi masa lampau berkenaan dengan pengalaman-pengalaman masa lampau yaitu sebagai data tentang kesuksesan dan kegagalan penanganan siswa. Dimensi masa kini berkaitan erat dengan faktor kondisional dan situasional artinya segala data dan informasi dikumpulkan untuk dijadikan pijakan dalam melakukan kegiatan dan mengetahui konsekuensinya. Dimensi masa depan dijadikan manajemen kesiswaan yang ideal, sehingga *output* sekolah akan sesuai dengan tuntutan di masa depan.

Perumusan tujuan merupakan langkah atau dijabarkan dari tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini dapat dirumuskan secara berbeda-beda sesuai dengan sudut kepentingannya, ada rumusan tujuan jangka panjang, juga ada tujuan yang bersifat khusus maupun umum, ada juga tujuan akhir yang dijabarkan dalam tujuan sementara. Tujuan itu sendiri akan menjadi arah yang akan dituju bersama dari semua personal sekolah, baik dari civitas akademika maupun dari siswa serta masyarakat yaitu orang tua siswa.

Kebijakan adalah mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang dapat dipergunakan untuk mencapai target atau tujuan. Bisa terjadi, satu tujuan membutuhkan banyak kegiatan, sebaliknya juga bisa jadi beberapa tujuan atau target membutuhkan satu kegiatan. Pada *policy* ini, kegiatan yang dapat dipergunakan untuk mencapai target perlu diidentifikasi sebanyak mungkin, karena semakin banyak akan semakin representatif dalam rangka mencapai target.

Penyusunan program adalah suatu aktivitas yang bermaksud memilih kegiatan-kegiatan yang sudah diidentifikasi dalam langkah kebijakan. Beberapa pertimbangan yang harus dipatuhi yaitu; apakah kegiatan-kegiatan yang dipilih tersebut, memang paling besar kontribusinya terhadap pencapaian targetnya, mungkinkah kegiatan tersebut dilaksanakan dilihat dari segi tenaga, biaya dan sarana prasarana yang dipunyai oleh sekolah, atau dengan kata lain, seberapa dampak positif kegiatan tersebut bagi siswa, mungkinkah kegiatan tersebut dapat dilaksanakan mengingat waktu yang tersedia, dan apakah tidak ada faktor-faktor penghambat kegiatan tersebut dan antisipasi atas hambatan tersebut.

Langkah-langkah yaitu merumuskan tahapan kegiatan dengan melakukan skala prioritas, yaitu mengurutkan setiap langkah atau tahapan agar terhindar dari

inefektif dan inefesien. Penjadwalan yaitu kegiatan yang telah ditetapkan prioritasnya, urutan dan langkahnya perlu dijadwalkan kegiatannya sehingga maksud pelaksanaan kegiatan tersebut sesuai dengan yang diharapkan.

Pembiayaan yaitu (1) alokasi biaya, merinci mengenai biaya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, (2) menentukan sumber biaya, yaitu biaya dari sumber primer atau sekunder. Jika langkah ini diimplementasikan di sekolah, maka pertama hal yang harus dilakukan adalah mengalokasikan anggaran berdasarkan rumusan-rumusan kegiatan yang ada pada langkah penjadwalan. Alokasi anggaran ini hendaknya dibuat serealistik mungkin, dengan mempertimbangkan angka inflasi serta apresiasi rupiah terhadap barang-barang yang berada di pasaran. Ini sangat penting, karena perencanaan demikian ini umumnya dibuat tahunan berdasarkan tahun anggaran.

2. Analisis kebutuhan siswa yang akan diterima

Langkah pertama dalam kegiatan manajemen kesiswaan adalah melakukan analisis kebutuhan yaitu penetapan siswa yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan atau sekolah. Kegiatan yang dilakukan dalam langkah ini adalah:

1) Merencanakan jumlah siswa yang akan diterima

Penentuan jumlah siswa yang akan diterima perlu dilakukan di suatu lembaga pendidikan atau sekolah, agar layanan terhadap siswa bisa dilakukan secara optimal. Besarnya jumlah siswa yang akan diterima di suatu sekolah harus mempertimbangkan hal-hal berikut: (1) daya tampung kelas atau jumlah kelas yang tersedia, artinya jumlah yang akan diterima di sekolah disesuaikan dengan fasilitas terutama jumlah gedung yang akan ditempati ketika siswa telah diterima

di sekolah tersebut. Jumlah siswa dalam satu kelas (ukuran kelas) berdasarkan kebijakan pemerintah berkisar antara 40-45 orang. Sedangkan ukuran kelas yang ideal secara teoritik berjumlah 25-30 orang persatu kelas, dan (2) rasio siswa dan guru, sedangkan yang dimaksud rasio siswa dan guru adalah perbandingan antara banyaknya siswa dengan guru per *fulltime* dan idealnya rasio siswa guru adalah 1: 30 orang.

2) Menyusun program kegiatan kesiswaan

Penyusunan program kegiatan bagi siswa selama mengikuti pendidikan di sekolah harus didasarkan pada: (a) visi dan misi lembaga pendidikan (sekolah) yang bersangkutan, (b) minat dan bakat siswa, (c) sarana dan prasarana yang ada, (d) anggaran yang tersedia dan (e) tenaga kependidikan yang tersedia.

C. Penerimaan Siswa Baru

Langkah berikutnya setelah perencanaan adalah proses perekrutan siswa atau yang biasa dikenal dengan penerimaan siswa baru. Penerimaan siswa baru merupakan salah satu kegiatan yang pertama dilakukan yang biasanya dengan mengadakan seleksi calon siswa. Pengelolaan siswa baru ini harus dilakukan secara terorganisasi dan terencana sehingga kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan pada hari pertama setiap tahun ajaran baru, (Suryosubroto, 2010).

Soetjipto dan Kosasi (2009:165) penerimaan siswa adalah proses pencatatan dan layanan kepada siswa yang baru masuk sekolah, setelah mereka memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan oleh sekolah itu. Penerimaan siswa baru dimaksudkan agar sekolah dapat menerima siswa sesuai dengan daya tampung, ketersediaan fasilitas, staf dan tenaga pengajar dan

kesiapan siswa untuk belajar pada sekolah yang dituju. Menurut Rugaiyah dan Sismiati (2011:54) bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penerimaan siswa baru yaitu: penentuan panitia penerimaan siswa baru, penyediaan format atau biodata siswa, penyiapan perangkat tes dan instrumen yang diperlukan dan ketentuan kebijakan dari dinas pendidikan. Kebijakan penerimaan siswa ini biasa dibuat berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh dinas pendidikan kabupaten/kota.

1. Kebijakan Penerimaan siswa

Prihatin (2011:53) mengemukakan bahwa agar seseorang diterima sebagai siswa pada suatu sekolah, haruslah memenuhi persyaratan-persyaratan sebagaimana yang telah ditentukan. Sungguhpun setiap orang mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan, tidak secara otomatis mereka dapat diterima di suatu lembaga pendidikan, sebab untuk dapat diterima menjadi siswa di sekolah, haruslah terlebih dahulu memenuhi kewajiban yang telah ditentukan.

Menurut Pedoman Pendidikan dan Pelatihan Depdiknas tentang Manajemen Kesiswaan (2007) dan Prihatin (2011:52) Kebijakan operasional penerimaan siswa baru, memuat aturan mengenai jumlah siswa yang dapat diterima di suatu sekolah. Penentuan mengenai jumlah siswa, tentu juga didasarkan atas kenyataan-kenyataan yang ada di sekolah sesuai faktor kondisional meliputi; daya tampung kelas baru, kriteria mengenai siswa yang dapat diterima, anggaran yang tersedia, prasarana dan sarana yang ada, tenaga kependidikan yang tersedia, jumlah siswa yang tinggal di kelas satu, dan sebagainya.

Kebijakan operasional penerimaan siswa, juga memuat sistem pendaftaran dan seleksi atau penyaringan yang akan diberlakukan untuk siswa. Selain itu, kebijakan penerimaan siswa, juga berisi mengenai waktu pendaftaran, kapan dimulai dan kapan diakhiri. Selanjutnya, kebijakan penerimaan siswa harus juga memuat tentang personalia-personalia yang akan terlibat dalam pendaftaran, seleksi dan penerimaan siswa.

2. Sistem Seleksi Penerimaan Siswa Baru

Menurut Pedoman Pendidikan dan Pelatihan bagi Kepala Sekolah tentang manajemen kesiswaan (2007: 28) bahwa ada dua macam sistem penerimaan siswa baru, yaitu pertama dengan menggunakan sistem promosi, dan yang kedua dengan menggunakan sistem seleksi. Yang dimaksud dengan sistem promosi adalah penerimaan siswa baru tanpa menggunakan seleksi. Mereka yang mendaftar sebagai siswa di suatu sekolah diterima semua begitu saja, sehingga semua yang mendaftar tidak ada yang ditolak. Sistem promosi ini secara umum berlaku pada sekolah-sekolah yang jumlah pendaftarannya kurang dari jatah atau daya tampung yang ditentukan. Sedangkan sistem seleksi adalah sistem penerimaan siswa baru berdasarkan daftar nilai ujian nasional, penelusuran bakat dan kemampuan (PMDK) dan berdasarkan hasil tes masuk.

Pada masa sekarang ini, di sekolah-sekolah lanjutan baik lanjutan pertama maupun tingkat atas, sudah menggunakan sistem nilai ujian nasional, dengan demikian siswa yang diterima dirangking nilai ujian nasionalnya, bagi mereka yang berada pada rangking yang telah ditentukan akan diterima di sekolah tersebut. Sedangkan sistem seleksi dengan penelusuran minat dan kemampuan (PMDK) dilakukan dengan cara mengamati secara menyeluruh terhadap prestasi siswa pada sekolah sebelumnya. Prestasi tersebut diamati melalui buku rapor

semester pertama sampai dengan semester terakhir. Sistem demikian, umumnya lebih memberikan kesempatan yang besar kepada siswa unggulan di suatu sekolah. Mereka yang nilai rapornya cenderung baik sejak semester awal, punya peluang untuk diterima, sebaliknya mereka yang nilai rapornya jelek, sedikit peluangnya untuk diterima. (Prihatin, 2011; Imron, 2011)

Sistem seleksi dengan tes masuk adalah, bahwa mereka yang mendaftar di suatu sekolah terlebih dahulu diwajibkan menyelesaikan serangkaian tugas yang berupa soal-soal tes. Jika yang bersangkutan dapat menyelesaikan suatu tugas berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan, maka ia akan diterima. Sebaliknya jika mereka tidak dapat menyelesaikan tugas berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan, yang bersangkutan tidak diterima sebagai siswa. Sistem seleksi ini lazimnya dilakukan melalui dua tahap, ialah seleksi administratif dan baru kemudian seleksi akademik. Seleksi administratif adalah seleksi atas kelengkapan-kelengkapan administratif calon, apakah kelengkapan-kelengkapan administratif yang dipersyaratkan bagi calon telah dapat dipenuhi ataukah tidak. Jika calon tidak dapat memenuhi persyaratan-persyaratan administratif yang telah ditentukan, maka mereka tidak dapat mengikuti seleksi akademik.

Sungguhpun demikian, sekolah juga masih dapat memberikan kebijaksanaan kepada masing-masing calon, misalnya saja menunda pemenuhan persyaratan administratif dengan batas waktu yang telah ditentukan. Sebab dengan cara demikian, sekolah memang akan lebih dapat merekrut calon-calon yang lebih potensial. Jangan sampai calon yang potensial gagal mengikuti seleksi, hanya karena tertundanya persyaratan administratif. Adapun seleksi akademik adalah

suatu aktivitas yang bermaksud mengetahui kemampuan akademik calon. Apakah calon yang akan diterima di suatu sekolah tersebut dapat memenuhi kemampuan persyaratan yang ditentukan ataukah tidak. Jika kemampuan prasyarat yang diinginkan oleh sekolah tidak dapat dipenuhi, maka yang bersangkutan tidak diterima sebagai calon siswa. Sebaliknya, jika calon dapat memenuhi kemampuan prasyarat yang ditentukan, maka yang bersangkutan akan diterima sebagai siswa di sekolah tersebut.

3. Kriteria Penerimaan Siswa Baru

Setiap sekolah tentu menentukan kriteria sendiri maksudnya adalah patokan-patokan yang menjadi penentu bisa tidaknya seseorang untuk diterima sebagai siswa atau tidak. Ada tiga macam kriteria penerimaan siswa yaitu;

Pertama, adalah kriteria acuan patokan (*standard criterion referenced*), yaitu suatu penerimaan siswa yang didasarkan atas patokan-patokan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini, sekolah terlebih dahulu membuat patokan bagi calon siswa dengan kemampuan minimal setingkat mana yang dapat diterima di sekolah tersebut. Sebagai konsekuensi dari penerimaan yang didasarkan atas kriteria acuan patokan demikian, jika semua calon siswa yang mengikuti seleksi memenuhi patokan minimal yang ditentukan, maka mereka harus diterima semua, sebaliknya jika calon siswa yang mendaftar kurang dari patokan minimal yang telah ditentukan, haruslah ditolak atau tidak diterima.

Kedua, kriteria acuan norma (*norm criterion referenced*), yaitu suatu penerimaan calon siswa yang didasarkan atas keseluruhan prestasi calon siswa yang mengikuti seleksi. Dalam hal ini sekolah menetapkan kriteria penerimaan

berdasarkan prestasi keseluruhan siswa. Keseluruhan prestasi siswa dijumlah, kemudian dicari reratanya. Calon siswa yang nilainya berada dan di atas rata-rata, digolongkan sebagai calon yang dapat diterima sebagai calon siswa. Sementara yang berada di bawah rata-rata termasuk siswa yang tidak diterima.

Ketiga, kriteria yang didasarkan atas daya tampung sekolah, sekolah terlebih dahulu menentukan berapa jumlah daya tampungnya, atau berapa calon siswa baru yang akan diterima. Setelah sekolah menentukan, kemudian merangking prestasi siswa mulai dari yang berprestasi paling tinggi sampai dengan prestasi paling rendah. Penentuan siswa yang diterima dilakukan dengan cara mengurut dari atas ke bawah, sampai daya tampung tersebut terpenuhi. Jika ada diantara siswa yang sama rangkingnya, sedangkan mereka sama-sama berada di rangking kritis penerimaan, sekolah dapat mengambil kebijaksanaan antara lain, melalui tes ulang atas siswa-siswa yang rangkingnya sama tersebut. Atau, dapat pula memilih diantara mereka dengan mengamati prestasi lainnya. Bisa juga, menangguhkan penerimaan mereka dengan menempatkannya dalam cadangan, dengan catatan jika sewaktu-waktu ada calon siswa yang rangkingnya berada di atasnya mengundurkan diri, yang bersangkutan dipanggil untuk mengisi formasi tersebut.

Alternatif mana yang dipilih, tentulah harus disepakati bersama dengan tenaga kependidikan di sekolah sejak awal-awal perencanaan. Sebab, dengan penetapan terlebih dahulu demikian, telah terdapat kesepakatan bersama antara para personalia sekolah yang lainnya. Di sinilah pentingnya rapat penerimaan siswa baru.

3. Prosedur Penerimaan Siswa Baru

Penerimaan siswa termasuk salah satu aktivitas penting dalam manajemen siswa. Sebab aktivitas penerimaan ini menentukan seberapa kualitas input yang dapat direkrut oleh sekolah tersebut. Adapun prosedur penerimaan siswa baru adalah pembentukan panitia penerimaan siswa baru, rapat penentuan siswa baru, pembuatan, pemasangan atau pengiriman pengumuman, pendaftaran siswa baru, seleksi, penentuan siswa yang diterima, pengumuman siswa yang diterima dan registrasi siswa yang diterima.

D. Pembinaan Kesiswaan

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan tercantum bahwa untuk mengembangkan potensi siswa sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab, diperlukan pembinaan kesiswaan secara sistematis dan berkelanjutan.

Pembinaan kesiswaan adalah pemberian layanan kepada siswa di suatu lembaga pendidikan, baik di dalam maupun diluar jam belajarnya di kelas, dengan tujuan terciptanya kondisi dan membuat siswa sadar akan tugas-tugas belajarnya, (Soetjipto & Kosasi, 2009). Ada beberapa hal yang berhubungan dengan kajian pembinaan kesiswaan yaitu (1) pembinaan disiplin siswa, (2) pembinaan kegiatan intrakurikuler, dan (3) Pembinaan bakat dan minat melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1990:134) pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan dan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan disiplin siswa adalah suatu usaha yang berupa kegiatan penilaian, bimbingan perbaikan, peningkatan dan pengembangan yang dilakukan terhadap siswa dengan maksud untuk membentuk kesadaran terhadap norma secara bertanggungjawab. Pembinaan dan pengembangan siswa dilakukan agar anak mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupannya di masa yang akan datang. Untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar ini, siswa harus melaksanakan bermacam-macam kegiatan. Sekolah dalam membina dan mengembangkan siswa biasanya melakukan kegiatan tersebut dalam bentuk kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler.

Menurut pedoman Pelaksanaan tugas guru dan pengawas (2009:10) bahwa pembinaan atau pembimbingan siswa dapat dilakukan pada saat proses tatap muka, pembinaan ini dilakukan pada kegiatan pembelajaran agar siswa dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Minarti (2011: 201) pembinaan atau pengelolaan aktivitas siswa dalam hal ini diartikan sebagai usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan terhadap pola pikir, sikap mental, prilaku serta minat, bakat, dan keterampilan para siswa, melalui program kurikuler. Pembinaan kesiswaan diarahkan untuk kepentingan siswa yang dilakukan oleh sekolah dalam pelayanannya. Berdasarkan hal tersebut pembinaan kesiswaan merupakan bagian integral kebijakan pendidikan dan berjalan searah dengan program kurikuler.

1. Pembinaan Kedisiplinan Siswa

Disiplin sangat penting artinya bagi siswa, oleh karena itu, harus ditanamkan secara terus- menerus kepada siswa. Jika disiplin ditanamkan secara terus-menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi siswa. Sedangkan Schaefer (1986:3) mengemukakan bahwa: inti dari disiplin adalah mengajar, atau untuk seseorang yang mengikuti ajaran dari seorang pemimpin.

Menurut Harrys (1985: 123) "*Discipline refers fundamentally to the principle that each organism learns in some degree to control it self so as to conform to the forces around it with wich it has experiences*". Ada beberapa unsur pengertian di dalamnya antara lain: (1) berisi moral yang mengatur tata kehidupan, (2) pengembangan ego dengan segala masalah intrinsik yang mengharuskan seseorang untuk menentukan pilihan, (3) pertumbuhan kekuatan untuk memberikan jawaban terhadap setiap aturan yang disampaikan, dan (4) penerimaan *autoritas* eksternal yang membantu seseorang untuk membentuk kemampuan dan keterbatasan hidup. Imron (2011:173) disiplin siswa adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki siswa di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan. Lebih lanjut Imron (2011) mengemukakan bahwa ada tiga macam disiplin, pertama disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*, menurut konsep ini siswa di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Siswa diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru, dan tidak boleh membantah. Kedua disiplin dibangun berdasarkan konsep *permissive* menurut

konsep ini siswa harus diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada siswa. Ketiga disiplin dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggungjawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensinya dari perbuatan itu harus di tanggung.

Di lingkungan sekolah kedisiplinan juga wajib ditanamkan kepada setiap pribadi siswa. Kedisiplinan tersebut berupa tata tertib atau peraturan-peraturan yang ditetapkan sebelumnya oleh pihak sekolah. Adapun kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya di sebut dengan disiplin siswa (Arif, 2009).

Menurut Prihatin (2011:93) pembinaan disiplin siswa merupakan salah satu kajian dalam memahami manajemen kesiswaan. Dalam pembinaan kesiswaan berhubungan dengan (1) disiplin kelas, (2) tahapan untuk membantu mengembangkan disiplin, (3) penanggulangan pelanggaran disiplin dan (4) membentuk didiplin sekolah. Lebih lanjut dikatakan bahwa ada tiga teknik yang digunakan dalam melakukan pembinaan disiplin siswa yaitu: pertama, dinamai dengan teknik *external control*, ialah suatu teknik di mana disiplin siswa haruslah dikendalikan dari luar siswa berupa bimbingan dan penyuluhan. Teknik ini dalam menumbuhkan disiplin cenderung melakukan pengawasan. Menurut teknik *external control* ini, siswa harus terus menerus disiplinkan, dan kalau perlu ditakuti dengan ancaman dan ditawari dengan ganjaran. Ancaman diberikan kepada siswa yang tidak disiplin, sementara ganjaran diberikan kepada siswa yang mempunyai disiplin tinggi.

Kedua, dinamainya dengan teknik *inner control* atau *internal control*. Teknik ini mengupayakan agar siswa dapat mendisiplinkan diri mereka sendiri. Siswa disadarkan akan arti pentingnya disiplin. Sesudah sadar, ia akan mawas diri dan berusaha mendisiplinkan diri sendiri. Jika teknik *inner control* ini yang dipilih oleh guru, maka guru haruslah bisa menjadi teladan dalam hal kedisiplinan. Sebab guru tidak akan dapat mendisiplinkan siswanya, tanpa ia sendiri harus berdisiplin, guru harus sudah punya *self control* dan *inner control* yang baik.

Ketiga, adalah teknik *cooperatit control*. Menurut teknik ini, antara pendidik dan siswa harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin. Guru dan siswa lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Sanksi atas pelanggaran disiplin juga ditaati dan dibuat bersama.

Kedisiplinan siswa dapat ditumbuhkan jika iklim sekolah menunjukkan kedisiplinan, jika situasi sekolah disiplin, siswa akan ikut disiplin. Kepala sekolah memegang peran penting dalam menciptakan disiplin di sekolah, mulai merancang, melaksanakan dan menjaganya. Cara kepala sekolah merancang kedisiplinan sekolah (a) penyusunan rancangan harus melibatkan guru, staf administrasi, wakil siswa, dan wakil orang tua siswa. Dengan ikut menyusun diharapkan mereka merasa bertanggungjawab atas kelancaran pelaksanaannya, (b) rancangan harus sesuai dengan misi dan tujuan sekolah, artinya disiplin yang dirancang harus dijabarkan dari tujuan sekolah, (c) rancangan harus singkat dan jelas, sehingga mudah dipahami, (d) rancangan harus memuat jelas daftar perilaku yang dilarang beserta sanksinya. Sanksi yang diterapkan harus bersifat mendidik

dan telah disepakati oleh siswa, guru dan wakil orang tua siswa, (e) peraturan yang telah disepakati bersama harus disebar luaskan misalnya melalui rapat, surat pemberitahuan, dan majalah sekolah sehingga semua pihak terkait memahaminya, (f) kegiatan yang terkait dengan aktivitas siswa, harus diarahkan dalam pembentukan disiplin sekolah.

Menurut Taufiq jika siswa telah melaksanakan program disiplin maka perilaku siswa dapat dilihat dari beberapa hal antara lain: (a) memakai atribut seragam sekolah lengkap, (b) selalu memasukkan baju dengan rapi, (3) memakai seragam sesuai dengan ketentuan hari yang ditentukan, (d) membuang sampah pada tempatnya dan (e) datang ke sekolah untuk mengikuti pelajaran setiap hari. Sedangkan menurut Roche (1994) menginventarisasikan disiplin sebagai berikut, (1) mengerjakan pekerjaan rumah, (2) mengerjakan tugas-tugas sekolah, (3) bertanggung jawab, (4) memperhatikan, (5) tidak menyontek waktu tes, (6) tidak menyontek pekerjaan rumah, (7) tidak mengucapkan kata-kata kasar, (8) tidak mencoret-coret dinding, (9) tidak mencuri barang berharga kecil dan besar, (10) tidak merusak barang-barang sekolah, (11) tidak berdusta, (12) tidak melanggar peraturan sekolah, (13) tidak membawa senjata tajam, (14) tidak melakukan perkelahian, (15) tidak membuat geng, (16) tidak melakukan kekerasan fisik (17) tidak membolos, (18) menghargai orang tua dan bersikap sopan, (19) tidak menggunakan obat-obat terlarang dan alkohol. Secara umum ada 4 kategori masalah disiplin siswa yaitu (1) perilaku buruk di kelas contoh membentak guru, tidak memperhatikan, mengganggu siswa lain, vandalisme, berucap kotor, menyontek, menyerang dll, (2) perilaku buruk di luar kelas contohnya berkelahi,

merokok, penyalagunaan obat-obat terlarang, percurian, coret-coret dll, (3) membolos contohnya meninggalkan kelas dan sekolah pada saat waktu belajar dan (4) keterlambatan contohnya siswa terlambat masuk kelas dan masuk sekolah.

Menurut Frech (1994:19) faktor yang menjadi stimulasi munculnya perilaku tidak disiplin pada diri sekolah yaitu faktor sekolah, faktor pribadi siswa, dan faktor lingkungan rumah dan masyarakat. Menurut Sugiono (1998:30) indikasi perilaku disiplin sebagai berikut: (1) menggunakan atribut dan seragam sekolah lengkap, (2) menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, (3) berperilaku disiplin dalam proses belajar mengajar, (4) absensi, (5) tidak berkelahi antar siswa, (6) tidak membawa benda-benda terlarang ke sekolah, (7) tepat membayar SPP.

2. Pembinaan Kegiatan akademik

Pembinaan akademik merupakan salah satu bentuk kegiatan yang direncanakan untuk membantu para siswa dalam melakukan proses belajar mengajar di sekolah agar hasil belajar siswa lebih baik. Salah satu bentuk pembinaan akademik yang bisa dilakukan adalah pembinaan dalam bentuk supervisi akademik karena ini dapat membantu para guru dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif, (Purwanto (1998).

Akademik memiliki pengertian tentang sesuatu yang bersifat akademis, atau sesuatu yang bersifat ilmu pengetahuan, atau bersifat teoritis, (Depdikbud, 1999). Kata akademik juga mempunyai macam-macam makna antara lain (1) yang bersifat serba teoretis, bukan yang bersifat praktis, (2) berhubungan dengan kajian yang bersifat menyebarkan dan memperdalam wawasan, dan bukan dengan

kajian yang bersifat teknis atau konvensional, dan (3) sangat ilmiah, sehingga tampak kurang berhubungan dengan kenyataan-kenyataan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kriterium yang dapat kita gunakan untuk mengukur mutu akademik adalah ketabahan, ketekunan dan ketuntasan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk memajukan ilmu pengetahuan, (Buchori, 1994). Kegiatan akademik (intrakurikuler) adalah semua kegiatan yang telah ditentukan di dalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan pada jam-jam pelajaran. Kegiatan kurikuler ini dalam bentuk proses belajar mengajar di kelas dengan nama mata pelajaran atau bidang studi yang ada di sekolah. Dalam program intrakurikuler para siswa ditekankan pada kemampuan intelektualnya yang mengacu pada kemampuan berpikir rasional, sistematis, analitis, dan metodis. Pembinaan pada kegiatan intrakurikuler terdiri dari perbaikan (*remedial teaching*) dan pengayaan (*enrichment*) pada mata pelajaran yang diampuh guru, kegiatan pembelajaran perbaikan merupakan kegiatan pembinaan kepada siswa yang belum menguasai kompetensi yang harus dicapai, kegiatan pengayaan bagi siswa yang telah menguasai kompetensi yang ditentukan lebih cepat dari alokasi waktu yang ditetapkan dengan tujuan untuk memperluas atau memperkaya penguasaan kompetensi dan pembinaan intrakurikuler dilakukan dalam kelas pada jadwal khusus, disesuaikan dengan kebutuhan, tidak harus dilaksanakan dengan jadwal tetap setiap minggu.

Secara formal kegiatan belajar berlangsung dalam suatu organisasi pendidikan yang disebut sekolah. Sekolah sebagai organisasi pendidikan menyelenggarakan pengajaran secara klasikal yang melibatkan sejumlah individu yang beragam karakteristik identitas individunya, (Owens, 1991). Di sekolah efektif guru diharapkan bisa melaksanakan kegiatan mengajarnya, sehingga siswa

memiliki penguasaan secara tuntas. Tingkat kompetensi minimal ditetapkan dan harapan prestasi akademik disampaikan secara jelas, baik kepada orang tua, maupun siswa. Siswa juga merasakan bahwa sekolahnya memberikan suasana yang membantunya menguasai tugas akademik yang mencakup penguasaan keterampilan-keterampilan dan konsep-konsep. Menurut tim peneliti dari *Seattle Public School* (1982) bahwa sekolah yang efektif mempunyai tujuan akademik yang jelas.

Keberhasilan pembinaan akademik di lembaga pendidikan atau sekolah bisa dilihat dari kemampuan siswa mampu menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam proses belajar mengajar di kelas dan dengan penguasaan tersebut siswa bisa naik kelas dengan nilai yang diharapkan. Atau tingkat kenaikan kelas dan kelulusannya sangat tinggi atau tidak ada siswa yang tinggal kelas dan tidak lulus.

Sekolah dan kelas merupakan tempat menghimpun siswa secara bersama-sama mengembangkan lingkungan dan belajar sebagaimana menunjukkan keproduktivannya. Menurut Joyce (1992) inti kegiatan belajar mengajar adalah mengatur lingkungan di mana didalamnya siswa dapat berinteraksi. Interaksi yang dimaksud adalah hubungan timbal balik antara guru dengan siswa yang merupakan syarat utama berlangsungnya proses belajar mengajar. Sopiadin (2010) bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang bersifat kompleks dan dinamis yang dilakukan guru dan siswa dengan bantuan sumber belajar serta dilaksanakan pada lingkungan pendidikan. Selain itu, proses belajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Untuk meningkatkan hasil belajar dari dalam kelas Wilson &

Daviss (1994) untuk menyarankan untuk mengubah paradigma pendidikan tradisional, yang meliputi mengajar dengan berceramah dan siswa mengerjakan latihan soal dengan paradigma baru pendidikan yaitu dengan guru harus menguasai disiplin ilmu yang diajarkan dan menguasai strategi dan metode mengajar.

Pembinaan kesiswaan dapat dilakukan melalui organisasi kesiswaan yaitu organisasi intra sekolah (OSIS), organisasi ini merupakan satu-satunya wadah siswa yang ada di sekolah untuk menampung dan menyalurkan serta mengembangkan kreativitas siswa dan sebagai wadah pembinaan kesiswaan. Dengan adanya organisasi ini diharapkan akan menjadi suatu wiyatamandala (lingkungan pendidikan) yaitu lingkungan yang suasana belajar mengajar yang efektif dan efisien, yang tergambar dalam hubungan harmonis antara guru dengan guru dan siswa dengan orang tua.

Menurut Rugaiyah dan Sismiati (2011:59) bahwa OSIS bertujuan agar para siswa: (1) bertakwa kepada Tuhan Yang Esa (sesuai dengan tujuan pendidikan), (2) mampu menjunjung tinggi kebudayaan nasional dan mampu menimbulkan pengaruh yang datang dari luar yang dapat merusak atau bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia, (3) dapat meningkatkan persepsi, apresiasi dan kreasi seni yang merupakan dasar pembentukan kepribadian dan budi pekerti yang luhur, dan (4) dapat menumbuhkan dan membina sikap berbangsa dan bernegara serta mampu memelihara nilai-nilai yang terkandung dalam Undang-undang Dasar 1945.

Organisasi siswa intra sekolah tetap bertahan dan eksis, karena nilai-nilai positif pada organisasi siswa tersebut masih dapat dipertahankan. Sesuai dengan

otonomi sekolah, masing-masing sekolah akan dapat mengembangkan semangat otonominya sesuai dengan potensi dan keberadaan sekolah, termasuk dalam pembentukan organisasi siswa intra sekolahnya. Yang melakukan pembinaan kepada organisasi siswa intra sekolah adalah kepala sekolah yang dibantu oleh guru-guru dan pembina organisasi siswa intra sekolah yang telah ditunjuk oleh kepala sekolah yaitu pembantu kepala sekolah urusan kesiswaan.

Sebagai bentuk keberhasilan guru dalam melakukan aktivitas proses belajar mengajar dikelas adalah siswa mampu menguasai materi pelajaran yang diberikan guru dikelas sehingga siswa akan naik tingkat (naik kelas) ke tingkat berikutnya. Dalam materi diklat pembinaan kompetensi untuk kepala sekolah di sebutkan bahwa sistem tingkat lebih mengarah pada pengajaran klasikal. Pemikiran ini berangkat dari pandangan adanya kesamaan-kesamaan peserta didik dalam banyak hal. Oleh karena adanya kesamaan itulah, maka mereka mendapatkan layanan pendidikan yang sama di dalam kelas. Kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik tersebut, melahirkan perlunya mereka dikumpulkan pada tingkat yang sama. Mereka yang waktu diterima di sekolah tersebut sama, ditempatkan pada tingkat yang sama. Itulah sebabnya, mereka yang berada satu tingkat, umumnya memang berasal dari angkatan tahun yang sama. Alasan diterapkan sistem tingkat ini, selain asumsi kesamaan, adalah efisiensi pendidikan di sekolah tersebut. Jika para peserta didik berada dalam keadaan sama, dan dapat dilayani secara bersama-sama, tidak efisien dari segi tenaga dan biayanya, jika dilayani secara individual. Oleh karena itu, layanan secara sama dengan menggunakan sistem tingkat tersebut, dianggap lebih efisien dan lebih baik.

Sistem tingkat adalah suatu bentuk penghargaan kepada peserta didik setelah memenuhi kriteria dan waktu tertentu dalam bentuk kenaikan satu tingkat ke jenjang yang lebih tinggi. Kriteria mengacu kepada prestasi akademik dan prestasi lainnya, sedangkan waktu mengacu kepada lama peserta didik berada di tingkat tersebut. Misalnya saja, jika peserta didik yang berada di kelas satu sudah memenuhi persyaratan baik dari segi waktu maupun kemampuan untuk naik ke tingkat berikutnya, maka ia dinaikkan. Pada sekolah-sekolah kita, tingkatan ini ada enam di sekolah dasar, tiga di sekolah menengah pertama dan tiga di sekolah menengah atas. Peserta didik dapat naik tingkat hanya satu tingkat dan tidak boleh lebih, oleh karena adanya periodisasi waktu kenaikan tingkat dan persyaratan menempuh material pendidikan yang ditunjukkan antara lain oleh prestasi akademiknya. Kenaikan tingkat dikenal juga dengan istilah promosi (*promotion*). Promosi sendiri terdiri dari: promosi seratus persen, *annual promotion*, *trial promotion*, *semi annual promotion*, *special promotion*, *double promotion*, *subject promotion*.

Semua peserta didik memang mempunyai hak yang sama untuk naik tingkat ke tingkat tertentu. Tetapi ada persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dipertimbangkan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut meliputi: (1) prestasi yang bersangkutan. Apakah prestasi yang dicapai pada tingkat sebelumnya, memungkinkan kepada yang bersangkutan untuk dapat belajar dengan baik pada tingkat atasnya. Jika peserta didik berada di atas rata-rata kelas, maka ia layak dinaikkan. Sebaliknya kalau berada di bawah rata-rata kelas, tidak dapat dinaikkan kecuali ada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang membolehkan,

(2) waktu kenaikan tingkat, meskipun mungkin peserta didik mempunyai kemampuan untuk dinaikkan, jika masa kenaikan tingkat belum datang, yang bersangkutan tidak mungkin dinaikkan sendiri. Hal ini sebagai konsekuensi dari adanya sistem tingkat tersebut, dengan ciri utamanya mengadakan pengajaran yang bersifat klasikal, (3) persyaratan administratif sekolah seperti kecukupan hadir peserta didik dalam pelajaran yang dilaksanakan sekolah. Meskipun peserta didik mempunyai nilai yang bagus di atas rata-rata kelas, dan dari segi periode waktu memenuhi syarat untuk naik tingkat, tetapi jika banyak absensinya dan tidak memenuhi syarat berdasarkan kebijaksanaan sekolah, maka yang bersangkutan juga perlu dipertimbangkan kenaikannya.

Menurut Imron (2011) ada beberapa kelebihan dan kekurangan sistem tingkat. Kelebihan-kelebihan sistem tingkat adalah sebagai berikut: (1) dapat dijadikan sebagai alat untuk merekayasa belajar peserta didik, (2) efisien, (3) rasa sosial peserta didik tetap tinggi, dan (4) memudahkan pengadministrasiannya.

Pada tingkat sekolah menengah kenaikan tingkat dari kelas X ke kelas XI diikuti dengan penentuan jurusan. Penjurusan merupakan salah satu proses penempatan atau penyaluran dalam pemilihan program pengajaran para siswa SMA. Dalam penjurusan ini, siswa diberi kesempatan memilih jurusan yang paling cocok dengan karakteristik dirinya. Ketepatan memilih jurusan dapat menentukan keberhasilan belajar siswa. Begitu pun sebaliknya kesempatan yang sangat baik bagi siswa akan hilang karena kurangtepatan menentukan jurusan.

Dalam kurikulum 2004, penjurusan di SMA dimulai akhir semester dua kelas X. Selama dikelas X siswa hanya menerima program pelajaran umum.

Sedangkan di kelas XI dan XII, selain menerima pelajaran umum, mendapatkan program khusus sebagai pilihan apa IPA (ilmu pengetahuan alam) atau IPS (ilmu pengetahuan sosial) atau bahasa.

Tujuan penjurusan antara lain adalah (1) mengelompokkan siswa sesuai dengan kecakapan, kemampuan, bakat dan minat yang relatif sama, (2) membantu mempersiapkan siswa melanjutkan studi dan memilih dunia kerja, dan (3) membantu memperkokoh keberhasilan dan kecocokan atas prestasi yang akan dicapai di waktu mendatang.

Menurut Prihatin (2011) bahwa ada beberapa faktor yang diperhatikan dalam penjurusan di SMA. Pertama prestasi belajar yaitu kemampuan siswa dapat berwujud kecakapan nyata dan kecakapan potensial. Kecakapan nyata dapat dilihat antara lain prestasi belajar yang berbentuk skor atau nilai (hasil ulangan atau tertera dalam buku laporan pendidikan) sedangkan kecakapan potensial adalah salah satu kecakapan yang masih terpendam. Kedua minat siswa. Minat seseorang ditandai rasa senang atau tidak senang. Minat timbul karena adanya informasi atau pengetahuan tentang suatu pekerjaan, benda atau situasi. Dalam hal ini guru dan orang tua seyogyanya memberikan informasi dan pengetahuan yang benar dan tepat, sehingga siswa dapat memperoleh gambaran apa yang akan dipilih. Ketiga harapan orang tua. Berdasarkan pengalaman, ada orang tua memaksa anaknya masuk kejurusan tertentu, tapi kemampuan anaknya tidak mendukung. Untuk itu pihak sekolah (guru) perlu mendengarkan atau memperhatikan keinginan dan harapan orang tua terhadap anaknya, guru sebaiknya pula memberikan penjelasan keadaan siswa berkaitan dengan keinginan dan harapan orang tua. Ke empat hasil psikotes. Tes psikotes ini dapat melingkupi hasil tes

prestasi belajar, yaitu mengukur kawasan-kawasan perilaku yang belum terungkap oleh tes prestasi belajar. Hasil pengukuran psikologis ini relatif lengkap, tidak hanya mengenai bakat minat yang diperkirakan relevan dengan penjurusan. Ke lima daya tampung, penjurusan disesuaikan dengan daya tampung sekolah. Artinya berapa kelas menampung atau menerima program IPA, IPS atau bahasa, tergantung kebijaksanaan atau ketentuan yang ada. Jumlah tenaga pengajar yang ada di sekolah juga diperhatikan.

3. Pembinaan Kegiatan Non Akademik (Ekstrakurikuler)

Pembinaan kegiatan non akademik dilakukan diluar jam-jam pelajaran, waktu pelaksanaannya di sesuaikan dengan kondisi yang ada. Kegiatan non akademik dilakukan selain untuk menyalurkan bakat minat siswa juga untuk meraih prestasi. Semiawan (1985) mengemukakan bahwa kegiatan ekstra kurikuler pada dasarnya untuk mengembangkan bakat, minat, kreativitas siswa, yakni potensi yang besar yang harus difasilitasi dengan baik oleh sekolah. Bakat adalah potensi dasar yang dibawah dari lahir, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, sedangkan kreativitas merupakan kesanggupan untuk mencipta.

Potensi dasar yang dibawa sejak lahir oleh siswa tertentu sangat beragam. Walaupun demikian, dasar siswa mendapat perhatian dan layanan, dalam kondisi yang saling berbeda itu sedapat mungkin semuanya mendapat saluran pengembangan diri. Pengembangan bakat tersebut di sekolah dapat ditempuh dengan kegiatan ekstra kurikuler. Sekalipun bakat para siswa saling berbeda, secara garis besarnya dapat dikelompokkan kedalam beberapa kualifikasi utama

yaitu: (a) bidang seni, (b) bidang olah raga, (c) bidang keterampilan. Pembinaan yang melalui kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran di luar tatap muka pada jadwal pelajaran terprogram. Waktu pelaksanaannya berdasarkan kesepakatan antara guru dan siswa, baru kemudian dibuat jadwal pertemuannya dan biasa dilakukan sore hari. Pengembangan minat atau kecenderungan hati yang tinggi tentang sesuatu dilakukan dengan menginventarisasikan kecenderungan-kecenderungan siswa pada bidang yang diminati, dan pelaksanaannya sama dengan pengembangan bakat. Sedangkan pengembangan kreativitas siswa memerlukan upaya lebih banyak dan berkualitas dibandingkan menangani bakat dan minat. Kreativitas bermakna kemampuan untuk menciptakan daya dukung dari pihak guru dan karyawan di sekolah lebih banyak dalam bentuk pembinaan dan dorongan agar siswa mau berbuat sesuatu untuk mencetuskan gagasan sendiri.

Menurut Arikunto (2008) bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, diluar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, (1987) bahwa tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, efektif, dan psikomotor, mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya yang positif dan dapat mengetahui, mengenal dan membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Program pembinaan kesiswaan melalui kegiatan ekstra kurikuler disamping untuk mempertajam pemahaman terhadap keterkaitan dengan mata

pelajaran kurikuler, siswa juga dibina kearah mantapnya pemahaman, kesetiaan, dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan Ketuhanan Yang Maha Esa, watak dan kepribadian, budipekerti luhur, kesadaran berbangsa dan bernegara, keterampilan dan kemandirian, olah raga dan kesehatan, persepsi, apresiasi dan kreasi seni (Minarti: 2011).

Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler bersifat pilihan dan wajib diikuti siswa dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan, jenis kegiatan ekstrakurikuler antara lain; pramuka, olimpiade/lomba kompetensi siswa, olah raga, kesenian, karya ilmiah remaja, kerohanian, paskibraka, palang merah remaja, jurnalistik, unit kesehatan sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler biasanya terbentuk berdasarkan bakat dan minat yang dimiliki siswa. Setiap siswa tidak harus mengikuti semua kegiatan ekstrakurikuler, bisa memilih kegiatan mana yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Kegiatan ini merupakan wadah kegiatan siswa di luar pembelajaran atau diluar kegiatan kurikuler, contoh kegiatan ekstrakurikuler adalah ROHIS (rohani islam), kelompok karate, kelompok silat, basket, pramuka dan lain-lain. Dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan inilah siswa diproses untuk menjadi manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam pembinaan kesiswaan antara kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler sama pentingnya karena kedua kegiatan ini harus dilaksanakan karena saling menunjang dalam proses pembinaan dan pengembangan kemampuan siswa.

Tujuan pembinaan siswa menurut McKnow dalam Gorton (1976) adalah sebagai berikut: (1) membantu semua siswa belajar bagaimana menggunakan

waktu luang mereka secara lebih bijaksana, (2) membantu semua siswa meningkatkan dan memanfaatkan secara konstruktif bakat-bakat dan keterampilan unik yang mereka miliki, (3) membantu semua siswa mengembangkan minat, bakat dan keterampilan kreatif baru, (4) membantu siswa mengembangkan sikap yang positif terhadap nilai kegiatan kreatif, (5) membantu siswa meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam fungsinya sebagai pemimpin dan/atau anggota kelompok, (6) membantu semua siswa mengembangkan sikap yang lebih realistis dan positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dan (7) membantu semua siswa mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap sekolah, sebagai hasil partisipasi dalam program kegiatan siswa.

Keberhasilan pembinaan dan pengembangan kemampuan siswa diukur melalui proses penilaian yang dilakukan oleh sekolah (oleh guru). Ukuran yang sering digunakan adalah naik kelas dan tidak naik kelas bagi siswa yang belum mencapai tingkat akhir serta lulus dan tidak lulus bagi siswa di tingkat akhir. Penilaian yang dilakukan oleh guru tentu saja berdasarkan prinsip-prinsip penilaian yang berlaku di sekolah tersebut.

E. Kelulusan dan Penelusuran Alumni

Kelulusan merupakan kegiatan yang paling akhiri dalam manajemen kesiswaan, karena dengan dinyatakan lulus maka seorang siswa secara otomatis haknya sebagai siswa akan hilang dengan sendirinya. Apabila siswa telah menamatkan (selesai dan lulus) semua mata pelajaran atau menempuh kurikulum sekolah dengan memuaskan, maka siswa berhak mendapatkan surat tanda tamat belajar (Soetjipto dan Kosasi, 2009:168). Hal tersebut sesuai dengan

ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 pada pasal 72 ayat (1) siswa dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah: (1) menyelesaikan seluruh program pembelajaran, (2) memperoleh nilai minimal, baik dari penilaian akhir seluruh mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan, (3) lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dan (4) lulus ujian nasional.

Tamat belajar untuk sekolah menengah, pada dasarnya merupakan pencapaian salah satu tangga untuk pendidikan lebih lanjut, atau pencapaian suatu keterangan yang dapat dipergunakan untuk menopang kehidupannya di masyarakat.

Proses kelulusan adalah kegiatan yang paling akhir dari manajemen kesiswaan. Kelulusan adalah pernyataan dari sekolah tentang telah selesainya program pendidikan yang harus diikuti oleh siswa. Setelah siswa selesai mengikuti seluruh program pendidikan di suatu sekolah dan berhasil lulus dan ujian akhir, maka kepada siswa tersebut diberikan surat keterangan lulus atau sertifikat. Umumnya surat keterangan tersebut sering di sebut ijazah atau surat tanda tamat belajar (STTB).

Ketika siswa sudah lulus, maka secara formal hubungan antara siswa dengan lembaga atau sekolah telah selesai. Namun demikian diharapkan hubungan antara para alumni dan sekolah tetap terjalin dari hubungan sekolah dan alumni ini, sekolah bisa memanfaatkan hasil-hasilnya. Sekolah bisa menjanging

berbagai informasi tentang materi pelajaran mana yang sangat membantu untuk studi selanjutnya. Prestasi yang dicapai para alumni dari lembaga pendidikan (sekolah) ini perlu didata atau dicatat oleh sekolah. Sebab catatan tersebut sangat berguna bagi lembaga dalam mempromosikan sekolahnya di kemudian hari.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang mempunyai akuntabilitas dan tanggungjawab terhadap lulusannya, atau yang lazim disebut dengan alumni. Alumni siswa di sekolah, masih perlu mendapatkan sentuhan secara terus menerus dari sekolah, sepanjang hal tersebut dapat dilakukan. Sustainabilitas layanan pendidikan kepada para alumni ini harus tetap dipikirkan oleh sekolah, karena bagaimanapun juga, mereka yang telah dilepas secara formal tersebut, masih punya ikatan-ikatan moral, emosional, psikologis dan sosial dengan sekolah di mana ia pernah di didik. Terdapatnya ikatan batin antara alumni dengan sekolahnya ini, selain mempunyai dampak positif terhadap alumni sendiri, juga punya dampak positif terhadap siswa yang sedang menimba ilmu di sekolah tersebut, termasuk terhadap sekolah secara keseluruhan.

Direktorat Tenaga Kependidikan (2007) bahwa dampak positif bagi alumni sendiri, paling tidak dapat dikedepankan sebagai berikut: (1) kenangan manis ketika mereka masih menjadi siswa di sekolah tersebut, dapat dirajut kembali dengan baik, dan disalurkan pada wahana yang positif dan mengarah pada pengembangan diri para alumni secara berkesinambungan, (2) uluran sekolah terhadap para alumni dalam bentuk pemberian pembinaan secara berkesinambungan, akan melahirkan *image* positif kepadanya, yang pada gilirannya akan tetap mengkondisikan mereka untuk terus mengembangkan diri, (3) para alumni akan merasakan mendapat wahana yang tepat untuk

mengaktualisasikan diri di hadapan teman-teman seangkatannya, setelah sekian lama bekerja dan mengabdikan kepada masyarakat, (4) para alumni akan mendapatkan wahana untuk bertukar pikiran dengan teman-teman seangkatannya, yang telah menyebar dalam berbagai medan pengabdian, sehingga banyak pengalaman-pengalaman yang ditimba dalam forum pertemuan alumni, (5) terbentuknya jaringan antar alumni, akan memungkinkan antar mereka saling mengakses berbagai pengetahuan dan pengalaman, dan tidak mustahil juga mengakses berbagai macam jenis pekerjaan yang dapat mereka kerjakan.

Dampak positif yang akan didapatkan oleh sekolah, paling tidak dapat dikedepankan sebagai berikut: (1) banyak pikiran-pikiran cemerlang yang dapat digali dari para alumni, terutama yang sudah bekerja dan menjadi tokoh masyarakat, guna menyempurnakan kurikulum, program pendidikan dan kegiatan sekolah, (2) jika para alumni sekolah tersebut banyak yang menjadi tokoh penting, maka sekolah bisa mengaksesnya guna membesarkan dan menyukseskan program-program sekolah, (3) keberadaan alumni dapat dipergunakan untuk memberikan orientasi vokasi yang merupakan salah satu bagian dari program bimbingan karier siswa di sekolah tersebut, (4) organisasi alumni yang hidup dan eksis, dapat memberikan kontribusi pikiran, program dan finansial kepada sekolah tersebut, sebagai bentuk terima kasih mereka kepada sekolah, karena mereka sadar bahwa keberadaan mereka seperti sekarang, tidak lepas dari apa yang pernah mereka peroleh di sekolah.

Dampak positif bagi para siswa di sekolah, paling tidak dapat dikedepankan sebagai berikut: (1) siswa dapat mengenal lebih dekat tentang para alumni di mana ia sedang menimba pengetahuan. Pengenalan lebih dekat ini, menjadikan mereka makin bersemangat dalam belajarnya, karena kelak setelah lulus akan dapat bergabung dengan organisasi alumni, yang para anggotanya

mempunyai aneka macam jenis jabatan dan pekerjaan serta medan pengabdian, (2) dapat dipergunakan dan dimanfaatkan ketika membutuhkan informasi pekerjaan atau vokasi, pengenalan vokasi beserta berbagai jenis kemampuan, keahlian dan kompetensi yang dibutuhkan, (3) dapat dijadikan sebagai arena untuk mengakses informasi, pekerjaan dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Guna mengelola alumni ini, sekolah dapat menginventarisasi mereka, dan kemudian membentuk organisasinya. Mengingat para alumni umumnya terdiri atas orang-orang yang sudah dewasa, maka sekolah lazimnya hanya memfasilitasi keberadaan organisasi ini, tanpa banyak intervensi di dalamnya. Yang jelas, data dan peta alumni haruslah dimiliki oleh sekolah, yang meliputi: (1) identitasnya, (2) alumni tahun berapa/angkatan tahun berapa pada sekolah tersebut, (3) alamat lengkapnya, (4) tempat kerjanya, (5) alamat tempat kerjanya, dan (6) bidang keahlian yang dimiliki. Dengan lengkapnya data tersebut, sekaligus akan diketahui seberapa banyak alumni yang sudah bekerja dan alumni yang belum atau tidak bekerja. Guna melakukan pendataan alumni, dapat dilakukan *tracer study* atau studi penelusuran alumni dengan menggunakan berbagai macam metode, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

F. Sekolah Efektif

Sekolah merupakan satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar (Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003). Menurut Atmodiwirio (2000: 35) sekolah adalah suatu lembaga atau organisasi yang diberi wewenang untuk menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar. Sekolah memiliki persyaratan-persyaratan tertentu, seperti jumlah orang, tujuan, prosedur, aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anggota-anggotanya.

Sekolah dipandang sebagai wadah pertemuan antara guru dengan siswa, proses transformasi nilai-nilai budaya, pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan nilai-nilai budaya. Sekolah bukan hanya dijadikan sebagai tempat berkumpul antara guru dan siswa, melainkan suatu system yang sangat kompleks dan dinamis. Menurut Nawawi (1985) sekolah tidak boleh diartikan hanya sebuah ruangan atau gedung saja, tempat anak berkumpul dan mempelajari sejumlah materi pelajaran. Tetapi sekolah sebagai institusi yang perannya jauh lebih luas dari pada itu. Sekolah sebagai lembaga pendidikan terikat akan norma dan budaya yang mendukungnya sebagai suatu system nilai.

Menurut Reimer (1987); Fattah (2003), mengemukakan bahwa sekolah adalah lembaga yang menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin guru untuk mempelajari kurikulum yang bertingkat. Sekolah adalah suatu system organisasi, dimana terdapat sejumlah orang yang bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan sekolah yang dikenal dengan tujuan institusional (Gorton, 1977).

Sekolah merupakan suatu institusi yang di dalamnya terdapat komponen guru, siswa, dan staf administrasi yang masing-masing mempunyai tugas tertentu dalam melancarkan program. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah dituntut menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademis tertentu, keterampilan, sikap dan mental, serta kepribadian lainnya sehingga mereka dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja pada lapangan pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan keterampilannya. Tingkat pencapaian tujuan sekolah ditandai dengan prestasi terstandar (Frymier dkk, 1984,

Segiovanni, 1987) dengan demikian apabila digunakan perspektif tujuan, maka mutu nilai ujian nasional memainkan peranan penting dalam menetapkan baik tidaknya sekolah. Keberhasilan sekolah merupakan ukuran bersifat mikro yang didasarkan pada tujuan dan sasaran pendidikan pada tingkat sekolah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional serta sejauhmana tujuan itu dapat dicapai pada periode tertentu sesuai dengan lamanya pendidikan yang berlangsung di sekolah.

Berdasarkan sudut pandang keberhasilan sekolah tersebut, kemudian dikenal sekolah efektif dan efisien yang mengacu pada sejauh mana sekolah dapat mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, sekolah disebut efektif jika sekolah tersebut dapat mencapai apa yang telah direncanakan. Pengertian umum sekolah efektif juga berkaitan dengan perumusan apa yang harus dikerjakan dengan apa yang telah dicapai. Sehingga suatu sekolah akan disebut efektif jika terdapat hubungan yang kuat antara apa yang telah dirumuskan untuk dikerjakan dengan hasil-hasil yang dicapai oleh sekolah, sebaliknya sekolah dikatakan tidak efektif bila hubungan tersebut rendah, Getzel dalam Koster (2001). Sejalan dengan itu adanya tuntutan pengelolaan pendidikan yang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, hal ini mendorong munculnya persekolahan untuk menjadi sekolah unggul, sekolah terpadu, sekolah percontohan, atau sekolah efektif.

Djam'an Satori (2000) mengemukakan sekolah efektif dalam perspektif manajemen, merupakan proses pemanfaatan seluruh sumber daya sekolah yang dilakukan melalui tindakan yang rasional dan sistematis (mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan tindakan, dan pengendalian) untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Selanjutnya jika dilihat dalam perspektif ini,

dimensi dan indikator sekolah efektif dapat dijabarkan sebagai berikut: (a) layanan belajar bagi siswa, (b) mutu mengajar guru, (c) kelancaran layanan belajar mengajar, (d) umpan balik yang diterima siswa, (e) layanan keseharian guru terhadap siswa, (f) kenyamanan ruang kelas, (g) ketersediaan fasilitas belajar, (h) kesempatan siswa menggunakan berbagai fasilitas sekolah, (i) pengelolaan dan layanan siswa, (j) sarana dan prasarana sekolah, (k) program dan pembiayaan, (l) partisipasi masyarakat, dan (m) budaya sekolah.

Menurut Davis dan Thomas (1989) ciri utama dari sekolah efektif berdasarkan riset meliputi: (a) kepemimpinan instruksional yang kuat, (b) harapan yang tinggi terhadap prestasi siswa, (c) adanya lingkungan belajar yang tertib dan nyaman, (d) menekankan kepada keterampilan dasar, (e) pemantauan secara kontinyu terhadap kemajuan siswa, dan (f) terumuskan tujuan sekolah secara jelas. Sekolah efektif yaitu sekolah yang memiliki prestasi yang tinggi dengan skor tesnya dalam membaca, menulis dan matematika sejauh yang bisa dicapai siswa pada umumnya. (Frymier, et.al, 1984). Sekolah efektif tidak semata-mata ditentukan oleh performa akademik melainkan juga mencakup sejumlah tujuan sekolah yang bersifat non akademik.

Kepemimpinan sekolah merupakan suatu aspek penting bagi efektivitas sekolah. Kekuasaan seringkali terpusat kepada kepala sekolah yang memberi pelayanan sebagai pemimpin pengajaran bagi sekolah, tetapi kepemimpinan juga dapat mencakup peran guru dan warga sekolah. Seseorang yang berperan dalam mengkomunikasikan sasaran, seperti skor tes prestasi bagi kinerja siswa, staf

mengidentifikasi masalah yang ada di sekolah dan memotivasi para guru dan siswa juga kepemimpinan sekolah.

Sekolah efektif juga menunjukkan lingkungan kerja professional dengan pengembangan staf, perencanaan kolaboratif (bekerja sama), pengajaran unggul dan rendahnya tingkat berhenti sekolah, iklim sekolah efektif juga membagi sasaran dan tingginya harapan terhadap pelajaran (Syafuddin, 2008: 180).

Saran dan Traffor (1990:15) bahwa sekolah efektif dalam perspektif pengorganisasian sekolah, menerapkan keseimbangan pemberdayaan, rendahnya tingkat hukuman fisik, kepala sekolah mengembangkan kekuasaan, hubungan sekolah dengan orang tua siswa terbuka, staf dengan harapan positif terhadap siswa, dan bentuk organisasi yang melibatkan siswa secara akademik dan secara social bekerja sama dengan siswa dari pada memaksa.

Komariah dan Triatna (2010:34) sekolah efektif adalah sekolah yang menjalankan fungsinya sebagai tempat belajar paling baik menyediakan layanan pembelajaran yang bermutu bagi siswa. Hasil belajar yang memuaskan bagi semua pihak dengan komprehensifnya, hasil belajar diperoleh siswa atau sekolah menunjukkan tingkat kinerja yang diinginkan dalam penyelenggaraan proses belajar dengan menunjukkan hasil belajar yang bermutu pada siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sekolah efektif menunjukkan kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan hasil yang diharapkan. Menurut Cheng dalam Komariah (2010:35) sekolah efektif adalah sekolah yang memiliki kemampuan dalam menjalankan fungsinya secara maksimal, baik ekonomi, sosial kemanusiaan, politis, budaya, maupun fungsi pendidikan. Pada sekolah efektif seluruh siswa

tidak hanya memiliki kemampuan tinggi dalam belajar yang dapat mengembangkan dirinya sejauh mungkin, apalagi jika dibandingkan dengan kondisi awal ketika mereka baru memasuki sekolah.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah efektif adalah sekolah yang mampu mengoptimalkan semua masukan dan proses bagi ketercapaian *output* pendidikan, yaitu prestasi sekolah, terutama prestasi siswa yang ditandai dengan dimilikinya semua kemampuan berupa kompetensi yang dipersyaratkan di dalam belajar.

Komariah (2010:35) mengemukakan bahwa tidak semua sekolah yang memiliki kelengkapan semua komponen sistem dikatakan efektif. Ini sangat tergantung pada tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan pada masing-masing komponen, terutama bermuara pada ketercapaian *output* sekolah yaitu lulusan yang bermutu sebagai sentral tujuan pendidikan.

Hasil akhir dari system pendidikan itu adalah ditujukan pada lulusan. Lulusan yang menampakkan kompetensi yang dipersyaratkan adalah lulusan yang sesuai dengan kriteria sekolah efektif. Sekolah efektif diidentifikasi sebagai sekolah yang dapat menyelenggarakan proses belajar yang efektif dengan ciri-ciri (a) aktif bukan pasif, (b) tidak kasat mata, (c) rumit bukan sederhana, (d) dipengaruhi oleh adanya perbedaan individual diantara siswa dan (e) dipengaruhi oleh berbagai konteks.

Harris & Bennet (2001); Montimore & MacBeath (2003) melakukan penelitian tentang sekolah efektif dengan karakter sebagai berikut: (a) kepemimpinan yang profesional (*professional leadership*), (b) visi dan tujuan

bersama (*shared vision and goals*), (c) lingkungan belajar (*a learning environment*), (d) konsentrasi pada belajar-mengajar (*concentration on learning and teaching*), (e) harapan yang tinggi (*high expectation*), (f) penguatan/pengayaan/pemantapan yang positif (*positive reinforcement*), (g) pemantauan kemajuan (*monitoring progress*), (h) hak dan tanggung jawab siswa (*pupil rights and responsibility*), (i) pengajaran yang penuh makna (*purposeful teaching*), (j) organisasi pembelajar (*a learning organization*), dan (k) kemitraan keluarga-sekolah (*home-school partnership*). Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mochrman (1994) karakteristik sekolah efektif yaitu: (1) kepala sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat, (2) harapan yang tinggi terhadap prestasi pelajar, (3) menekankan pada keterampilan dasar, (4) keteraturan dan atmosfir terkendali dan (5) seringnya penilaian terhadap prestasi pelajar.

Selanjutnya Saran & Trafford (1990) mengemukakan beberapa karakteristik sekolah efektif antara lain: (1) kepemimpinan bermakna terhadap staf oleh kepala sekolah, (2) melibatkan wakil kepala sekolah, wakil kepala sekolah dapat berperan penting dalam mencapai efektivitas sekolah. (3) melibatkan guru, dalam sekolah yang berhasil, guru dilibatkan dalam perencanaan kurikulum dan memainkan peran utama dalam pengembangan panduan kurikulum, keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan kelas mereka dalam mengajar sangat penting, (4) iklim positif, suatu sekolah efektif memiliki etos positif. Morely dan Rassol (1999) dalam Komariah dan Triatna (2010) menetapkan aspek sekolah efektif sekaligus dengan indikatornya sebagaimana tertera pada tabel berikut;

Tabel 2.1 Karakteristik dan indikator sekolah efektif

| Aspek | Indicator |
|---------------------------------------|--|
| <i>Profesional leadership</i> | <ul style="list-style-type: none"> • <i>firm and purposeful</i> • <i>a participate approach</i> • <i>the leading professional</i> |
| <i>Shared vision dan goals</i> | <ul style="list-style-type: none"> • <i>unity op purpose</i> • <i>consistency of practice</i> • <i>collegiality an collaboration</i> |
| <i>A learning environment</i> | <ul style="list-style-type: none"> • <i>an onderly atmosphere</i> • <i>an attractive working environment</i> • <i>maximization of learning time</i> |
| <i>Learning</i> | <ul style="list-style-type: none"> • <i>academic emphasis</i> • <i>focus on achievement</i> |
| <i>Purposeful teaching</i> | <ul style="list-style-type: none"> • <i>high expectation all round</i> • <i>communicating expectation</i> • <i>providing intelectual challenge</i> |
| <i>Positive reinforcement</i> | <ul style="list-style-type: none"> • <i>clear and fair discipline</i> • <i>feedback</i> |
| <i>Monitoring progress</i> | <ul style="list-style-type: none"> • <i>monitoring pupil performance</i> • <i>evaluating school performance</i> |
| <i>Pupil right and responsibility</i> | <ul style="list-style-type: none"> • <i>raising pupil self esteem</i> • <i>position of responsibility</i> • <i>control of work</i> |
| <i>Home/school partnership</i> | <ul style="list-style-type: none"> • <i>parental involvement in their children's learning</i> |
| <i>A learning organization</i> | <ul style="list-style-type: none"> • <i>school based staff development</i> |

Diadopsi dari Morely & Rassol (1999:121)

Keberadaan sekolah sangat diharapkan staf sebagai lembaga yang memberi harapan banyak terhadap profesi dan kehidupan. Oleh karena itu sebagai suatu lembaga yang menghadapi kepentingan orang banyak, bahkan kepentingan utama dalam pembangunan bangsa, sudah selayaknya sekolah berfokus pada pembangunan sumber daya manusia. Salah satu sumber daya manusia yang menentukan kualitas lulusan adalah staf yang berperan dalam penataan dan penyenggaraan sekolah. Strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam mencapai

sekolah efektif antara lain; (1) optimalisasi proses pembelajaran, (2) memberdayakan potensi siswa dan (3) menjalin kemitraan dan kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung prestasi siswa, (Fauzuddin, 2011).

G. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi perbedaan persepsi tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka diberikan defenisi istilah sebagai berikut:

1. Manajemen kesiswaan adalah pengaturan segala hal yang berkaitan dengan siswa di suatu sekolah mulai dari perencanaan, penerimaan siswa, pembinaan yang dilakukan selama siswa berada di sekolah, sampai dengan siswa menyelesaikan pendidikannya dan menjadi alumni di suatu sekolah.
2. Sekolah efektif adalah sekolah mampu mengoptimalkan semua masukan dan proses bagi ketercapaian *out put* pendidikan yaitu prestasi sekolah baik dalam bidang akademik maupun non akademik, sebagai hasil dari manajemen yang baik.
3. Penerimaan siswa baru adalah proses pendataan dan pemberian layanan kepada calon siswa yang baru masuk sekolah yang telah dianggap memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh pihak sekolah atau panitia penerimaan siswa baru.
4. Pembinaan kesiswaan adalah tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil lebih baik, kegiatan ini ditujukan kepada siswa baik di dalam maupun diluar jam belajar yang bertujuan untuk menciptakan kondisi atau membuat siswa sadar akan tanggung jawab serta menambah pengalaman belajarnya.

5. Pembinaan kegiatan akademik adalah kegiatan yang direncanakan untuk membantu para siswa dalam melakukan proses belajar mengajar di sekolah agar hasil belajar siswa lebih baik, kegiatan yang dimaksud adalah proses belajar mengajar di kelas, proses kenaikan kelas dan penentuan jurusan.
6. Pembinaan kegiatan non akademik adalah pembinaan yang dilakukan diluar kegiatan akademik tetapi mendukung kegiatan akademik dan waktu pelaksanaannya diluar jam-jam pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi yang ada dengan tujuan untuk menyalurkan bakat minat siswa serta untuk meraih prestasi.
7. Kelulusan adalah pengakuan lembaga pendidikan (sekolah) bahwa seorang siswa telah menyelesaikan atau menuntaskan seluruh mata pelajaran di sekolah yang dibuktikan dengan telah memperoleh ijazah atau surat tanda tamat belajar (STTB) setelah dinyatakan lulus ujian akhir.
8. Penelusuran Alumni adalah suatu kegiatan yang dilakukan pihak sekolah dalam menginventarisasi seluruh lulusan baik yang diterima pada perguruan tinggi maupun di dunia kerja dan tetap menjalin komunikasi dengan para alumni melalui berbagai cara termasuk melalui organisasi alumni.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen kesiswaan pada sekolah efektif di tiga sekolah menengah atas di provinsi Gorontalo yaitu di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia, Sekolah Menengah Atas Terpadu Wira Bhakti dan Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Gorontalo, selanjutnya tujuan tersebut dijabarkan lagi, yaitu untuk mendeskripsikan:

1. Penerimaan siswa baru yang meliputi: (1) sistem pendaftaran, (2) sistem seleksi, dan (3) sistem penentuan kelulusan siswa baru.
2. Pembinaan kesiswaan yang meliputi: (1) pembinaan kedisiplinan siswa, (2) pembinaan kegiatan akademik, dan (3) pembinaan kegiatan non akademik.
3. Kelulusan dan penelusuran alumni yang meliputi: (1) proses kelulusan dan (2) penelusuran alumni.

B. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian memberikan manfaat bagi:

1. Kepala sekolah hasil penelitian ini akan memberikan gambaran utuh tentang bagaimana manajemen kesiswaan pada sekolah efektif dalam hal ini di mulai pada penerimaan siswa baru, proses pembinaannya selama di sekolah serta bagaimana menjalin komunikasi dengan para alumni.

2. Penyelenggara pendidikan dan kepala sekolah SMA/MA negeri dan swasta pada umumnya agar hasil penelitian ini bisa dijadikan model bagaimana manajemen kesiswaan yang baik.
3. Dinas Pendidikan kota dan provinsi serta Kementerian Agama kota dan provinsi, dapat menjadikan masukan dalam merumuskan kebijakan terutama berhubungan bagaimana manajemen kesiswaan yang baik, sehingga prestasi siswa dapat ditingkatkan.
4. Jurusan Manajemen Pendidikan/Administrasi Pendidikan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan ilmu manajemen pendidikan khususnya yang berhubungan dengan konsep substansi manajemen pendidikan.
5. Peneliti lain hasil ini dapat menjadi acuan dan pembanding dengan tofik dan fokus pada medan kasus lain untuk memperkaya temuan-temuan penelitian.

BAB IV METODE PENELITIAN

Pada bab ini pokok-pokok yang hendak diuraikan secara berturut-turut adalah: pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mendiskripsikan manajemen kesiswaan pada sekolah efektif, diperlukan pengamatan yang mendalam pada situasi yang wajar (*natural setting*) yang dikenal dengan penelitian kualitatif (Bogddan & Biklen, 1982, Lincon & Guba, 1985). Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan secara deskriptif dan holistik keberadaan tiga sekolah yang efektif di Provinsi Gorontalo yaitu Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia, Sekolah Menengah Atas Terpadu Wira Bhakti dan Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kota Gorontalo, terutama yang berhubungan dengan manajemen kesiswaannya. Ketiga subjek ini secara formal memiliki prestasi akademik dan non akademik serta memiliki beberapa perbedaan secara substansi. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Perbedaan Ketiga Situs Penelitian

| No | Nama Sekolah | | |
|----|--|--|---|
| | MAN Insan Cendekia | SMA Terpadu Wira Bhakti | SMA Negeri 3 Gorontalo |
| 1 | Status sekolah negeri di bawah naungan Kementerian Agama | Status sekolah Swasta dibawah naungan Yayasan | Status sekolah negeri dibawah naungan Kemdikbud |
| 2 | Letak geografis sekolah ini terletak di daerah pedesaan | Letak geografis sekolah ini terletak di ibu kota kabupaten | Letak geografis sekolah ini terletak di ibu kota provinsi |

| | | | |
|----|--|---|--|
| 3 | Latar belakang social ekonomi masyarakat sekitar sekolah adalah pertanian/agraris | Latar belakang social ekonomi masyarakat sekitar sekolah adalah perdagangan | Latar belakang social ekonomi masyarakat sekitar sekolah adalah perdagangan dan jasa |
| 4 | Latar belakang ekonomi orang tua sebagian besar pegawai negeri | Latar belakang ekonomi orang tua sebagian besar wiraswasta | Latar belakang ekonomi orang tua bervariasi |
| 5 | Biaya pendidikan ditanggung oleh Kementerian Agama | Biaya pendidikan ditanggung oleh orang tua siswa dan yayasan | Biaya pendidikan ditanggung siswa dan subsidi dari pemerintah |
| 6 | Sistem penerimaan siswa barunya berdasarkan hasil tes | Sistem PSB berdasarkan daya tampung asrama | Sistem PSB berdasarkan tes dan penelusuran bakat dan kemampuan |
| 7 | Sistem pembinaan kegiatan ekstrakurikuler nya diarahkan hanya untuk pemenuhan bakat dan minat. | Sistem pembinaan kegiatan ekstrakurikuler nya lebih diarahkan ke pembinaan fisik dan disiplin | Sistem pembinaan kegiatan ekstrakurikuler nya diarahkan untuk meraih prestasi |
| 8 | 78% tenaga pengajarnya berkualifikasi S2 | 84% tenaga pengajarnya berkualifikasi S1 | 89% tenaga pengajarnya berkualifikasi S1 |
| 9 | Sistem rekrutmen guru lebih banyak ditentukan oleh pihak sekolah | Sistem rekrutmen guru lebih banyak oleh pihak yayasan | Sistem rekrutmen guru lebih banyak ditentukan oleh pihak Pemda |
| 10 | Pencapaian prestasi lebih banyak ke akademik dan non akademik | Pencapaian prestasi lebih banyak ke non akademik | Pencapaian prestasi lebih banyak ke akademik dan non akademik |

Karena memiliki perbedaan karakteristik ketiga subyek, maka penelitian ini mengikuti saran yang diberikan Bogdan dan Biklen (1982) untuk menggunakan rancangan studi multi kasus (*multi case studies*). Penerapan rancangan studi multi kasus dimulai dengan kasus tunggal terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan pada kasus kedua dan kasus ketiga. Melalui studi multi kasus yang pertama akan dapat ditetapkan fokus yang dibutuhkan bagi batasan defenitif untuk parameter studi kasus yang lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode komparatif konstan (*the constant comparative method*) yang menurut Bogdan dan Bikken (1982:68) merupakan rangkaian langkah yang berlangsung sekaligus dan analisisnya selalu berbalik ke pengumpulan data dan pengkodean. Dalam prosesnya ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengumpulkan data, (2) mencari isu kunci, peristiwa yang selalu berulang atau di dalam data merupakan kategori fokus, (3) mengklasifikasikan data yang banyak memberikan kejadian tentang kategori fokus dengan melihat adanya keragaman dimensi dibawah kategori-kategori, (4) mengidentifikasi kategori-kategori yang sedang diselidiki, dengan maksud untuk mendeskripsikan dan menjelaskan semua kejadian yang ada pada data sambil terus mencari kejadian baru, (5) mengolah data dengan metode yang tepat untuk menemukan adanya proses-proses sosial dasar dan hubungan-hubungan, dan (6) melakukan teknik sampling, pengkodean, dan menulis fokus analisis pada kategori-kategori inti.

B. Kehadiran Peneliti

Salah satu keunikan dalam penelitian kualitatif adalah bahwa peneliti itu sendiri sebagai instrumen utama, sedang instrumen non insani hanya bersifat sebagai data pelengkap. Kehadiran peneliti merupakan tolok ukur keberhasilan atau pemahaman terhadap beberapa kasus. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data atau instrumen kunci (Nasution, 1988:9). Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan

alat pengumpul data utama. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan, hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang mempunyai latar (*setting*) yang bersifat natural sebagai sumber data langsung, sedangkan peneliti sendiri merupakan instrumen utama (Sarojo, 1997).

Peneliti sebagai instrumen kunci, maka ia berusaha sebaik mungkin, menunjukkan sikap yang seolah-olah tidak tahu apa yang terjadi, rendah hati namun percaya diri, bersikap selektif dan sungguh-sungguh dalam menjangkau data sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan, agar informasi yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya.

Sebelumnya kehadiran peneliti di lokasi penelitian, maka terlebih dahulu peneliti meminta persetujuan secara formal kepada pihak-pihak yang berwenang agar memperoleh izin melakukan pengumpulan data. Hubungan antara peneliti pada informan sudah terjalin dengan baik sejak studi pendahuluan sehingga pada saat menemui para informan tidak mengalami kendala dan para informan menyampaikan segala hal yang berhubungan dengan manajemen kesiswaan sesuai dengan kapasitas dan yang diketahuinya. Setiap peneliti ingin hadir di lokasi selaku mengkomunikasikan dulu dengan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kesiswaan agar keberadaan peneliti tidak mengganggu aktivitas siswa dan peneliti selalu memohon informasi kepada informan kalau sekiranya ada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan manajemen kesiswaan yang akan dilakukan agar dapat memberikan informasi kepada peneliti, supaya peneliti berada di lokasi ketika kegiatan berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih banyak menggunakan keterlibatan secara moderat (*moderate participation*) dimana peneliti mempertahankan keseimbangan antara *insider* dan *outsider*, yaitu antara partisipan dan pengamat. Segala aktivitas peneliti tidak dirahasiakan tetapi merupakan bagian integral peneliti sebagai partisipan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di satu Kabupaten dan satu Kotamadya di Provinsi Gorontalo yaitu Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Jl.Tapa Suwawa Desa Moutong Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo 96183 sekitar ± 7 Km dari ibukota Kabupaten dan sekitar ± 15 Km dari ibukota provinsi dari arah timur, Sekolah Menengah Atas Terpadu Wira Bhakti beralamat di jalan Nani Wartabone Kelurahan Bubeya Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango dan berada di tengah ibu kota Kabupaten, sedangkan Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Gorontalo beralamat di Kelurahan Limba U2 jalan Kihajar Dewantoro No 43 Kota Selatan Kode pos 966115 Kota Gorontalo persis di ibukota Provinsi Gorontalo.

Berikut ini dipaparkan secara singkat keadaan masing-masing kasus penelitian.

1. Profil Kasus 1 MAN Insan Cendekia Gorontalo

a. Sejarah Singkat dan Perkembangan MAN Insan Cendekia Gorontalo.

Man Insan Cendekia Serpong dan Gorontalo lahir dari keprihatinan karena rendahnya kualitas sumber daya manusia umat islam pada tahun 90-an. Untuk

memenuhi kebutuhan sumber daya manusia tersebut, maka pada tahun 1996 Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) yang saat itu dipimpin Bapak **Prof. Dr. Ing. B. J. Habibie** mendirikan SMU Insan Cendekia di Serpong dan Gorontalo, melalui Program Penyetaraan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Science and Technology Equity Program–STEP) bagi sekolah-sekolah di lingkungan pesantren. Pada saat itu, sekolah ini dikenal dengan sebutan sekolah magnet (*magnet school*), dengan filosofi bahwa sekolah ini diharapkan mampu menarik sekolah-sekolah lain di sekitarnya untuk berpacu dalam prestasi, dan lebih giat memacu diri untuk mempersiapkan anak bangsa menatap masa depan.

Insan Cendekia Gorontalo sebenarnya sudah disiapkan sejak tahun 1996, bangunan dan beberapa fasilitasnya sudah ada tetapi belum digunakan dan nanti mulai beroperasi pada tahun 1997. Pada tahun-tahun pertama perintisan Insan Cendekia Serpong dan Gorontalo berada dibawah pengawasan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) dan masih berstatus sekolah menengah atas (SMA) Insan Cendekia. Awalnya semua guru-guru direkrut mengajar di Insan Cendekia Serpong, di sana siswa-siswinya terbagi dalam empat kelas perekrutan pertama dibuka untuk siswa kelas 1 dan kelas 2 yang berasal dari berbagai pasantren di daerah sekitar Serpong, kemudian ada sekitar 18 guru yang ditugaskan untuk mengajar di Insan Cendekia Gorontalo.

Sejak tahun pelajaran 2000/2001 SMU Insan Cendekia di Serpong dan Gorontalo dilimpahkan pengelolaannya dari BPPT kepada Kementerian Agama. Untuk mempertahankan ciri khas penguasaan iptek dan imtak dalam pengelolaan

dan pembinaannya, Kementerian Agama tetap bekerjasama dengan BPPT. Selanjutnya nama SMU Insan Cendekia ditransformasikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia tanpa mengurangi materi maupun sistem pembelajaran yang telah berjalan selama ini.

Pada usia yang ke sepuluh tahun, MAN Insan Cendekia Gorontalo mendapatkan tantangan baru dengan ditetapkannya MAN ICG sebagai Madrasah Aliyah Program Khusus Berstandar Internasional dengan pengelolaan langsung dibawah Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Ketetapan ini merupakan kepercayaan dan juga amanah yang harus dijadikan cambuk bagi segenap civitas akademika untuk lebih kerjas berjuang, berkarya dan membangun bangsa.

b. Fasilitas yang dimiliki MAN Insan Cendekia Gorontalo

Secara umum kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MAN Insan Cendekia Gorontalo sangat memadai dan sangat modern, dalam hal ini sarana pendidikan dan sarana pendukung yaitu gedung-gedung permanen di atas tanah seluas 7,2 Ha yang terdiri dari gedung pendidikan berlantai 2 yang terdiri atas 15 ruang kelas, 2 ruang laboratorium kimia, 2 ruang laboratorium biologi, 2 ruang laboratorium fisika, 1 ruang laboratorium bahasa dilengkapi dengan perangkat audio visual mutakhir, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang internet, 1 ruang guru, 1 ruang laboratorium ekonomi/bank syariah, 1 ruang laboratorium seni, 1 ruang bimbingan konseling, 1 ruang audio visual, 1 ruang osis dan seluruh ruang laboratorium dilengkapi dengan sarana pembelajaran IT dan pull Ac.

Untuk lebih jelas keadaan sarana dan prasarana MAN Insan Cendekia Gorontalo dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut;

Tabel 4.2 Keadaan Sarana dan Prasarana fisik MAN Insan Cendekia Gorontalo

| No | Jenis | Keadaan | |
|-----|---------------------------|---------|---------|
| | | Jumlah | Kondisi |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 1 | Ruang Kamad | 1 | baik |
| 2 | Ruang Wakamad | 4 | baik |
| 3 | Ruang Guru | 1 | Baik |
| 4 | Ruang Kelas | 15 | Baik |
| 5 | Perpustakaan | 1 | Baik |
| 6 | Lab. IPA | 6 | Baik |
| 7 | Lab. Komputer | 1 | Baik |
| 8 | Jaringan Internet/hotspot | 1 | Baik |
| 9 | Lab. Bahasa | 1 | Baik |
| 10 | Lab. Keterampilan | 1 | Baik |
| 11 | Masjid | 1 | Baik |
| 12 | Ruang Kesenian | 1 | Baik |
| 13 | Sport center | 1 | Baik |
| 14 | Lapangan Olahraga | 8 | Baik |
| 15 | Ruang Tamu | 1 | Baik |
| 16 | Lapangan Upacara | 1 | Baik |
| 17 | Ruang Layanan BK | 1 | Baik |
| 18 | Ruang UKS | 1 | Baik |
| 19 | Ruang Komite Madrasah | 1 | Baik |
| 20 | Ruang OSIS | 1 | Baik |
| 21 | Kantin | 1 | Baik |
| 22 | Asrama Putra/Putri | 6 | Baik |
| 23 | Gedung serba guna | 1 | Baik |
| 24 | Koperasi | 1 | Baik |
| 25 | WC | | Baik |
| 26 | Parkir | 3 | Baik |
| 27 | Kendaraan antar jemput | 2 | Baik |
| 28 | Green house/Lab. Alam | 1 | Baik |
| 29 | Auditorium | 1 | Baik |
| 30 | Rumah pimpinan | 4 | Baik |
| 31 | Asrama guru | 34 | Baik |
| 32 | Rumah untuk tamu | 3 | Baik |
| 33 | Gedung pelatihan | 1 | Baik |

Sarana non fisik (1) konsultasi Psikologis: Guru BK 2 orang siap 1 x 24 Jam, (2) klinik kesehatan yang terdiri dari dokter umum 2 orang, dokter gigi 1 orang dan perawat kesehatan 2 orang siaga 1 x 24 Jam dan (3) keamanan yang terdiri dari pembina Security dari KODIM 1304 Gorontalo dan anggota Security 9 orang siaga 1 x 24 Jam. Secara keseluruhan kondisi sarana dan prasarana serta letak gedung-gedung yang ada di MAN Insan Cendekia Gorontalo dapat dilihat pada denah sekolah berikut:



Gambar 4.1 Denah Sekolah MAN Insan Cendekia Gorontalo

c. Kondisi Guru, Karyawan dan siswa

Tenaga pengajar MAN Insan Cendekia Gorontalo adalah pengajar profesional yang berasal dari alumni perguruan tinggi terkemuka di Indonesia, sampai saat ini jumlah pengajar yang ada di MAN Insan Cendekia Gorontalo sebanyak 40 orang yang terdiri dari guru PNS berjumlah 33 orang dan Non PNS

berjumlah 7 orang dengan kualifikasi pendidikan S1 berjumlah 14 orang, S2 berjumlah 24 orang dan 2 orang guru yang sementara melanjutkan studi S3.

Untuk lebih terperinci dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3. Keadaan guru MAN Insan Cendekia Gorontalo.

| No | Status Pegawai | Jenis Kelamin | | Kualifikasi Pendidikan | | |
|--------|----------------|---------------|----|------------------------|----|----|
| | | L | P | S1 | S2 | S3 |
| 1 | PNS | 18 | 15 | 10 | 22 | 2 |
| 2 | Non PNS | 5 | 2 | 5 | 1 | 0 |
| Jumlah | | 23 | 17 | 15 | 23 | 2 |

Untuk kelancaran seluruh kegiatan di MAN Insan Cendekia Gorontalo maka dibantu 34 orang tenaga kependidikan dengan tingkat pendidikan 10 orang berijazah SMA, 6 orang berijazah D3, 15 orang yang berijazah S1, dan 3 orang yang berijazah S2. Berikut tabel keadaan tenaga pendidikan (karyawan) yang ada di MAN Insan Cendekia Gorontalo.

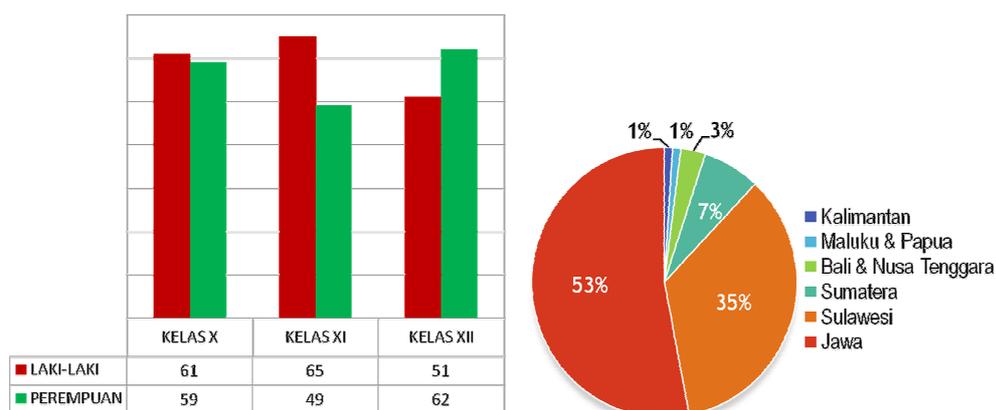
Tabel 4.4 Keadaan Tenaga Kependidikan MAN Insan Cendekia Gorontalo.

| No | Status Pegawai | Jenis kelamin | | Kualifikasi Pendidikan | | | |
|--------|----------------|---------------|---|------------------------|----|----|----|
| | | L | P | SMA | D3 | S1 | S2 |
| 1 | PNS | 5 | 2 | 0 | 1 | 3 | 3 |
| 2 | Non PNS | 26 | 1 | 10 | 5 | 10 | 0 |
| Jumlah | | 31 | 3 | 10 | 6 | 15 | 3 |

Untuk keadaan siswa walaupun sudah dibatasi pada saat penerimaan siswa baru setiap tahun hanya 120 orang, tetapi biasanya sampai kelas XII tidak sama lagi jumlahnya pada saat di kelas X karena jumlahnya selalu berkurang setiap tingkat. Jumlah siswa untuk tahun 2011/2012 sebanyak 347 orang dengan rincian kelas X berjumlah 120 orang, kelas XI berjumlah 114 orang dan kelas XII

berjumlah 113 orang. Untuk rincian jumlah siswa dan asal daerah dapat dilihat pada diagram berikut.

DATA SISWA MAN INSAN CENDEKIA GORONTALO TAHUN PELAJARAN 2011/2012



Keterangan :
Siswa MAN Insan Cendekia Gorontalo berasal dari 23 Provinsi se Indonesia

Diagram 4.2 Keadaan siswa MAN Insan Cendekia Gorontalo.

1.4 Prestasi akademik dan Non Akademik

Para siswa sekolah cukup banyak meraih prestasi baik prestasi akademik maupun non akademik mulai dari tingkat kabupaten/provinsi, nasional maupun internasional, berikut ini prestasi yang pernah diraih siswa yaitu:

Tabel 4.5 Prestasi siswa MAN Insan Gendekia Gorontalo

| No | Tingkat Provinsi | Tingkat Nasional | Tingkat Internasional |
|----|---|---|--|
| 1 | Terbaik II Fadel Muhammad Innovation Awards tahun 2007 | 1 Medali Perunggu Bidang Ekonomi tahun 2007 | Medali Perunggu Bidang Geosains di Taiwan tahun 2009 |
| 2 | Juara 1 dan 2 Lomba KIR Tingkat SMA/MA / SMK tahun 2009 | 1 Medali Emas Bidang kebumian tahun 2008 | Beasiswa penelitian Biokimia di NTU Singapura |
| 3 | 17 siswa mewakili Prov. | 1 Medali Perunggu | Pertukaran pelajar |

| | | | |
|----|--|---|--|
| | Gorontalo ke OSN tahun 2009 | Bid. komputer thn 2008 | Indonesia-Jepang thn 2009 |
| 4 | Juara 1 s/d 4 Lomba KIR Tingkat SMA/MA / SMK tahun 2010 | 1 Medali perunggu Bidang Ekonomi tahun 2008 | Mengikuti Indonesia Youth leadership Program di Washington DC dan Virginia AS 2010 |
| 5 | Juara 1 Tahfizh 10 juz putra dan putri pd MTQ tahun 2010 | 1 Medali Perak Bidang Astronomi tahun 2009 | |
| 6 | Juara 2 Tahfizh 5 juz pada MTQ | 1 Medali perunggu Bidang Kimia thn 2009 | |
| 7 | Juara 3 Syarhil Qur'an pada MTQ tingkat prov Gorontalo tahun 2010 | Siswa berprestasi Tingkat Nasional Depag RI tahun 2009 | |
| 8 | Juara 1 Fahmil Qur'an pada MTQ tk prov. Gorontalo tahun 2010 | Nominator KIR LIPI tahun 2010 | |
| 9 | Juara 1, 2 kaligrafi golongan hiasan mushaf pada MTQ tk prov. tahun 2010 | 2 Medali Perunggu Bidang Kebumian tahun 2010 | |
| 10 | Juara 1 pada Lomba Entrepreneur Award tingkat Prov.Gorontalo tahun 2010 | 1 Medali Perunggu Bidang Ekonomi | |
| 11 | Juara I Lomba Debat Bahasa Inggris Tingkat Provinsi Gorontalo 2010 | Juara 3 Lomba Cerdas Cermat Pertambangan dan Energi. tahun 2010 | |
| 12 | Juara 3 Lomba Puisi Tingkat Provinsi Gorontalo tahun 2010 | 1 Medali Perak bidang Kebumian tahun 2011 | |
| 13 | Juara 2 Lomba Pidato Tingkat Provinsi Gorontalo tahun 2010 | Finalis KIR LIPI tahun 2011 | |
| 14 | Juara 1,2,3,4 lomba Pasar Modal Tingkat Provinsi Gorontalo tahun 2010 | Medali Emas KSM Bidang Matematika | |
| 15 | Juara 2 s/d 4 Lomba KIR Tingkat SMA/MA/SMK tahun 2011 | Medali Emas KSM Bidang Biologi tahun 2012 | |

| | | | |
|----|---|---|--|
| 16 | Juara 1 cabang Lomba Fahmil Al-Quran putra/putri pd Kompetisi Expo Madrasah Tingkat Prov tahun 2011 | Medali Perak KSM Bidang Kimia tahun 2012 | |
| 17 | Juara 1 cabang Lomba cipta Puisi AI-Quran Putra pd Kompetisi Expo Madrasah Tk Prov.Gorontalo tahun 2011 | 1 Medali emas dan Perak Bidang Ekonomi tahun 2012 | |
| 18 | Juara 1 cabang Lomba Kaligrafi Putri pd Kompetisi Expo Madrasah Tk. Prov. tahun 2011 | 1 Medali Perunggu Bidang Komputer tahun 2012 | |
| 19 | Juara I cabang Lomba Catur Putri pd Kompetisi Expo Madrasah Tk. Prov. | 1 Medali Perunggu Bidang Matematika tahun 2012 | |
| 20 | Juara I lomba OSN Bidang MatematikaTk. Prov Gorontalo tahun 2011 | 1 Medali Perunggu Bidang Astronomi tahun 2012 | |
| 21 | Tingkat Provinsi Gorontalo tahun 201 | 1 Medali Perunggu Bidang Fisika tahun 2012 | |
| 22 | Juara 1, 2, 3 lomba OSN tahun Bidang komputer tahun 2011 | | |
| 23 | Juara 2 Lomba OSN Bidang Fisika Tingkat Provinsi Gorontalo tahun | | |
| 24 | Juara 1, 2, 3 Lomba OSN Bidang Biologi Tingkat Provinsi Gorontalo tahun 2011 | | |
| 25 | Juara 1, 2 Lomba OSN Bidang Astronomi Tingkat Provinsi Gorontalo tahun 2011 | | |
| 26 | Juara 1, 2, 3 Lomba OSN Bidang Ekonomi Tingkat Provinsi Gorontalo tahun 2011 | | |
| 27 | Juara 1, 2, 3 Lomba OSN Bidang KebumianTingkat Provinsi Gorontalo tahun 2011 | | |

1.5 Tingkat Kelulusan

Untuk tingkat kelulusan di MAN Insan Cendekia selalu 100% dengan kualifikasi A bahkan ada 12 orang siswa memperoleh nilai 10 (sempurna) untuk mata pelajaran matematika di jurusan IPS dan 7 orang memperoleh nilai 10 (sempurna) untuk mata pelajaran matematika dan fisika di jurusan IPA. Untuk lebih rinci dapat dilihat tingkat kelulusan dengan hasil ujian nasional 3 tahun terakhir untuk program IPA dan IPS pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Ujian Nasional MAN Insan Cendekia 3 tahun terakhir

| Prog | Tahun | Mata Pelajaran | | | | | |
|------|-------|----------------|---------|-----------|----------|----------|--------------|
| | | Mate Matika | Fisika | Kimia | Biologi | Bhs Indo | Bhs. Inggris |
| IPA | 2010 | 8.65 | 8.21 | 8.6 | 7.5 | 8.27 | 7.59 |
| | 2011 | 9.09 | 9.24 | 8.42 | 8.43 | 8.08 | 8.25 |
| | 2012 | 9.22 | 8.85 | 8.94 | 7.32 | 7.95 | 8.39 |
| Prog | Tahun | Mata Pelajaran | | | | | |
| | | Mate matika | Ekonomi | Sosiologi | Geografi | Bhs Indo | Bhs. Inggris |
| IPS | 2010 | 9.32 | 7.57 | 7.86 | 7.33 | 8.21 | 7.06 |
| | 2011 | 9.46 | 8.13 | 9.07 | 7.73 | 8.05 | 7.57 |
| | 2012 | 9.7 | 8.01 | 8.5 | 8.71 | 7.92 | 8.08 |

1.6 Sebaran Alumni

Dengan tingkat kelulusan 100% berimplikasi pada tingkat kelulusan di perguruan tinggi negeri maupun swasta dari data dapat dilihat bahwa untuk tiga tahun terakhir tingkat kelulusan di perguruan tinggi sebesar 100% dengan persentase untuk tahun 2009 alumni yang diterima di perguruan tinggi negeri sebesar 93 % dan hanya 3% yang diterima di perguruan tinggi swasta, untuk tahun 2010 lulusan yang diterima di perguruan tinggi negeri sebesar 99% dan

hanya 1% yang diterima di perguruan tinggi swasta dan untuk tahun 2011 alumni yang diterima di perguruan tinggi negeri sebesar 100%. Sedangkan persentase perguruan tinggi yang menjadi tempat studi dari para alumni adalah UNIBRAW sebesar 27 %, UIN sebesar 18%, IPB sebesar 8%, UI, UGM, UNHAS sebesar 7%, IPB sebesar 4%, ITS sebesar 3% dan perguruan tinggi lain sebesar 19%.

2. Profil Kasus 2 pada SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo

2.1 Sejarah dan Perkembangan SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo

Kelahiran SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo tidak terlepas dari peran sejarah dan perkembangan hidup sosok pendiri yaitu ibu Hj. Uga Wiranto, SH. M.Sc. Sejak kecil Nou tersebut telah kehilangan figur ayah yang selalu mengayomi dan melindungi serta sabar dalam memberikan bimbingan dan didikan yang sangat berkesan. Salah satu pesan orang tuanya yang selaku diingat oleh ibu Uga adalah” *wahai anakku...jika engkau besar kelak dan memiliki sedikit kelebihan, maka hendaklah engkau membantu orang lain.*

Sekolah ini dimulai dibangun dengan peletakan batu pertama pada bulan Desember 2000. Peletakan pertama itu dihadiri oleh pejabat sipil dan militer serta tokoh masyarakat provinsi Gorontalo diantaranya pejabat Gubernur bapak Tur Sandi Alwi, walikota Gorontalo, Bupati Gorontalo, Dandim, Danyon dan Kapolres Gorontalo. Diharapkan pada tahun ajaran 2001/2002 sudah menyelenggarakan pendidikan. Bulan Mei 2001 mulai dilaksanakan rekrutmen guru, karyawan sekolah serta dimulai pendaftaran siswa baru, namun karena kondisi bangunan sekolah yang belum rampung 100% terutama kanting dan asrama siswa serta asrama guru sebagai pesyaratan sekolah belum terpenuhi, maka Dinas

Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gorontalo menerbitkan surat penangguhan izin operasionalnya.

Penangguhan waktu pembukaan sekolah ini dimanfaatkan oleh yayasan dan stakeholder untuk menyusun dan menyempurnakan kembali program sekolah dengan melakukan studi banding ke sekolah dan perguruan tinggi terbaik di Jawa antara lain ke SMA Taruna Nusantara Magelang, SMA Terpadu Krida Nusantara di Bandung, SMA Negeri Unggulan di Jakarta, Pondok Pasantren Gontor Jawa Timur dan Universitas Diponegoro yang diikuti oleh Yayasan Al Fath Mulia Cabang Gorontalo, perguruan tinggi, tokoh pendidikan dan calon kepala sekolah.

Tahun pelajaran 2002/2003 sekolah ini mulai berjalan dengan jumlah siswa tahun pertama 63 orang, 12 orang guru, 1 orang wali graha, 4 orang petugas layanan kanting, 2 orang satpam, dan 3 orang *cleaning service*. Bantuan IKIP Gorontalo (saat ini Universitas Negeri Gorontalo) ikut mewarnai desain pengembangan sekolah terutama pelatihan guru melalui workshop. Kepala sekolah pertama adalah bapak Drs. Samadi Pomalingo dari 2002 s/d 2003 kemudian digantikan oleh bapak Drs. Robin H. Daud sejak bulan Agustus 2003 s/d 28 Februari 2004. Kemudian dilanjutkan oleh bapak Drs. Yusman Yusuf Ekie sejak 1 Maret 2004 sampai sekarang.

Sebagai sekolah berasrama dimana semua siswa diwajibkan tinggal di dalam lingkungan sekolah dengan pendidikan kedisiplinan dan kemandirian melalui latihan dasar dan pendidikan kepemimpinan sejak masuk sekolah dengan pelatih dari batalyon 713/ST dan Kodim 1304 sangat mempengaruhi perkembangan program sekolah.

2.2 Fasilitas yang dimiliki SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo

Fasilitas yang dimiliki SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo cukup lengkap dengan luas tanah yang sangat luas yaitu 12,350 m² dan luas seluruh bangunan 3,720 m². Sekolah ini memiliki 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang wakil kepala sekolah, 11 ruang kelas, 1 ruangan komputer, 1 ruangan bendahara, 1 ruangan dewan guru, 1 ruangan kabid kurikulum, 1 ruangan kabid kesiswaan, 1 ruang kabid sarana dan prasarana, 1 ruang perpustakaan, 5 ruang laboratorium, 1 lapangan volly, 1 lapangan basket, 1 lapangan bola, 1 ruang elektronik, 2 asrama siswa, 11 unit perumahan guru, 1 gedung aula, ruangan kompresi, kanting dan lain-lain, secara rinci fasilitas yang dimiliki SMA Terpadu Wira Bhakti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Keadaan fasilitas SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo

| No | Jenis | Keadaan | |
|-----|-------------------|---------|---------|
| | | Jumlah | Kondisi |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 1 | Ruang Kepsek | 1 | Baik |
| 2 | Ruang Wakasek | 5 | Baik |
| 3 | Ruang Guru | 1 | Baik |
| 4 | Ruang Kelas | 11 | Baik |
| 5 | Perpustakaan | 1 | Baik |
| 6 | Lab. IPA | 3 | Baik |
| 7 | Lab. Komputer | 1 | Baik |
| 8 | Elektronika | 1 | Bik |
| 9 | Lab. Bahasa | 1 | Baik |
| 10 | Ruangan komputer | 1 | Baik |
| 11 | Masjid | 1 | Baik |
| 12 | Ruang Kesenian | 1 | Baik |
| 13 | Ruang bendahara | 1 | Baik |
| 14 | Lapangan Olahraga | 4 | Baik |

| | | | |
|----|--------------------------|----|------|
| 15 | Ruang Tamu | 1 | Baik |
| 16 | Lapangan Upacara | 1 | Baik |
| 17 | Ruang Layanan BK | 1 | Baik |
| 18 | Ruang UKS | 1 | Baik |
| 19 | Ruang Komite Madrasah | 1 | Baik |
| 20 | Ruang OSIS/senat | 1 | Baik |
| 21 | Kantin | 1 | Baik |
| 22 | Asrama Putra/Putri | 4 | Baik |
| 23 | Gedung serba guna | 1 | Baik |
| 24 | Koperasi siswa | 1 | Baik |
| 25 | WC | 8 | Baik |
| 26 | Parkir | 2 | Baik |
| 27 | Kendaraan operasional | 1 | Baik |
| 28 | Ruang ketua yayasan | 1 | Baik |
| 29 | Auditorium | 1 | Baik |
| 30 | Ruang perlengkapan siswa | 1 | Baik |
| 31 | Asrama guru | 11 | Baik |
| 32 | Gudang | 2 | Baik |
| 33 | Ruang tamu | 1 | Baik |
| 34 | Ruang cleaning service | 1 | Baik |

2.3 Kondisi Guru, Karyawan dan siswa

Guru dan tenaga kependidikan merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pada awal awalnya rekrutmen guru diprioritaskan bagi guru yang berdomisili di Gorontalo dan lulusan perguruan tinggi di Gorontalo dengan asumsi mudah beradaptasi namun perkembangannya mulai juga merekrut guru yang berasal dari luar Gorontalo. Secara keseluruhan jumlah guru sebanyak 13 orang guru PNS dan 3 orang guru non PNS dengan kualifikasi S1 sebanyak 12 orang dan S2 sebanyak 4 orang. Berikut ini tabel 2.8 keadaan guru SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo.

Tabel 4.8 Keadaan guru SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo.

| No | Status Pegawai | Jenis Kelamin | | Kualifikasi Pendidikan | | |
|--------|----------------|---------------|---|------------------------|----|----|
| | | L | P | S1 | S2 | S3 |
| 1 | PNS | 9 | 5 | 10 | 4 | 0 |
| 2 | Non PNS | 9 | 2 | 10 | 1 | 0 |
| Jumlah | | 18 | 7 | 20 | 5 | 0 |

Untuk kelancaran seluruh kegiatan proses belajar mengajar di SMA Wira Bhakti Gorontalo maka dibantu 7 orang tenaga kependidikan dengan tingkat pendidikan 6 orang berijazah SMA dan 1 orang berijazah D3 sementara hanya 2 orang yang berstatus pegawai negeri sipil sementara yang lain masih berstatus tenaga honorer. Berikut disajikan tabel keadaan tenaga pendidikan (karyawan) yang ada di SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo.

Tabel 4.9 Keadaan Tenaga Kependidikan SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo.

| No | Status Pegawai | Jenis kelamin | | Kualifikasi Pendidikan | | | |
|--------|----------------|---------------|---|------------------------|----|----|----|
| | | L | P | SMA | D3 | S1 | S2 |
| 1 | PNS | 1 | 1 | 2 | 0 | 0 | 0 |
| 2 | Non PNS | 3 | 2 | 4 | 1 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 4 | 3 | 6 | 1 | 0 | 0 |

Karena sekolah ini berasrama sehingga jumlah siswa sangat terbatas karena itu tergantung dari daya tampung asrama. Jumlah siswa SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo sampai saat ini berjumlah 106 orang laki-laki dan 97 orang perempuan sehingga jumlah keseluruhan 203 orang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Keadaan siswa SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo.

| No. | Kelas | Jurusan | Rombel | Jumlah Siswa | | JLH | Ket. |
|--------|-------|---------|--------|--------------|----|-----|------|
| | | | | L | P | | |
| 1 | X | | 4 | 46 | 35 | 81 | |
| 2 | XI | IPA | 2 | 18 | 18 | 36 | |
| 3 | XI | IPS | 2 | 19 | 14 | 33 | |
| 4 | XII | IPA | 2 | 15 | 21 | 36 | |
| 5 | XII | IPS | 1 | 8 | 9 | 17 | |
| Jumlah | | | 11 | 106 | 97 | 203 | |

2.4 Prestasi akademik dan non akademik siswa

Salah satu ciri khas sekolah ini pembinaan diutamakan pada pembinaan fisik dan kedisiplinan karena mereka dilatih oleh TNI dan Polri, karena pencapaian prestasi yang diraih lebih banyak yang mengarah ke fisik tanpa mengesampingkan prestasi yang bersifat non fisik baik ditingkat kabupaten, provinsi maupun di tingkat nasional. Berikut ini disajikan prestasi yang sudah diraih oleh SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo.

Tabel 4.11 Prestasi siswa SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo

| No | Tingkat Kabupaten | Tingkat Provinsi | Tingkat Nasional |
|----|---|--|--|
| 1 | Juara 1 Gerak Jalan Putra tahun 2010 | Juara 1 Peraturan Baris Berbaris tahun 2010 | Juara 2 Atlet Karate Komite kelas + 63 Kg Putra pd O2SN thn 2011 |
| 2 | Juara 2 Gerak Jalan Putri tahun 2010 | Juara 2 Ion Challenge Experience Pocari Sweet 10 | Juara 1 Atlet Pencak Silat Kls F O2SN 2011 |
| 3 | Juara 1 Vokalia tahun 2010 | Juara 3 LKTI Science dan Lingkungan Hidup tahun 2010 | Peserta LKTI Pelopor Keselamatan Lalu Lintas tahun 2011 |
| 4 | Juara 2 Vokalia tahun 2010 | Juara 2 Napak Tilas Putra tahun 2010 | Peserta Olympiade Geologi tahun 2011 |
| 5 | Juara 3 Olympiade Ekonomi tahun 2011 | Juara 3 Napak Tilas Putra tahun 2010 | Peserta English Debate tahun 2011 |
| 6 | Juara 1 Bulu Tangkis Tunggal Putra pd O2SN 2011 | Juara 2 Essay Kepustakaan tahun 2010 | Juara 2 Gerak Jalan Putra tahun 2012 |

| | | | |
|----|--|---|--|
| 7 | Juara 1 Karate Komite kelas + 63 Kg | Juara 3 LCT Kepramukaan tahun 2010 | |
| 8 | Juara 1 Pencak Silat Kelas F pada O2SN tahun 2011 | Juara 1 Karnaval Pemuda pada HUT Sumpah Pemuda Tkt. Prov. Gorontalo tahun 2011 | |
| 9 | Juara 2 Karate Komite kelas - 50 Kg Putra pada O2SN tahun 2011 | Juara 3 Lomba Karya Tulis Ilmiah tahun 2011 | |
| 10 | Juara 3 Karate Komite kelas - 50 Kg Putra pada O2SN tahun 2011 | Juara 1 Tes Pra UN 2011 IPA pada Telkomsel Student Community tahun 2011 | |
| 11 | Juara 3 Lomba Mading pada Hari Bahasa tahun 2012 | Juara 2 Tes Pra UN 2011 IPA pada Telkomsel Student Community tahun 2011 | |
| 12 | Juara 2 Gerak Jalan Putri pada HUT Proklamasi tahun 2012 | Juara 3 Tes Pra UN 2011 IPA pada Telkomsel Student Community | |
| 13 | | Juara 1 Duta Keselamatan Lalu Lintas tahun 2011 | |
| 14 | | Juara 1 Fashion Show Karawo tahun 2011 | |
| 15 | | Juara 2 Bola Basket Putri tahun 2011 | |
| 16 | | Juara 1 Karate Komite kelas + 63 Kg Putra pada O2SN 2011 | |
| 17 | | Juara 1 Pencak Silat Kelas F Putra pada O2SN tahun 2011 | |
| 18 | | Juara 2 Pencak Silat Kelas G Putra POPROV Tingkat Provinsi Gorontalo tahun 2012 | |
| 19 | | Juara 3 Pencak Silat kelas C Putra POPROV Tingkat Provinsi Gorontalo tahun 2012 | |
| 20 | | Juara 1 LKTI Pelopor Keselamatan Lalu Lintas 2012 | |
| 21 | | Juara 1 Drummer Festival Band tahun 2012 | |
| 22 | | Juara 1 Yel - Yel LCC Pemilihan Umum Tkt. Prov. Gorontalo tahun 2012 | |
| 23 | | Juara 1 Bola Volley tahun 2012 | |

2.5 Tingkat Kelulusan

Untuk tingkat kelulusan siswa SMA Terpadu Wira Bhakti selama 3 tahun terakhir selalu mencapai 100% dengan perolehan nilai yang cukup bagus, untuk peringkat hasil ujian nasional di tingkat Kabupaten SMA Terpadu Wira Bhakti selalu masuk 5 besar.

2.6 Sebaran Alumni

Sebaran alumni SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo tersebar di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia serta ada beberapa siswa yang memilih perguruan tinggi yang ikatan dinas misalnya menjadi militer, IPDN dll. Sedangkan persentase alumni yang melanjutkan keperguruan tinggi sangat besar yaitu sekitar 98% dan hanya 2 % yang memilih pendidikan kedinasan atau profesi. Perguruan tinggi yang selalu menjadi pilihan dari para alumni adalah perguruan tinggi yang ada di luar Gorontalo misalnya Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Diponegoro, Universitas Hasanuddin, UNSRAT dan Univeritas Muhammadiyah, serta beberapa STIKES.

3. Profil Kasus 3 SMA Negeri 3 Gorontalo

3.1 Sejarah Singkat dan Perkembangan SMA Negeri 3 Gorontalo

SMA Negeri 3 Gorontalo didirikan pada tahun 1975 dengan nama SMPP, hal tersebut berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0258/0/1975 tentang Pembukaan Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan di Gorontalo Provinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Utara.

SMPP ini di dirikan untuk menampung animo masyarakat Gorontalo yang sangat besar untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi setelah tamat SMP. Selain itu, salah satu tujuan dibukanya Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan (SMPP) adalah mendidik siswa-siswi yang siap terjun ke masyarakat dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui bangku sekolah. Satu hal yang perlu diketahui bahwa pada saat SMPP dibuka pada tahun ajaran 1975/1976 dibawah pimpinan kepala sekolah Ny. Neng Podungge Niode, jumlah siswa yang mendaftar mencapai 300 orang dan sampai memasuki tahun 1980-an jumlah siswa SMPP Gorontalo mencapai angka ribuan, angka yang cukup besar untuk sekolah baru.

Seiring dengan berubahnya paradigma pendidikan di Indonesia maka pada tahun 1985 SMPP Negeri Gorontalo dirubah menjadi SMA Negeri 3 Gorontalo. Perubahan ini terus melambungkan nama SMA Negeri 3 Gorontalo hingga menjadi salah satu sekolah favorit di Kota Gorontalo. Tidak berhenti sampai disitu, dari tahun ke tahun semenjak dirubahnya SMPP Negeri Gorontalo menjadi SMA Negeri 3 Gorontalo, instansi ini terus eksis dan berkembang secara mencengangkan dengan prestasinya di berbagai bidang. Pada tahun 2007 SMA Negeri 3 Gorontalo diberi kepercayaan oleh pemerintah pusat untuk menjadi salah satu Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di Provinsi Gorontalo. Kemudian pada tahun pelajaran 2008/2009 SMA Negeri 3 Gorontalo kembali dipercaya untuk menjadi satu-satunya sekolah pengelola Akselerasi di Provinsi Gorontalo.

Keberhasilan yang diraih oleh SMA Negeri 3 Gorontalo, selain dikarenakan dukungan dari segenap warga dan stockholder di dalamnya, tentunya juga tidak pernah terlepas dari intervensi dan jasa seorang pemimpin yang bertanggung jawab dan amanah.

3.2 Fasilitas yang dimiliki SMA Negeri 3 Gorontalo

Secara geografis letak SMA Negeri 3 Gorontalo sangat strategi karena berada di pusat ibukota provinsi Gorontalo, luas lahan yang dimiliki sebesar 27.550 m² dengan bangunan di atas lahan seluas 4. 514 m², luas halaman taman sebesar 11.166 m², luas lapangan olah raga 1.480 m² dan ada 10.288 m² untuk lain-lain. Berbagai fasilitas dimiliki SMAN 3 Gorontalo untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, fasilitas tersebut antara lain: 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 24 ruang kelas, 1 ruang laboratorium IPA, 1 ruang perpustakaan, 1 laboratorium bahasa, 2 laboratorium computer, 1 ruang pusat sumber belajar, 1 ruang serba guna, 1 ruang UKS, 1 ruang koperasi, 1 ruang BP/BK, 1 ruang tata usaha, 1 ruang osis, 1 ruang ibadah, 16 kamar mandi, 2 ruang gudang. Untuk lebih terperinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Keadaan fasilitas SMA Negeri 3 Gorontalo

| No | Jenis | Keadaan | |
|-----|----------------------------|---------|---------|
| | | Jumlah | Kondisi |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 1 | Ruang Kepsek | 1 | Baik |
| 2 | Ruang wakil kepala sekolah | 3 | Baik |
| 3 | Ruang Guru | 1 | Baik |
| 4 | Ruang Kelas | 24 | Baik |
| 5 | Perpustakaan | 1 | Baik |

| | | | |
|----|--------------------------------|----|--------------|
| 6 | Lab. IPA | 1 | Baik |
| 7 | Lab Biologi | 1 | Baik |
| 8 | Lab Kimia | 1 | Baik |
| 9 | Lab Fisika | 1 | Baik |
| 10 | Lab. Bahasa | 1 | Baik |
| 11 | Lab. Komputer | 2 | Baik |
| 12 | Ruang UKS | 1 | Baik |
| 13 | Gedung serba guna | 1 | Baik |
| 14 | Ruang BP/BK | 1 | Baik |
| 15 | Ruang Tata Usaha | 1 | Baik |
| 16 | Koperasi siswa | 1 | Baik |
| 17 | Ruang OSIS | 4 | Baik |
| 18 | Ruang Tamu | 1 | Baik |
| 19 | Lapangan Olahraga basket | 1 | Baik |
| 20 | Lapangan Olahraga Volly | 1 | Baik |
| 21 | Lapangan Olahraga Takrow | 1 | Baik |
| 22 | Lapangan Olahraga bulu tangkis | 1 | Baik |
| 23 | Kantin | 4 | Baik |
| 24 | Kamar mandi/WC guru | 4 | Baik |
| 25 | Kamar mandi/WC siswa | 12 | Baik |
| 26 | Lapangan Upacara | 1 | Baik |
| 27 | Ruang kesenian | 1 | Baik |
| 28 | Parkir | 3 | Baik |
| 29 | Gudang | 2 | Rusak ringan |
| 30 | Ruang penjaga sekolah | 1 | Rusak ringan |

3.3 Kondisi Guru, Karyawan dan Siswa

SMA Negeri 3 Gorontalo memiliki 80 orang guru dengan mengajar sekitar 784 orang siswa. Kebanyakan dari mereka adalah lulusan S1 kependidikan. Dari jumlah 80 orang tersebut, terdapat 77 orang berstatus guru tetap dan 3 orang guru berstatus tidak tetap dengan persentase kualifikasi pendidikan 71 orang berkualifikasi S1 atau 88,75%, 8 orang berkualifikasi S2 atau 10% dan 1 orang

berkualifikasi S3 atau 1,25%. Secara rinci keadaan guru SMA Negeri 3 Gorontalo dapat dilihat pada tabel 2.13 berikut:

Tabel 4.13 Keadaan guru SMA Negeri 3 Gorontalo

| No | Status Pegawai | Jenis kelamin | | Kualifikasi Pendidikan | | | |
|--------|----------------|---------------|----|------------------------|----|----|----|
| | | L | P | D3 | S1 | S2 | S3 |
| 1 | PNS | 27 | 50 | 0 | 68 | 8 | 1 |
| 2 | Non PNS | 3 | 0 | 0 | 3 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 30 | 50 | 0 | 71 | 8 | 1 |

Untuk membantu kelancaran urusan administrasi, SMA Negeri 3 Gorontalo dibantu oleh tenaga pendukung yang berjumlah 23 orang diantaranya 1 orang kepala tata usaha, 1 orang bendahara umum, 9 orang bendahara pembantu, 1 orang bendahara barang, 3 orang petugas perpustakaan, 1 orang laboran, 2 orang security dan 6 petugas cleaning service dan penjaga sekolah. Dari 23 orang tenaga pendukung tersebut, terdapat 15 orang berstatus PNS dan 9 orang berstatus honorer. Berikut disajikan keadaan pegawai SMA Negeri 3 Gorontalo.

Tabel 4.14 Keadaan pegawai SMA Negeri 3 Gorontalo

| No | Jenis pekerjaan | Status kepegawaian | |
|----|----------------------------------|--------------------|---------|
| | | PNS | Honorer |
| 1 | Kepala tata usaha | 1 | 0 |
| 2 | Bendahara umum | 1 | 0 |
| 3 | Bendahara pembantu | 9 | 0 |
| 4 | Bendahara barang | 1 | 0 |
| 5 | Petugas perpustakaan | 2 | 1 |
| 6 | Laboran | 1 | 0 |
| 7 | Satpam | 0 | 2 |
| 8 | Cleaning service/penjaga sekolah | 0 | 6 |

SMA Negeri 3 Gorontalo merupakan salah satu sekolah yang banyak diminati oleh siswa yang ada di kota Gorontalo. Secara keseluruhan jumlah siswa

saat ini berjumlah 784 orang dengan rincian kelas X terdiri dari 8 rombongan belajar dengan jumlah siswa 196 orang, kelas XI IPA yang terdiri dari 7 rombongan belajar dengan jumlah siswa 212 orang, kelas XI IPS yang terdiri dari 3 rombongan belajar dengan jumlah siswa 87 orang, kelas XII IPA yang terdiri dari 8 rombongan belajar dengan jumlah siswa 229 orang dan kelas XII IPS yang terdiri dari 3 rombongan belajar dengan jumlah siswa sebanyak 60 orang. Selain program kelas reguler, SMA Negeri 3 Gorontalo juga memiliki kelas akselerasi , RSBI dan Program Inklusi (siswa berkebutuhan khusus). Dan proses seleksi penerimaan siswa barunya di bawah tanggung jawab Dinas Pendidikan Kota Gorontalo. Rincian keadaan siswa SMA Negeri 3 Gorontalo dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut.

Tabel 4.15 Keadaan siswa SMA Negeri 3 Gorontalo

| No. | Kelas | Jurusan | Jumlah rombongan belajar | Jumlah per rombongan belajar | Jumlah siswa |
|--------|-------|---------|--------------------------|------------------------------|--------------|
| 1 | X | | 8 | 25 | 196 |
| 2 | XI | IPA | 7 | 31 | 212 |
| 3 | XI | IPS | 3 | 29 | 87 |
| 4 | XII | IPA | 8 | 29 | 229 |
| 5 | XII | IPS | 3 | 20 | 60 |
| Jumlah | | | 29 | | 784 |

3.4 Prestasi akademik dan non akademik siswa

SMA Negeri 3 Gorontalo menjadi sekolah favorit selain karena banyak letaknya sangat strategis juga karena banyak prestasi yang telah diraih baik yang berhubungan dengan prestasi akademik maupun non akademiknya baik ditingkat kota, provinsi maupun nasional. Misalnya merebut 3 medali pada kejuaraan

gagasan teknologi hijau tingkat nasional tahun 2012, merebut 1 medali pada olimpiade geografi tingkat nasional pada tahun sebelumnya dan lain-lain. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 2.16 berikut ini:

Tabel 4.16 Prestasi akademik dan non akademik SMA Negeri 3 Gorontalo

| No | Tingkat Kota | Tingkat Provinsi | Tingkat Nasional |
|----|--|--|--|
| 1 | Juara 3 Lomba senam Indonesia jaya Tk SMA tahun 2009 | Juara 1 Sepak bola pada O2SN tahun 2009 | Juara 1 kejuaraan bulu tangkis putra tahun 2009 |
| 2 | Juara 1 cerdas cermat tahun 2009 | Juara 1 pencak silat pada O2SN tahun 2009 | Juara 3 kejuaraan bulu tangkis putri tahun 2009 |
| 3 | Juara 1 lomba anti narkoba tahun 2009 | medali emas pada olimpiade atronomi 2009 | Juara 3 indomie jingle dare tahun 2009 |
| 4 | Juara 1 lomba duet baca puisi tahun 2009 | 1 emas pada olimpiade kimia tahun 2009 | Juara 2 sepak bola antar pelajar tahun 2009 |
| 5 | Juara 1 lomba anti narkoba tahun 2010 | Juara 3 cerdas cermat UUD 1945 tahun 2009 | 1 Medali perunggu pencak silat tahun 2009 |
| 6 | Juara 2 debat bahasa inggris tahun 2010 | Juara 1 catur pada O2SN tahun 2009 | 1 Medali emas pada MTQ tahun 2010 |
| 7 | Juara 1 basket 3 on 3 tahun 2010 | Juara 1 lomba OIS tahun 2009 | 1 Medali emas pada kejuaraan lagu nasyid tahun 2011 |
| 8 | Juara 1 gerak jalan puti tahun tahun 2010 | Juara 1 lomba OPSI tahun 2009 | 1 medali emas pra PON karate putra tahun 2011 |
| 9 | Juara 2 hiking pramuka putri tahun 2010 | 1 medali emas pada olimpiade matematika tahun 2010 | 1 medali emas pada olimpiade geografi tahun 2012 |
| 10 | Juara 2 lomba pemilihan duta narkoba (putra) tahun 2010 | Juara 2 dan 3 debat bahasa inggris tahun 2010 | 1 medali perunggu pada lomba gagasan teknologi hijau tahun 2012 |
| 11 | Juara 1 lomba pemilihan duta narkoba (putri) tahun 2010 | Juara 1 fertival puisi tahun 2010 | Peserta lomba penataan ruang oleh Kementrian PU Dirjen penataan ruang tahun 2012 |
| 12 | Juara 1 volly ball putra tahun 2010 | Juara 1 volly ball antar pelajar tahun 2010 | Peserta lomba fotografi SMAT Generation tahun 2012 |

| | | | |
|----|--|---|--|
| 13 | Juara 1 cerdas cermat anti narkoba tahun 2011 | Juara 1 bulu tangkis putra dan putri tahun 2010 | The best poster olimpiade geografi nasional tahun 2012 |
| 14 | Juara 3 Karate Komite kelas - 50 Kg Putra pada O2SN 2011 | Juara 3 karya tulis ilmiah tahun 2010 | |
| 15 | Juara 3 Lomba Mading pada Hari Bahasa 2012 | Juara 1 pestival band tahun 2010 | |
| 16 | Juara 2 Gerak Jalan Putri pada HUT Proklamasi tahun 2012 | Juara 2 Lomba dakwa tahun 2010 | |
| 17 | 1 Medali emas pada olimpiade kimia tahun 2012 | 1 medali emas lomba lagu solo pada LF2SN 2010 | |
| 18 | 1 Medali perunggu pada olimpiade Biologi tahun 2012 | 1 medali emas lomba TAP MPRI pada LCC tahun 2011 | |
| 19 | 1 Medali emas pada olimpiade kebumian tahun 2012 | Juara 1 Lomba cipta puisi putri tahun 2011 | |
| 20 | 1 Medali emas pada olimpiade fisika tahun 2012 | Juara 1 dan 2 lomba festival karawo tahun 2011 | |
| 21 | 1 Medali perunggu pd olimpiade astronomi thn 2012 | Juara 1 TSC Idol tahun 2012 | |
| 22 | 1 Medali perak pada olimpiade ekonomi tahun 2012 | Juara 1 lomba penataan ruang oleh Kementrian PU Dirjen penataan ruang | |

3.5 Tingkat Kelulusan

Tingkat kelulusan siswa SMA Negeri 3 Gorontalo dalam 3 tahun terakhir selalu 100% dengan nilai yang sangat bagus dan setiap tahun mengalami peningkatan pencapaian nilainya, bahkan untuk tahun pelajaran 2011/2012 menduduki peringkat 2 tingkat provinsi Gorontalo. Nilai tertinggi untuk jurusan IPA pada mata pelajaran kimia dengan nilai 8.84 sedangkan untuk jurusan IPS nilai tertinggi mata pelajaran sosiologi. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut:

Tabel 4.17 Hasil Ujian Nasional SMA Negeri 3 Gorontalo 3 tahun terakhir .

| Prog | Tahun | Mata Pelajaran | | | | | |
|------|-------|----------------|---------|-----------|----------|-------------|-----------------|
| | | Mate matika | Fisika | Kimia | Biologi | Bhs Indo | Bhs. Inggris |
| IPA | 2010 | 7.44 | 7.23 | 7.16 | 5.91 | 7.76 | 7.60 |
| | 2011 | 9.04 | 8.83 | 8.49 | 8.40 | 7.97 | 8.25 |
| | 2012 | 8.7 | 8.16 | 8.84 | 8.7 | 8.5 | 8.6 |
| Prog | Tahun | Mata Pelajaran | | | | | |
| | | Mate matika | Ekonomi | Sosiologi | Geografi | Bhs Indo | Bhs. Inggris |
| IPS | 2010 | 7.40 | 6.31 | 6.20 | 6.08 | 6.97 | 7.19 |
| | 2011 | 7.76 | 7.42 | 7.62 | 7.44 | 7.77 | 7.47 |
| | 2012 | 8.38 | 8.18 | 8.77 | 8.58 | 8.08 | 7.72 |

3.6 Sebaran Alumni

Karena pendataan secara akurat baru dilakukan dalam 3 tahun ini sehingga data secara keseluruhan dari alumni belum diperoleh. Tetapi berdasarkan data yang ada dibagian BK menunjukkan bahwa rata-rata alumni melanjutkan keperguruan tinggi yang ada di luar Gorontalo dengan persentase 60% kuliah diluar dan 40% kuliah di Gorontalo dengan tersebar diberbagai perguruan tinggi negeri dan swasta misalnya Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Institut Pertanian Bogor, Institut Teknolgi Bandung, Universitas Hasanuddin, Universitas negeri Makassar, Universitas Negeri Gorontalo, Universitas Bakri, Universitas Muslim Indonesia, Universtas Muhammadiyah dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan serta ada siswa yang memilih ikatan dinas (IPDN).

D. Sumber Data

Terdapat dua jenis data yang akan terkumpul dalam penelitian ini yaitu: data utama, yang diperoleh dari para informan yaitu orang-orang yang terlibat

secara langsung dalam kegiatan pelaksanaan manajemen kesiswaan, data pendukung yang diperoleh dari dokumen-dokumen berupa catatan lapangan, rekaman hasil wawancara dengan para informan dan bahan-bahan lain sebagai tambahan data pendukung.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, panitia PSB, dan Guru. Sedangkan data tambahan yang dianalisis antara lain: profil sekolah, data pembinaan kesiswaan, data kegiatan ekstrakurikuler, data prestasi siswa akademik dan non akademik, tata tertib, serta foto-foto kegiatan siswa yang berkaitan dengan fokus penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data secara holistik dan integratif dilapangan serta memperhatikan relevansi data, fokus dan tujuan maka pengumpulan data digunakan 3 teknik yaitu: (1) wawancara mendalam, (2) observasi peran serta, dan (3) studi dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data penelitian melalui percakapan yang bertujuan untuk memperoleh keterangan tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, dan kerisauan (Sonhadji dalam Arifin, 1996:69-70). Wawancara ini dilakukan secara berencana dan tanpa terencana, melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara ini peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan fokus penelitian yakni: sistem penerimaan siswa baru, pembinaan kesiswaan dan kelulusan dan penelusuran alumni. Selain itu pada wawancara terstruktur antara peneliti dan informan terlebih dahulu membuat perjanjian pertemuan wawancara sesuai dengan waktu dan tempat yang disepakati.

Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan tanpa mempersiapkan pertanyaan secara sistematis. Peneliti melakukan wawancara tanpa mempersiapkan waktu, tempat dan pertanyaan khusus terlebih dahulu. Dalam melakukan wawancara peneliti menemui sumber data tanpa melakukan perjanjian dulu kemudian mewawancarai secara bebas dan terbuka.

2. Observasi Peran Serta

Peneliti melakukan observasi perang serta dengan mengamati keadaan lokasi penelitian, dimana peneliti melakukan interaksi dengan informan dan melakukan pengamatan. Observasi dilakukan melalui 3 tahapan yaitu: (1) observasi, pada tahap ini peneliti mengamati secara umum fokus penelitian dalam hal ini peneliti mengumpulkan gambaran komprehensif tentang suatu peristiwa atau fenomena yang ditemukan, (2) observasi terfokus, pada tahap ini peneliti berupaya memfokuskan observasi pada pengamatan yang lebih mendalam, (3) observasi terseleksi, dimana pada tahap ini peneliti melakukan pemilihan dan menetapkan karakteristik-karakteristik hubungan dasar. (Spradley, 1997).

Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah: (1) keadaan fisik, suasana lingkungan sekolah dan tata ruang bangunan, (2) kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dan aktivitas siswa, (3) suasana tes, pembelajaran, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, (4) pelayanan administrasi dan (5) keadaan sarana dan prasarana.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan metode untuk mengumpulkan informasi yang didapatkan berupa laporan yang bersifat mendetail, bentuk laporan ini dapat disebut laporan yang aktual dari suatu kegiatan. Dari bentuk laporan ini peneliti

akan memperoleh informasi mengenai ruang, waktu dan tempat berlangsungnya peristiwa.

Dokumen sekolah yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu: (1) profil sekolah, (2) keadaan guru, pegawai dan siswa, (3) laporan panitia penerimaan siswa baru, (4) kegiatan akademik dan non akademik, (4) tata tertib, (5) keadaan sarana dan prasara (6) prestasi akademik dan non akademik siswa, (7) data kelulusan siswa dan (8) data alumni.

F. Analisis Data

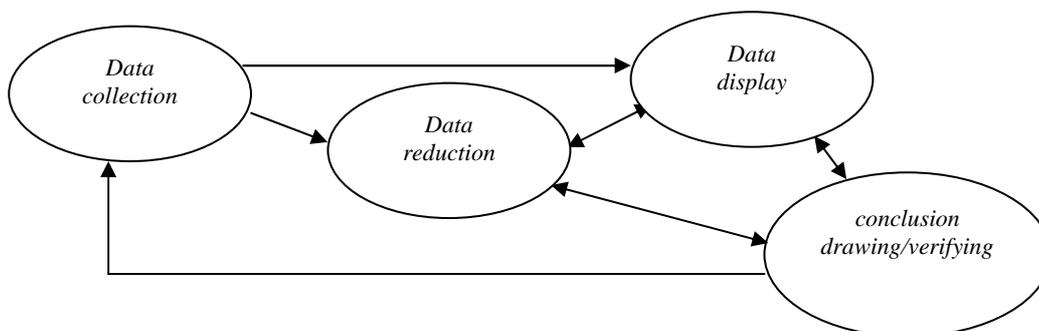
Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis semua transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah terhimpun untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai data tersebut, dan mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan. (Bogdan & Biklen, 1982). Penelitian ini menggunakan dua analisis data, yaitu analisis data dalam kasus individu dan analisis lintas kasus. Menurut Yin (1984) dalam menganalisis rancangan penelitian multi kasus dalam menganalisis data dilakukan dua tahap, yaitu (1) analisis data kasus individu (*individual cases*): (2) analisis data lintas kasus (*cross-cases analysis*).

1. Analisis Data Kasus Individu

Analisis data kasus individu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah analisis data pada setiap sekolah yang menjadi kasus penelitian, yaitu (MAN Insan Cendekia di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango, SMA Terpadu Wira Bhakti di Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango dan SMA Negeri 3 Kota Gorontalo).

Penganalisisannya dilakukan sebagaimana yang dianjurkan oleh Miles & Huberman (1992), dan Mantja (1997), yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) kesimpulan (kesimpulan sementara, verifikasi dan kesimpulan akhir). Ketiga jalur analisis data tersebut merupakan suatu kesatuan, prosesnya saling berkaitan dan berulang-ulang selama dan sesudah pengumpulan data.

Reduksi data merupakan proses keterkaitan yang dilakukan peneliti untuk memilih, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasikan data lapangan kedalam format yang telah disiapkan, baik format catatan lapangan, hasil observasi, hasil wawancara maupun format hasil studi dokumen. Hasil reduksi data dilakukan secara terus-menerus ketika proses pengumpulan data berlangsung. Selanjutnya hasil reduksi data kemudian ditarik kesimpulan sementara, reduksi data dilakukan secara bersamaan dengan proses berlangsungnya pengumpulan data. Untuk lebih jelas proses analisis data kasus individu dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.3. Langkah-langkah analisis data kasus individu, diadaptasi dari Miles & Huberman (1992), dan Mantja (1997).

2. Analisis data lintas kasus

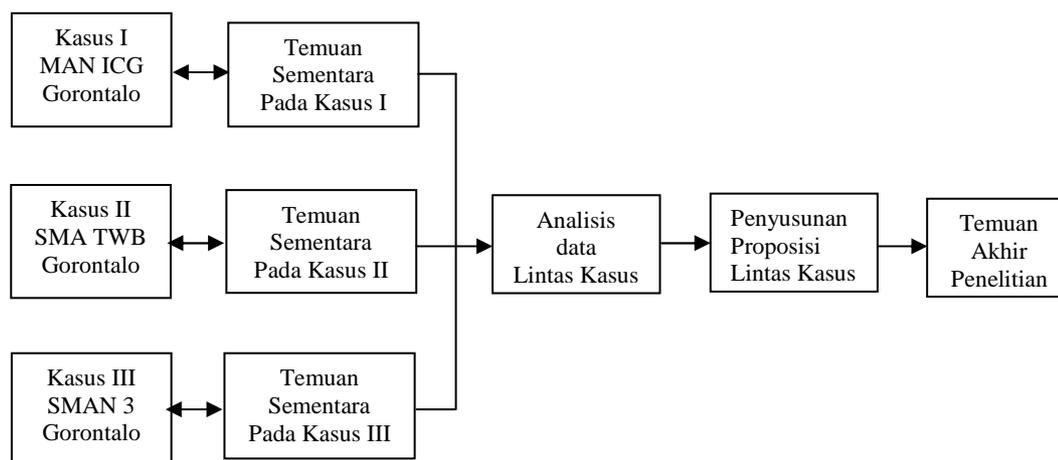
Analisis data lintas kasus dimaksudkan sebagai proses mengamati secara mendalam dan membandingkan proposisi-proposisi yang ditemukan pada masing-masing fokus penelitian. Di sini peneliti melakukan rekonstruksi teoritis dan

empiris terhadap temuan sementara pada masing-masing kasus berdasarkan persamaan dan perbedaan.

Setelah menemukan teori sementara dari kasus I kemudian menganalisis dengan membandingkan teori sementara pada kasus II dan III untuk menemukan perbedaan, karakteristik dan persamaan masing-masing kasus. Untuk selanjutnya peneliti menganalisis secara simultan kasus I, II, dan III untuk membangun konsepsi yang didasarkan pada teori untuk mengembangkan teori substantif. Misalnya peneliti menganalisis salah satu sub fokus penelitian pada masing-masing kasus MAN Insan Cendekia Gorontalo, SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo, dan SMA Negeri 3 Gorontalo yaitu proses penerimaan siswa baru, pembinaan kesiswaan dan kelulusan dan penelusuran alumni. Di sini peneliti menemukan proposisi-proposisi yang dijadikan suatu bahan perbandingan secara empirik pada kasus-kasus selanjutnya, dengan menganalisis perbedaan, persamaan dan karakteristik masing-masing kasus. Pada analisis lintas kasus, peneliti menekankan pada upaya untuk membangun analisis perbandingan antara teori substantif dengan teori yang ditemukan pada masing-masing kasus yang didasarkan data yang ditemukan.

Menurut Yin (1987) kegiatan analisis lintas kasus meliputi beberapa tahap yaitu (1) membangun konklusi lintas kasus, (2) modifikasi teori, (3) mengembangkan implikasi penelitian, (4) menulis laporan penelitian akhir. Setelah itu peneliti dapat membuat suatu kesimpulan tentang manajemen kesiswaan pada sekolah efektif yang merupakan *antithesa* dari temuan pada ketiga kasus tersebut, yang selanjutnya dibuat implikasi penelitian yang diikuti proposisi

temuan fokus. Karena penelitian ini termasuk penelitian multi kasus maka analisis data yang cocok digunakan adalah analisis komparatif konstan (*comparatif constant*) dengan skema analisis data lintas kasus dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut:



Gambar 4.4 Skema Analisis Data Lintas Kasus
Sumber: dimodifikasi dari Arifin (1998)

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Pelaksanaan pemeriksaan data didasarkan atas empat kriteria yaitu: derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

Derajat kepercayaan (*credibility*) pemeriksaan data dapat dilakukan dengan: (1) teknik perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, (2) ketekunan peneliti dalam pengamatan mendalam, (3) triangulasi dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk mengecek atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh, (4) pemeriksaan oleh teman sejawat melalui diskusi, (5) analisis kasus negatif yang kontras dengan data atau informasi sebagai bahan pembanding, (6) ketercukupan referensi sebagai alat untuk menampung dan

menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi, dan (7) pengecekan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data.

Keteralihan (*transferability*) dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci” (*thick decription*). Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu harus dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Uraian dalam laporan harus dapat mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca agar pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya diuraikan secara rinci dengan segala macam pertanggungjawaban berdasarkan kejadian-kejadian nyata.

Kebergantungan (*dependability*) dalam penelitian kuantitatif disebut reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif konsep kebergantungan lebih luas maknanya daripada reliabilitas, karena kecuali replikasi studi diperhitungkan juga faktor-faktor lainnya yang konstan (tidak berubah) seperti keutuhan kenyataan yang di studi, desain yang muncul dari data, dan pandangan serta hipotesis kerja yang dapat bermunculan. Untuk meningkatkan kebergantungan dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan berulang-ulang terhadap satu konteks sekaligus untuk menyakinkan keteralihannya.

Kepastian (*confirmability*) dalam penelitian kualitatif disebut “objektivitas”. Dalam penelitian kualitatif untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Jika telah disepakati oleh beberapa atau banyak orang dapat dikatakan objektif, namun penekanannya

tetap pada datanya. Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data kepada informan atau para ahli.

Dari keempat kriteria keabsahan data tersebut kriteria yang pertama yaitu *credibility* (derajat kepercayaan) merupakan faktor yang sangat penting dan teknik triangulasi sebenarnya sudah cukup untuk mengukur keabsahan data, mengingat langkah-langkah yang ditempuh dalam teknik triangulasi tercermin pula keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

Triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan sumber dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan lainnya. Triangulasi dengan jalan memanfaatkan penggunaan metode dengan cara mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui metode tertentu misalnya observasi dibandingkan dengan hasil wawancara. Triangulasi dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil pekerjaan seorang peneliti dengan peneliti lainnya. Triangulasi dengan memanfaatkan teori dapat dilakukan dengan cara membandingkan secara logis teori lain yang bisa menunjang dan mendukung data atau informasi yang diperoleh dan diperlukan.

Teknik analisis data merupakan proses penelaahan dan penyusunan secara sistematis catatan lapangan, transkrip wawancara serta bahan-bahan lain yang terah dikumpulkan untuk menambah pengalaman, pengetahuan mengenai bahan-bahan atau data-data tersebut dan mengkomunikasikannya (Bogdan & Biklen, 1982).

Menurut Miles dan Huberman (1984) proses analisis data deskriptif melalui tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu: (1) reduksi data atau penyederhanaan data (*data reduction*), (2) paparan atau sajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion, verifying*). Ketiga alur kegiatan analisis data ini saling terkait dalam proses penyimpulan hasil akhir penelitian.

H. Tahapan Penelitian

Kegiatan penelitian ini menguraikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap serta lamanya waktu yang digunakan selama pelaksanaan kegiatan penelitian. Penentuan tahapan kegiatan serta lamanya waktu yang dibutuhkan, merupakan pedoman yang agar pelaksanaan penelitian terarah dengan baik dan sesuai dengan prosedur penelitian yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini ada tiga tahapan yaitu *pertama* tahapan persiapan atau studi orientasi dengan kegiatan menyusun praproposal dan proposal penelitian yang sifatnya tentatif dan mencari sumber pendukung yang diperlukan. Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah: (1) mencari isu-isu umum yang unik dalam konteks pendidikan terutama di sekolah, dan kebetulan peneliti memperoleh isu yang sangat menarik dan urgen yaitu berhubungan dengan manajemen kesiswaan pada sekolah efektif di SMA dan menentukan lokasi yang sesuai dengan kasus tersebut di MAN Insan Cendekia, SMA Terpadu Wira Bhakti dan SMA Negeri 3 Gorontalo, (2) mengumpulkan dan mengkaji sejumlah literatur yang relevan, (3) mengadakan studi pendahuluan pada ketiga sekolah yang menjadi subyek penelitian dan (4) diskusi dengan teman sejawat serta berkonsultasi dengan pembimbing untuk memperoleh masukan dan arahan serta

saran-saran perbaikan. *Kedua* tahap studi eksplorasi umum dengan melakukan: (1) konsultasi, wawancara dan pengurusan perijinan pada instansi yang berwenang, (2) melakukan penjajakan umum pada subyek yang ditunjuk untuk melakukan observasi dan wawancara, (3) mengadakan studi literatur untuk menentukan fokus penelitian, (4) mengadakan seminar untuk memperoleh masukan dan (5) melakukan konsultasi untuk memperoleh legitimasi. Tahap *ketiga* tahapan studi eksplorasi terfokus yang diikuti dengan pengecekan hasil atau temuan penelitian dan penulisan laporan hasil penelitian. Pada tahap ini kegiatan meliputi (1) pengumpulan data yang dilakukan secara terperinci dan mendalam guna menemukan kerangka konseptual tema-tema di lapangan, (2) melakukan pengumpulan data dan analisis data secara mendalam baik data yang peroleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, (3) pengecekan hasil dan temuan penelitian oleh auditor (*audit trail*) dan (4) menulis laporan dan konsultasi dengan pembimbing.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam bagian ini disajikan temuan penelitian masing-masing kasus secara berturut-turut, yaitu (1) Temuan penelitian pada kasus I MAN Insan Cendekia Gorontalo, (2) Temuan penelitian pada kasus II SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo, dan (3) Temuan penelitian pada kasus III SMA Negeri 3 Gorontalo.

1. Temuan Penelitian pada Kasus Individu di MAN Insan Cendekia Gorontalo.

Temuan penelitian pada kasus I MAN Insan Cendekia Gorontalo disajikan berdasarkan tata urutan sub fokus dan sub-sub fokus penelitian penelitian, yaitu (1) Sistem Penerimaan Siswa Baru yang terdiri dari sistem pendaftaran siswa baru, sistem seleksi siswa baru, dan sistem penentuan kelulusan, (2) Pembinaan Kesiswaan yang terdiri dari pembinaan kedisiplinan siswa, pembinaan kegiatan akademik dan pembinaan kegiatan non akademik, (3) Kelulusan dan penelusuran alumni yang terdiri dari proses kelulusan dan hasil penelusuran alumni.

1.1 Sistem Penerimaan Siswa Baru

1.1.1 Sistem Pendaftaran Siswa baru

- a. Sebelum proses penerimaan peserta didik baru berlangsung terlebih dahulu di pembentukan panitia yang akan bertugas melakukan sosialisasi dan penanggung jawabnya wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.
- b. Panitia penerimaan peserta didik baru yang dipilih adalah guru-guru atau pegawai yang tidak memiliki jam mengajar yang terlalu banyak atau

mereka tidak mengajarkan pada mata pelajaran yang di UNkan atau SPMB.

- c. Waktu pendaftarannya sudah menjadi agenda tahunan dari sekolah sehingga kerja panitia sudah terjadual dengan baik.
- d. Sistem pendaftarannya melalui via internet dengan sistem *on line* sehingga bisa dilakukan kapan dan di mana saja di seluruh Indonesia.
- e. Persyarat administrasinya adalah menggunakan peringkat sekolah dengan ketentuan kalau memiliki lebih dari 5 rombongan belajar maka peringkat 1-9, kalau hanya memiliki 5 rombongan belajar maka peringkatnya 1-7 dan kalau memiliki 3 rombongan belajar maka peringkatnya 1-5.

1.1.2 Sistem Seleksi Siswa Baru

- a. Siswa yang dinyatakan lulus administrasi atau berkas akan mengikuti tes selanjutnya yaitu Tes Bakat Skolastik (TBK) tes akademik (mata pelajaran matematika, IPA, Bahasa Inggris, tes Pendidikan Agama Islam dan tes Bahasa Arab dan mengikuti seleksi kesehatan.
- b. Panitia terdiri dari panitia lokal yang melakukan sosialisasi dan menangani administrasi, panitia pusat yang menyiapkan soal akademik, dan dari lembaga *independen* yang melakukan tes bakat skolastik (TBS).
- c. Syarat penentuan lokasi tes yaitu jumlah pesertanya minimal 30 orang dan apabila ada kurang dari 30 orang maka di harus bergabung ke tempat tes yang terdekat.
- d. Bagi siswa yang mendaftar maka bisa langsung memilih atau menentukan tempat akan dijadikan tempat tes.
- e. Semua biaya pada proses seleksi di tanggung oleh kementerian agama.

1.1.3 Sistem Penentuan Kelulusan Siswa Baru

- a. Penentuan kelulusan berdasarkan kebijakan dari pusat yaitu di sesuaikan dengan jumlah kuota yang telah di tetapkan yaitu 120 orang.
- b. Penentuan kelulusasn berdasarkan hasil tes bakat skolastik (TBS), akademik dan juga tes kesehatan sesuai rangking.
- c. Tingkat kelulusannya sangat objektiv karena tidak ada intervensi dari pihak mana pun karena pelaksanaan tes melibatkan lembaga luar.
- d. Siswa memiliki 4 pilihan untuk menentukan tempat bersekolah yaitu Serpong, Gorontalo, Serpong-Gorontalo dan Gorontalo-Serpong sehingga peluang bisa di terima ada beberapa.

2.1 Pembinaan Kesiswaan

2.1.1 Pembinaan Kedisiplinan Siswa

- a. Tingkat kedisiplinan di sekolah ini termasuk kategori tinggi karena ada perangkat aturan yang lengkap serta siswa tinggal di asrama sehingga mudah mengontrolnya.
- b. Jenis pelanggaran yang dominan yang dilakukan siswa termasuk kategori pelanggaran ringan dan upaya yang dilakukan untuk meminimalisir adalah menunjuk kordinator yang mengatur pergerakan siswa dari asrama ke masjid.
- c. Untuk menghindari penyalagunaan HP dan internet dan maka di lakukan pengaturan dan pengawasan yang ketat.
- d. Membentuk kedisiplinan siswa itu membutuhkan waktu yang lama dan kedisiplinan termasuk salah satu pembentuk dari karakter siswa.

- e. Dalam menegakkan kedisiplinan diperlukan kemauan, keikhlasan dan komitmen yang tinggi.
- f. Dilakukan proses sosialisasi dan penyadaran siswa secara kontinyu sehingga siswa mau menjalankan tata tertib secara ikhlas tanpa merasa terpaksa.
- g. Penghitungan pelanggaran menggunakan sistem *scoring*, dan pemberian sanksi tidak dalam bentuk fisik. Siswa yang melanggar diberi *punishment* dan yang berprestasi di beri *reward*.
- h. Bagi siswa yang bermasalah akan di tangani oleh guru asuh, wali kelas, pembina asrama, dan bagian kesiswaan.

2.1.2 Pembinaan Kegiatan Akademik

- a. Jadwal kegiatan akademik sudah terprogram dengan baik, jam pembelajaran di mulai dari pukul 07.00 wita sampai jam 15.00 dan setelah itu kegiatan belajar mandiri.
- b. Kegiatan yang mendukung peningkatan akademik siswa yang di lakukan di luar jam pembelajaran wajib berupa; klinik mata pelajaran, responsi, konselor sebaya dll.
- c. Siswa yang tidak tuntas pada pembelajaran di kelas maka mereka bisa melakukan klinik mata pelajaran setelah jam pelajaran wajib dan bagi siswa yang tidak bermasalah bisa digunakan untuk melakukan bimbingan dalam menghadapi lomba-lomba.
- d. Kalau ada siswa tidak naik kelas maka siswa tersebut harus keluar atau dikeluarkan dari sekolah dan kalau ada indikasi akan gagal maka pihak

sekolah segera menginformasikan kepada orang tuanya agar dapat membantu pihak sekolah untuk memberikan motivasi kepada anaknya.

- e. Untuk dapat melanjutkan kejenjang berikutnya maka siswa harus berkompoten terhadap paling kurang 5 mata pelajaran untuk kelas IPA yaitu matematika, fisika, kimia, biologi dan bahasa.
- f. Nuansa kompetisi sangat kuat sehingga siswa berlomba-lomba untuk memperoleh prestasi yang tinggi dan bagi siswa yang berprestasi maka pihak sekolah memberikan penghargaan .
- g. Pihak sekolah memperbolehkan menggunakan laptop dan menyediakan jaringan internet hanya untuk keperluan mengerjakan tugas.
- h. Pertimbangan utama dalam penjurusan adalah nilai di kelas X, hasil tes psikologi, pilihan siswa dan orang tua.

2.1.3 Pembinaan Kegiatan Non Akademik

1. Pembinaan kegiatan non akademik berupa kegiatan yang dilakukan secara internal dan eskternal, artinya untuk menyalurkan bakat dan minat siswa dan untuk mancapai prestasi.
2. Penelusuran bakat dan minat siswa dilakukan ketika pertama mereka dinyatakan diterima, dan hasil penelusuran ini akan menjadi dasar dalam melakukan pembinaan.
3. Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler itu dilakukan khusus pada hari sabtu, karena hari itu tidak ada proses belajar mengajar
- d. Dilakukan persiapan yang matang untuk mengikuti lomba-lomba dan ditunjuk guru untuk mendampingi siswa.

- e. Untuk menghindari tabrakan waktu lomba maka siswa dibatasi pilihannya untuk mengikuti lomba.
- f. Jenis-jenis kegiatan non akademik yang dilakukan di MAN Insan Cedekia Gorontalo adalah paskibraka, *english club*, karya ilmiah, muhadharah, sepak bola, bola basket, metatronika, palang merah remaja, pencinta alam, taekwondo.

3.1 Kelulusan dan Penelusuran Alumni

3.1.1 Proses Kelulusan

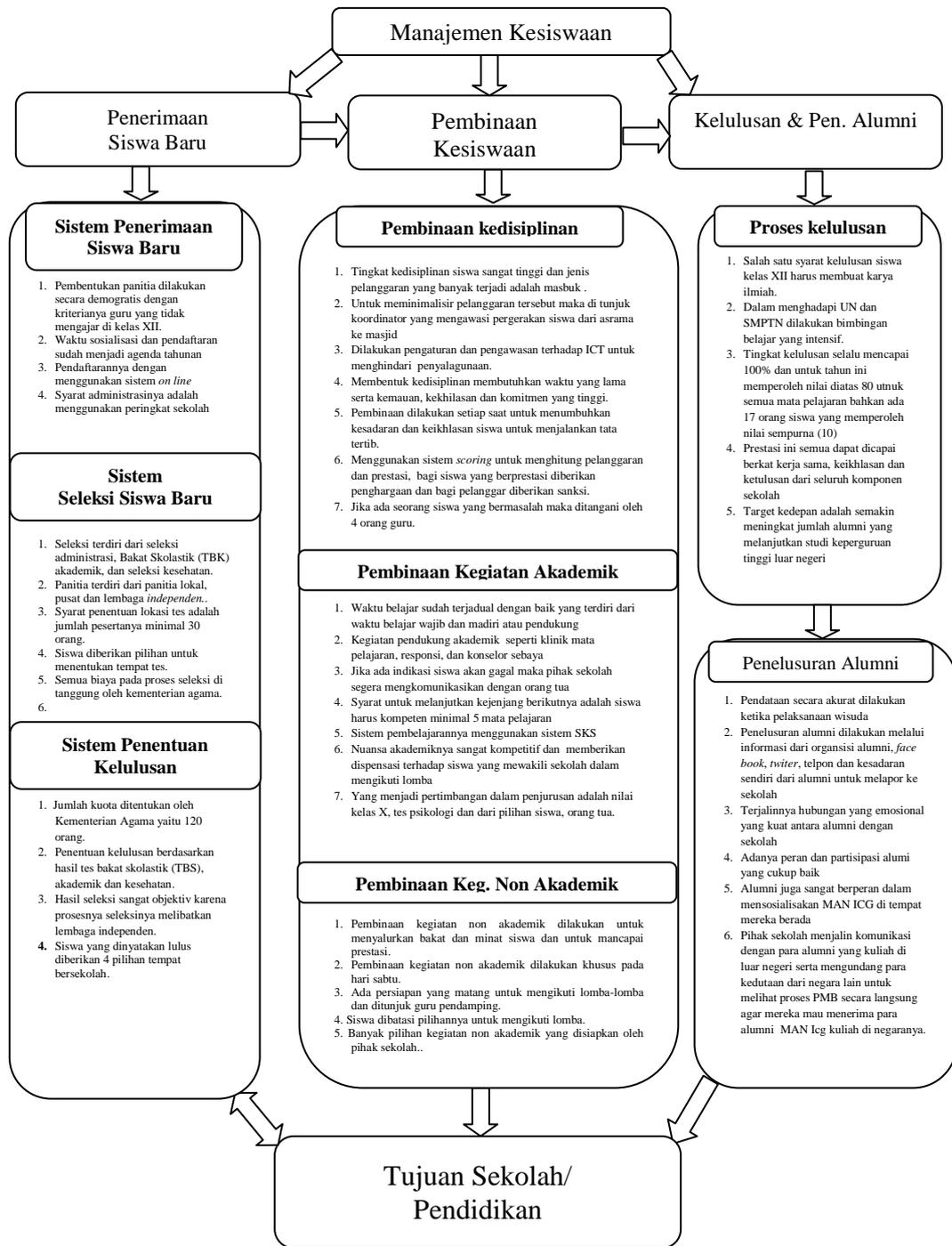
- a. Ada kewajiban bagi kelas XII untuk membuat karya tulis ilmiah sebagai salah satu syarat kelulusan.
- b. Di lakukan pembimbingan secara intensif dalam menghadapi ujian nasional dan SMPTN dengan melakukan *try out* setiap 2 minggu sekali sampai menjelang ujian nasional.
- c. Tingkat kelulusan selalu 100% lulus, bahkan untuk tahun ajaran 2011-2012 mereka meraih nilai di atas 80 (*great A*) untuk semua mata pelajaran dan ada 17 orang siswa yang memperoleh nilai sempurna yaitu nilai 10.
- d. Prestasi yang sangat memuaskan ini dapat di raih berkat kerja keras, keikhlasan, dan kerja sama dari seluruh komponen sekolah.
- e. Target yang diharapkan kedepan adalah lebih banyak alumni lagi yang kuliah diluar negeri.

3.1.2 Penelusuran Alumni

- a. Penelusuran alumni secara akurat dilakukan ketikan acara wisuda dan saat ini sementara melengkapi data pekerjaan atau profesi dari alumni.

- b. Penelusuran alumni juga di lakukan berdasarkan informasi dari organisasi ikatan alumni MAN Insan Cendekia Gorontalo dan melalui jejaring sosial *face book, twiter* dan via telpon (sms), dan kesadaran sendiri untuk melapor ke sekolah.
- c. Alumni banyak melanjutkan studi di perguruan tinggi di dalam negeri dan diluar negeri.
- d. Pihak sekolah menjalin komunikasi dengan para alumni yang studi di luar negeri dan menjalin kerja sama dengan kedutaan beberapa negara.
- e. Terjalannya hubungan emosional antara alumni dengan sekolah, misalnya alumni seringnya ada yang datang dengan sendiri atau lewat undangan dari sekolah untuk memberikan informasi dan motivasi bagi adik tingkatnya.
- f. Adanya partisipasi para alumni cukup tinggi, seperti melakukan bakti sosial, pengobatan gratis, sunatan massal dan membantu mensosialisasikan keberadaan MAN Insan Cendekia Gorontalo.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian pada kasus I MAN Insan Cendekia Gorontalo, yang di urutkan sesuai dengan sub fokus dan sub-sub fokus seperti yang diuraikan di atas, selanjutnya gambaran menyeluruh tentang temuan-temuan penelitian tersebut yaitu manajemen kesiswaan pada sekolah efektif dapat dilihat pada gambar 5.1 berikut:



Gambar 5.1 Manajemen Kesiswaan pada Sekolah Efektif di MAN ICG

2. Temuan Penelitian pada Kasus Individu di SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo.

Berdasarkan paparan data pada kasus II di SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo maka dapat disajikan beberapa temuan penelitian tentang (1) Sistem Penerimaan Siswa Baru yang terdiri dari sistem pendaftaran siswa baru, sistem seleksi siswa baru, dan sistem penentuan kelulusan siswa baru, (2) Pembinaan Kesiswaan yang terdiri dari pembinaan kedisiplinan siswa, pembinaan kegiatan akademik dan pembinaan kegiatan non akademik, (3) Kelulusan dan penelusuran alumni yang terdiri dari proses kelulusan dan hasil penelusuran alumni.

2.1 Sistem Penerimaan Siswa Baru

2.1.1 Sistem Pendaftaran Siswa baru

- a. Diawali dengan pembentukan panitia penerimaan taruna/taruni dengan kriteria guru yang tidak mengajar di kelas XII dan tugas pertamanya adalah melakukan sosialisasi ke daerah-daerah.
- b. Sistem pendaftaran taruna/taruni baru adalah *''one day service system''* atau sistem pelayanan satu hari maksudnya siswa yang mendaftar hari itu langsung di tes dan setelah itu langsung juga di umumkan hasilnya.
- c. Sistem ini memberikan kemudahan terhadap kerja panitia dan membantu para orang tua calon taruna/taruni terutama yang berasal dari luar daerah.
- d. Dibutuhkan komitmen, ketulusan, dan keikhlasan dari para panitia untuk menjalankan tugasnya dalam memberikan pelayanan setiap saat.

2.1.2 Sistem Seleksi Siswa Baru

- a. Sistem seleksinya sangat fleksibel artinya waktu dan tempat pelaksanaan seleksi menyesuaikan dengan kondisi yang ada.
- b. Pendaftaran dan seleksinya satu rangkaian kegiatan maksudnya pada saat calon taruna/taruni melakukan pendaftaran maka mereka langsung juga diseleksi.
- c. Jenis seleksinya terdiri dari tes kemampuan akademik untuk mata pelajaran matematika, IPA, IPS dan bahasa Indonesia dengan jumlah soal sebanyak 60 nomor, kemudian wawancara dengan calon taruna/taruni dan orang tua.
- d. Hasil seleksi langsung disampaikan setelah tes dilakukan sehingga tidak perlu menunggu lama.
- e. Pihak sekolah sering memberikan kesempatan kepada calon taruna/taruni untuk mengikuti tes yang kedua ketika pada kesempatan pertama nilai akademiknya tetapi memiliki motivasi yang besar.

2.1.3 Sistem Penentuan Kelulusan Siswa Baru

- a. Pertimbangan dalam penentuan kelulusan adalah divariasikan dengan siswa yang memiliki hasil nilai akademik yang baik dengan yang kurang dan masing-masing sudah ada proporsinya.
- b. Penentuan kelulusan berdasarkan daya tampung asrama.
- c. Pertimbangan dalam penentuan kelulusan adalah hasil wawancara dari taruna/taruni, dan kemampuan akademik.

- d. Aspek fisik sebagai salah satu syarat dalam menentukan kelulusan yang penting tidak memiliki cacat permanen dan penyakit kronis.
- e. Jadi siswa yang sudah dinyatakan di terima akan di berikan batas waktu untuk melakukan registrasi ulang dan apabila setelah batas waktu di berikan tidak melakukan registrasi ulang maka dinyatakan gugur.

2.2 Pembinaan Kesiswaan

2.2.1 Pembinaan Kedisiplinan Siswa

- a. Kegiatan yang dapat membentuk kedisiplinan taruna/taruni adalah kegiatan latihan dasar kedisiplinan dan kepemimpinan (LATSARDIK) yang dilatih oleh TNI dan Polri.
- b. Sistem pembinaan kedisiplinan di SMA Terpadu Wira Bhakti mengadopsi sistem pembinaan yang dilakukan di dunia militer.
- c. Pembentukan karakter tidak hanya di lakukan di kelas tetapi perlu ada kegiatan untuk merubah kebiasaan dan prilaku siswa di luar kelas.
- d. Materi-materi yang di berikan dalam LATSARDIK bertujuan membentuk kedisiplinan, spritual (bimbingan shalat), berbakti kepada orang tua, kemandirian, kebersamaan, dan menumbuhkan rasa cinta kepada tanah air.
- e. Adanya keseimbangan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar dengan kedisiplinan melakukan kegiatan keagamaan
- f. Untuk menghindari penyalagunaan HP dan internet maka dilakukan pengaturan dan pengawasan yang ketat.
- g. Dalam melakukan pembinaan selalu mengacu pada peraturan kehidupan siswa (PERDUPSIS) yang menjadi panduan dalam beraktivitas oleh taruna/taruni di sekolah ini.

- h. Seluruh aktivitas siswa dihitung dengan menggunakan sistem poin (*scoring*) dan pemberian sanksi bagi yang melakukan pelanggaran dan diberikan *reward* bagi siswa yang berprestasi sedangkan kategori pelanggaran mulai dari sangat berat, berat, sedang, dan ringan
- i. Bentuk sanksi yang diberikan tidak dalam bentuk fisik tetapi sanksi sosial seperti memakai baju rompi yang berwarna kuning yang memiliki tulisan di bagian belakang pelanggar.
- j. .Setiap waktu shalat itu wajib bagi siswa dan guru untuk melaksanakan secara berjamaah kecuali bagi siswa perempuan yang berhalangan.
- k. Untuk kelancaran dan efektifitas implementasi aturan maka dilakukan pengawasan melekat (*waskat*) oleh pihak sekolah.

2.2.2 Pembinaan Kegiatan Akademik.

- a. SMA Terpadu Wira Bhakti kewenangan sendiri dalam menentukan kalender akademiknya sesuai dengan ketentuan pemerintah mengenai waktu belajar efektif.
- b. Ditunjuk pamong asuh dan kakak asuh yang diberi tanggung jawab dalam melakukan pembinaan akademik, untuk memantau, membantu dan mengawasi kemajuan akademik dari siswa.
- c. Program pembinaan akademik terintegrasi di dalam kurikulum, misalnya kegiatan belajar mandiri dan terbimbing dan termasuk mempersiapkan tim-tim yang akan ikut pada olympiade.
- d. Membangun komitmen bersama untuk melakukan pembinaan tanpa melihat latar belakang kemampuan akademik dari para taruna/taruni.

- e. Pertimbangan dalam menentukan jurusan adalah kemampuan akademik di kelas X, ketentuan pemerintah, pilihan siswa dan orang tua dan hasil tes awal masuk
- f. Tidak ada taruna/taruni yang tidak naik kelas, kalau sudah ada indikasi siswa akan gagal maka cepat kita lakukan pembinaan khusus serta mengkomunikasikan dengan orang tuanya agar sama-sama membantu memotivasi dan diberikan kesempatan untuk memperbaiki nilai yang tidak tuntas
- g. Akan melakukan kerja sama dengan Dinas Pendidikan DKI Jakarta agar bisa memfasilitasi untuk melakukan kemitraan dengan sekolah yang unggul dan melakukan *training* bagi guru-guru dan siswa untuk meningkatkan prestasi.

2.2.3 Pembinaan Kegiatan Non Akademik

- a. Pembinaan kegiatan non akademik melibatkan seluruh komponen sekolah dan pihak luar sebagai pelatih dan nara sumber.
- b. Arah pembinaan kegiatan non akademik lebih difokuskan ke pembentukan akhlak, religius dan karakter siswa.
- c. Untuk mendisiplinkan dan memudahkan pengawasan taruna/taruni maka sebagian besar kegiatan dilakukan secara kelompok atau bersama-sama.
- d. Pembinaan kegiatan non akademik diprioritas untuk cabang olahraga, seni, dan olympiade sains yang memiliki peluang memperoleh juara.
- e. Pembinaan kegiatan baris-berbaris (PBB) merupakan salah satu keterampilan yang harus di kuasai oleh setiap taruna/taruni dan wajib, karena kemampuan baris-baris merupakan salah satu ciri khas dari sekolah ini.

- f. Waktu pelaksanaan kegiatan non akademik bersifat *flexibel* dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.
- g. Kegiatan pembinaan dan pengembangan diri sebagian besar di lakukan diluar kelas dan pelaksanaannya di hari sabtu misalnya olahraga dan seni serta ada kegiatan pembinaan yang dilakukan secara rutin, spontan dan keteladanan.
- h. Untuk menghilangkan kejenuhan dan stres maka di berikan kesempatan kepada taruna/taruni untuk dapat mengespresikan kreativitas masing-masing di pentas seni yang dilaksanakan pada setiap malam minggu.

2.3 Kelulusan dan Penelusuran Alumni

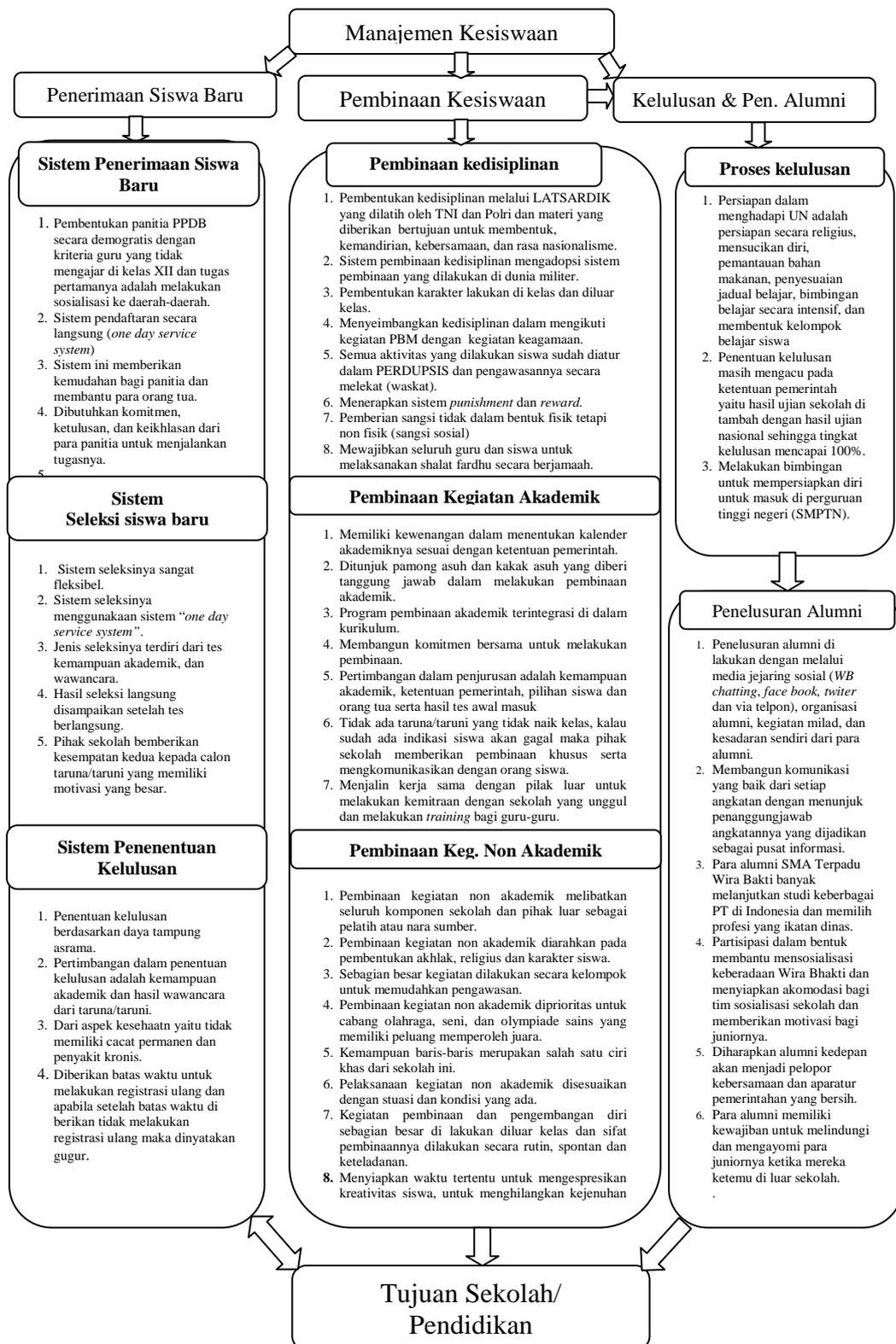
2.3.1 Proses Kelulusan

- a. Persiapan dalam menghadapi ujian nasional adalah persiapan secara religius, mensucikan diri, pemantauan bahan makanan, penyesuaian jadwal belajar, bimbingan belajar secara intensif, dan membentuk kelompok belajar siswa
- b. Penentuan kelulusan masih mengacu pada ketentuan pemerintah yaitu hasil ujian sekolah di tambah dengan hasil ujian nasional sehingga tingkat kelulusan mencapai 100%.
- c. Melakukan bimbingan untuk mempersiapkan diri untuk masuk di perguruan tinggi negeri (SMPTN).

2.3.2 Penelusuran Alumni

- a. Penelusuran alumni dilakukan dengan memanfaatkan ICT misalnya melalui media jejaring sosial (*WB chatting, face book, twiter* dan via telpon), melalui organisasi alumni, kegiatan milad, dan kesadaran sendiri dari para alumni.
- b. Membangun komunikasi yang baik dari setiap angkatan dengan menunjuk penanggungjawab angkataannya yang dijadikan sebagai pusat informasi.
- c. Para alumni SMA Terpadu Wira Bakti banyak melanjutkan studi keberbagai perguruan tinggi yang ada di Indonesia dan banyak juga yang memilih profesi yang ikatan dinas misalnya ke IPDN, AKMIL dan AKPOL.
- d. Para alumni juga sering berpartisipasi dalam bentuk membantu mensosialisasi keberadaan Wira Bhakti dan menyiapkan akomodasi bagi tim sosialisasi sekolah.
- e. Secara hirarki tidak ada lagi hubungan dengan sekolah tetapi secara emosional masih ada, sehingga sering memberikan motivasi dan berbagi pengalaman kepada juniornya.
- f. Alumni Wira Bhakti di harapkan kedepan akan menjadi pelopor kebersamaan dan aparatur pemerintahan yang bersih.
- g. Para alumni memiliki kewajiban untuk melindungi dan mengayomi para juniornya ketika mereka ketemu di luar sekolah.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian pada kasus II SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo, yang di urutkan sesuai dengan sub fokus dan sub-sub fokus seperti yang diuraikan di atas, selanjutnya gambaran menyeluruh tentang temuan-temuan penelitian tersebut yaitu manajemen kesiswaan pada sekolah efektif dapat dilihat pada gambar 5.2 berikut:



Gambar 5.2 Manajemen Kesiswaan pada Sekolah Efektif di SMA Terpadu Wira Bhakti.

3 Temuan Penelitian pada Kasus Individu di SMA Negeri 3 Gorontalo

Berdasar paparan data pada kasus III di SMA Negeri 3 Gorontalo maka dapat disusun beberapa temuan penelitian mengenai (1) Sistem Penerimaan Siswa Baru yang terdiri dari sistem pendaftaran siswa baru, sistem seleksi siswa baru, dan sistem penentuan kelulusan (2) Pembinaan Kesiswaan yang terdiri dari pembinaan kedisiplinan siswa, pembinaan kegiatan akademik dan pembinaan kegiatan non akademik, (3) Kelulusan dan penelusuran alumni yang terdiri dari proses kelulusan dan hasil penelusuran alumni.

3.1 Sistem Penerimaan Siswa Baru

3.1.1 Sistem Pendaftaran Siswa baru

- a. Pembentukan panitia penerimaan siswa baru dilakukan secara demokratis dengan mempertimbangkan kemampuan dan pengalaman.
- b. Sistem pendaftarannya dilakukan tiga bulan sebelum ujian nasional di SMP dengan persyaratan foto copy rapor dari semester 1-5 dengan rata-rata nilai lima mata pelajaran 75 ke atas.
- c. Sistem pendaftarannya lebih dipermudah dan disederhanakan sehingga lebih efisien.
- d. Seluruh biaya pendaftaran ditanggung oleh pemerintah kota termasuk dari pembiayaan ketika melibatkan lembaga independen.

3.1.2 Sistem Seleksi Siswa Baru

- a. Seleksi terdiri dari dua tahap yaitu tahap pertama adalah seleksi administrasi dan kedua seleksi akademik.

- b. Pelaksanaan tes akademik melibatkan lembaga luar yang independen (MAN ICG dan UI) sehingga hasil dapat dipertanggungjawabkan.
- c. Seluruh biaya ditanggung oleh pemerintah kota sebagai penanggungjawab pelaksanaan penerimaan siswa baru.
- d. Adanya keinginan dari pemerintah kota untuk menjadikan SMA Negeri 3 Gorontalo menjadi sekolah unggulan yang ada di kota Gorontalo.

3.1.3 Sistem Penentuan Kelulusan Siswa Baru

- a. Penentuan kuota kelulusan berdasarkan kebijakan dari pemerintah kota dengan mempertimbangkan daya tampung kelas.
- b. Syarat kelulusan seleksi administrasi adalah memiliki nilai rata-rata rapor SMP di atas 75 untuk mata pelajaran yang masuk ujian nasional.
- c. Pelaksanaan tes tertulis dilaksanakan setelah pengumuman kelulusan di SMP karena ijazah SMP merupakan syarat utama.
- d. Mekanisme penentuan kelulusannya adalah pemeriksaan hasil seleksi dilakukan oleh MAN Insan Cendekia dan Universitas Indonesia di serahkan ke sekolah kemudian diserahkan ke pemerintah kota untuk mengumumkan.
- e. Jumlah yang diterima berdasarkan hasil tes yang dilakukan sehingga walaupun tidak memenuhi kuota maka yang yang diterima seperti itu karena bukan mengajar kuantitas tetapi kualitas.
- f. Pengumuman di sampaikan secara terbuka melalui papan pengumuman yang ada di sekolah sehingga memudahkan bagi calon siswa untuk mengetahui kelulusan.

3.2 Pembinaan Kesiswaan

3.2.1 Pembinaan Kedisiplinan Siswa.

- a. Menegakkan kedisiplinan harus melibatkan semua pihak termasuk dukungan dari orang tua siswa.
- b. Dalam pembinaan kedisiplinan guru harus memegang prinsip bisa penggugah dan harus jadi teladan .
- c. Melakukan penyambutan dengan berjabat tangan dengan siswa ketika akan memasuki gerbang sekolah.
- d. Membuat perencanaan program pembinaan kedisiplinan siswa dan komitmen menjalankan dari semua warga sekolah.
- e. Pembinaan kedisiplinan siswa dilandasi dengan kesadaran, keikhlasan, kesabaran dan kerja sama dari semua pihak
- f. Menyiapkan kartu izin ketika ingin keluar kelas pada saat PBM berlangsung dan ketika ingin keluar dari lingkungan sekolah.
- g. Untuk merubah prilaku anak membutuhkan proses yang lama serta membutuhkan strategi, kesabaran dan ketahanan mental.
- h. Ada pembinaan khusus kepada siswa yang behubungan dengan pembinaan kerohanian setiap jumat, untuk melancarkan komunikasi antara siswa dengan dengan wali kelasnya.
- i. Pemberian sanksi bagi siswa yang melanggar dalam bentuk non fisik yang sifatnya mendidik.
- j. Sistem penerimaan siswa baru yang baik akan berpengaruh terhadap penurunan jumlah siswa yang melanggar. Atau *input* yang baik akan berpengaruh terhadap proses dan *output* yang baik pula.

3.2.2 Pembinaan Kegiatan Akademik

- a. Jam pembelajaran reguler dari jam 07.00 s/d jam 14.00 dan jam tambahan dari 14.00 s/d jam 16.00 digunakan untuk melakukan pengayaan dan remedial.
- b. Untuk menghadapi lomba-lomba yang berhubungan dengan akademik sudah dipersiapkan dibagian kurikulum dan sudah ada guru penanggungjawabnya.
- c. Prinsip yang di terapkan dalam pembinaan adalah harus mempersiapkan lebih matang dan harus serius mengikutinya.
- d. Sedapat mungkin semua pembelajaran di tuntaskan pada jam belajar tambahan sehingga siswa tidak selalu di bebani dengan pekerjaan di rumah.
- e. Untuk menghadapi ujian nasional maka dilakukan persiapan selama 3 bulan sampai 6 bulan.

3.2.3 Pembinaan Kegiatan Non Akademik.

- a. Proses penelusuran bakat minat, prestasi-prestasi akademik dan kemampuan siswa dilakukan pada saat kegiatan MOS
- b. Program yang di buat untuk pengembangan dan pembinaan bakat minat siswa dan ditunjuk guru pembina dan penanggung jawab sesuai kompetensi masing-masing.
- c. Pengembangan kegiatan bakat minat siswa secara teori itu diintegrasikan dengan mata pelajaran dan pengembangan prakteknya di luar jam pelajaran.

- d. Kegiatan non akademik sudah di buat program pembinaan dan sudah di jadualkan pada waktu-waktu tetentu dan pelaksanaannya di luar jam pelajaran
- e. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki kemampuan untuk membagi waktu (manajemen), semangat, motivasi dan kemauan berprestasi.
- f. Dengan kemauan yang keras, kemampuan, keikhlasan dan keseriusan dalam melakukan sesuatu akan membentuk mental dan semangat juang yang tinggi.

3.3 Kelulusan dan Penelusuran Alumni

3.3.1 Proses Kelulusan

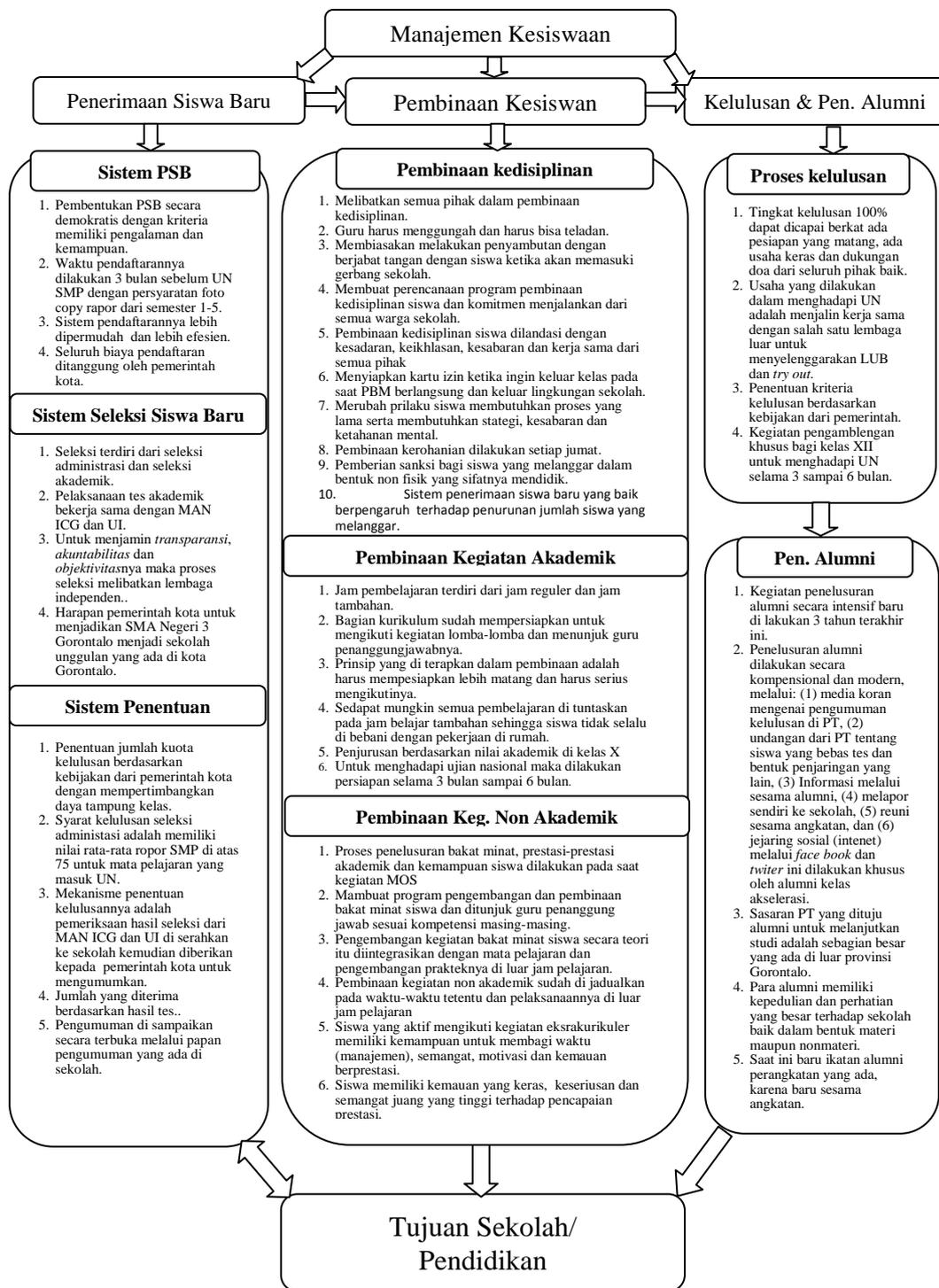
- a. Tingkat kelulusan 100% dapat dicapai berkat ada pesiapan yang matang, ada usaha keras dan dukungan doa dari seluruh pihak baik.
- b. Usaha yang dilakukan dalam menghadapi ujian nasional adalah menjalin kerja sama dengan salah satu lembaga luar untuk melakukan LUB dan menyelenggarakan *try out*
- c. Kebijakan baru pemerintah tentang penentuan kriteria nilai kelulusan untuk ujian nasional yang terdiri dari 40% nilai sekolah ditambah 60% nilai ujian nasional itu semakin mengangkat tingkat kelulusan di sekolah.
- d. Ada kegiatan pengablengan khusus bagi kelas XII untuk menghadapi ujian nasional dengan masa persiapan antara 3 sampai 6 bulan.

3.3.2 Penelusuran Alumni

- a. Kegiatan penelusuran alumni secara intensif baru di lakukan 3 tahun terakhir ini.

- b. Penelusuran alumni masih dilakukan secara konvensional dan modern, penelusuran dilakukan melalui: (1) melalui media koran mengenai pengumuman kelulusan di PT, (2) undangan dari perguruan tinggi tentang siswa yang bebas tes dan bentuk penjangkaran yang lain, (3) Informasi melalui sesama alumni, (4) melapor sendiri ke sekolah, (5) reuni sesama angkatan, dan (6) jejaring sosial (internet) melalui *face book* dan *twiter* ini dilakukan khusus oleh alumni kelas akselerasi.
- c. Sasaran perguruan tinggi akan ditempati untuk melanjutkan studi para alumni adalah perguruan tinggi di luar provinsi Gorontalo dan di Gorontalo.
- d. Para alumni memiliki kepedulian dan perhatian yang besar terhadap sekolah baik dalam bentuk materi maupun nonmateri.
- e. Saat ini baru ikatan alumni perangkatan yang ada, karena baru sesama angkatan yang dapat teridentifikasi dan melakukan komunikasi.
- f. Yang terdata sekarang adalah sebagian dari mereka yang melanjutkan studi dan yang tidak melanjutkan studi belum bisa dilakukan pendataan.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian pada kasus III SMA Negeri 3 Gorontalo, yang di urutkan sesuai dengan sub fokus dan sub-sub fokus seperti yang diuraikan di atas, selanjutnya gambaran menyeluruh tentang temuan-temuan penelitian tersebut yaitu manajemen kesiswaan pada sekolah efektif dapat dilihat pada gambar 5.3 berikut:



Gambar 5.3 Manajemen Kesiswaan pada Sekolah Efektif di SMA Negeri 3 Gorontalo

Berdasarkan temuan kasus individu, maka dapat disusun temuan lintas kasus yang dikelompokkan ke dalam tiga hal yang berhubungan dengan: 1) Penerimaan siswa baru, 2) Pembinaan kesiswaan dan 3) Kelulusan dan penelusuran alumni.

1.1 Penerimaan Siswa Baru

1.1.1 Sistem Pendaftaran Siswa Baru

- a. Pembentukan panitia PSB dilakukan secara demokratis dengan mempertimbangkan kemampuan dan pengalaman serta tidak mengajar di kelas XII.
- b. Sosialisasi ke sekolah-sekolah untuk menyampaikan informasi dan teknis pendaftaran.
- c. Sistem pendaftaran menggunakan *on line*, *one day service system* dan konvensional.
- d. Syarat administrasi menggunakan peringkat sekolah dan foto copy rapor.

1.1.2 Sistem Seleksi Siswa Baru

- a. Seleksi dilakukan dengan dua tahap yaitu pertama seleksi administrasi dan kedua seleksi bakat skolastik, seleksi akademik, wawancara dan seleksi kesehatan.
- b. Sistem seleksi dengan menggunakan sistem *one day service*.
- c. Panitia seleksi terdiri dari pihak sekolah, Kemenag dan lembaga independen.
- d. Melibatkan lembaga yang independen dalam proses seleksi untuk menjamin transparansi, akuntabilitas dan objektivitas.
- e. Siswa diberikan pilihan untuk menentukan tempat seleksi yang penting sesuai dengan ketentuan.
- f. Biaya seleksi ditanggung oleh Kemenag, sekolah dan pemerintah kota.

1.1.3 Sistem Penentuan Kelulusan

- a. Penentuan kuota berdasarkan kebijakan Kementerian Agama, sekolah, Pemerintah Kota yang disesuaikan dengan daya tampung kelas dan asrama.
- b. Penentuan kelulusan didasarkan pada hasil tes bakat skolastik, tes akademik, hasil wawancara dan hasil pemeriksaan kesehatan.
- c. Penentuan kelulusan dengan cara merangking dari nilai tertinggi sampai nilai terendah sampai kuota terpenuhi.
- d. Pengumumannya ada yang langsung diketahui pada saat tes, melalui *on line* dan dipapan pengumuman sekolah.

2.1 Pembinaan Kesiswaan

2.1.1 Pembinaan Kedisiplinan Siswa

- a. Pembinaan kedisiplinan dilakukan dalam bentuk Laksardik, menyiapkan kartu izin, menyiapkan guru pamong, mengefektifkan guru piket dan menjadikan guru sebagai model.
- b. Tujuan pemberian materi pembinaan adalah membentuk kemandirian, kebersamaan, menanamkan nilai-nilai moral, kepekaan yang tinggi dan pelaksanaannya melibatkan seluruh pihak.
- c. Sistem pembinaan kedisiplinan mengadopsi sistem militer.
- d. Melakukan pengaturan dan pengawasan terhadap penggunaan HP dan internet untuk menghindari penyalgunaannya.
- e. Pembinaan kedisiplinan dilakukan dengan dilandasi oleh kemauan, keikhlasan, komitmen dan konsisten.
- f. Perhitungan pelanggaran dan kebaikan dilakukan dengan menggunakan sistem poin (*scoring*). dan bagi siswa melakukan pelanggaran diberi *punishment* dan yang berprestasi diberi *reward*.
- g. Pemberian sanksi tidak dalam bentuk fisik tetapi dalam bentuk sosial misalnya pelanggar menggunakan rompi warna kuning atau tidak memperoleh izin pesiar.

- h. Membiasakan mengucapkan salam dan memberi hormat kepada orang yang lebih tua ketika bertemu di lingkungan sekolah dan diluar sekolah.
- i. Guru dan siswa wajib melakukan shalat pardhu secara berjamaah dan sistem pengawasannya secara melekat.

2.1.2 Pembinaan Kegiatan Akademik

- a. Pengaturan jadwal belajar yang efektif antara jam belajar reguler dengan jam belajar tambahan (mandiri).
- b. Disiapkan kegiatan pendukung akademik seperti klinik mata pelajaran, responsi dan konselor sebaya dll.
- c. Penunjukan pamong asuh dan kakak asuh untuk membantu dan mengawasi kemajuan akademik siswa.
- d. Bagian kurikulum menyusun program persiapan untuk mengikuti lomba-lomba yang berhubungan dengan akademik dan disiapkan guru pembina.
- e. Membangun komitmen bersama untuk melakukan pembinaan kegiatan akademik serta menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga luar.
- f. Syarat kenaikan kelas adalah siswa harus kompeten minimal 5 mata pelajaran dan kalau ada indikasi akan gagal maka diberikan perhatian khusus dan segera mengkomunikasikan dengan orang tua.
- g. Pertimbangan dalam penjurusan adalah nilai dari kelas X, hasil tes psikologi, pilihan anak dan orang tua.
- h. Menyeimbangkan pembinaan kegiatan akademik dengan pembinaan religius (keagamaan).

2.1.3 Pembinaan Kegiatan Non Akademik

- a. Pembinaan kegiatan non akademik dilakukan untuk menyalurkan bakat minat siswa dan pencapaian prestasi
- b. Tujuan pembinaan kegiatan non akademik untuk membentuk akhlak, religius dan karakter siswa.

- c. Pembinaan kegiatan non akademik melibatkan semua sumber daya sekolah dan pihak luar.
- d. Pembinaan bakat minat siswa secara teori terintegrasi pada mata pelajaran dan prakteknya di luar jam pelajaran.
- e. Pembinaan kegiatan non akademik diprioritaskan pada cabang olah raga dan seni yang memiliki peluang untuk juara.
- f. Untuk menghindari tabrakan waktu pelaksanaan lomba maka siswa dibatasi pilihan untuk mengiku lomba yaitu hanya 2 cabang lomba yang boleh diikuti.
- g. Kemampuan siswa dalam baris-berbaris merupakan ciri khas yang dimiliki oleh salah satu sekolah yang diteliti.
- h. Prestasi yang lebih baik dicapai berkat adanya kemauan keras, kemampuan, keikhlasan, keseriusan dan semangat juang yang tinggi.
- i. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan non akademik memiliki kemampuan dalam membagi waktu, motivasi dan keinginan untuk berprestasi.
- j. Siswa diberikan kesempatan untuk mengespresikan kreativitas dalam bentuk pementasan seni, sebagai upaya untuk menghilangkan kejenuhan dan stress siswa.
- k. Banyak jenis kegiatan pengembangan yang disiapkan oleh sekolah siswa tinggal memilih sesuai dengan bakat minat masing-masing.

3.1 Kelulusan dan Penelusuran Alumni

3.1.1 Proses Kelulusan

- a. Persiapan yang dilakukan untuk menghadapi ujian nasional dan SMPTN adalah melakukan bimbingan belajar secara intensif, persiapan secara religius, fisik, mental, pengawasan bahan makan, penyesuaian jadwal belajar, membentuk kelompok belajar, melakukan LUB dan bekerja sama dengan pihak luar.

- b. Kebijakan pemerintah tentang penentuan kriteria nilai kelulusan semakin meningkatkan kuantitas dan kualitas lulusan.
- c. Tingkat kelulusan selalu mencapai 100% dan untuk tahun ini memperoleh nilai diatas 80 untuk semua mata pelajaran bahkan ada 17 orang siswa yang memperoleh nilai sempurna (10).
- d. Prestasi dapat dicapai berkat adanya persiapan yang matang, usaha keras, kerja sama, dan ketulusan dari seluruh komponen sekolah.
- e. Tingkat kelulusan semakin baik karena adanya dukungan dan doa dari semua pihak.
- f. Target kedepan adalah semakin meningkat jumlah alumni yang melanjutkan studi keperguruan tinggi luar negeri.

3.1.2 Penelusuran Alumni

- a. Penelusuran alumni dilakukan melalui organisasi alumni, *face book*, *twiter*, telpon dan kesadaran alumni untuk melapor ke sekolah, kegiatan wisuda dan milad.
- b. Terjalannya hubungan yang emosional yang kuat antara alumni dengan sekolah karena ada penunjukkan penanggungjawab untuk setiap angkatan sebagai pusat informasi.
- c. Partisipasi para alumni sangat besar baik dalam bentuk materil dan non materil.
- d. Alumni diharapkan kedepan menjadi pelopor kebersamaan dan aparaturnya pemerintah yang bersih.
- e. Ada kewajiban bagi para alumni untuk melindungi dan mengayomi para adik-adiknya ketika bertemu di luar sekolah.
- f. Pihak sekolah menjalin komunikasi dengan para alumni yang kuliah di luar negeri serta mengundang para kedutaan dari negara lain.

- g. Tidak semua data alumni dapat diperoleh, saat ini baru data yang berasal dari alumni yang melanjutkan studi.

Berdasarkan temuan lintas kasus di atas, maka untuk lebih memperjelas dapat dilihat pada tabel berikut sesuai dengan sub-sub fokus secara berurutan yaitu: 1) Penerimaan Siswa Baru, 2) Pembinaan Kedisiplinan dan 3) Kelulusan dan Penelusuran Alumni.

1. Temuan Penerimaan Siswa Baru

Tabel 5.1 Temuan Lintas Kasus Penerimaan Siswa Baru

| PSB | MAN Insan Cendekia Gorontalo | SMA Terpadu Wira Bhakti | SMA Negeri 3 Gorontalo | Temuan Lintas Kasus |
|-------------------------------|---|--|--|---|
| Sistem pendaftaran siswa baru | <ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan secara demokratis • Melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah • Guru yang terlibat kepanitiaan adalah yang hanya memiliki jam mengajar sedikit dan pelajarannya tidak di UNkan • Sistem pendaftarannya secara <i>online</i> • Syarat pendaftaran menggunakan peringkat sekolah. • Penanggung jawab kegiatan adalah Kemenag. | <ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan panitia secara demokratis. • Melakukan sosialisasi ke daerah-daerah • Guru yang terlibat adalah yang tidak mengajar di kelas XII • Melibatkan siswa dalam kegiatan sosialisasi. • Pelaksanaan sosialisasi sekaligus pendaftaran berlangsung • Sistem pendaftarannya menggunakan sistem "<i>one day service</i>". • Syarat pendaftarannya menggunakan nilai ijazah. • Penanggungjawab kegiatan adalah yayasan/sekolah. | <ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan panitia, memilih ketua panitia secara demokratis. • Pertimbangan dalam memilih panitia adalah guru yang memiliki pengalaman dan kemampuan. • Sistem pendaftarannya secara teknis berpedoman pada petunjuk menteri atau masih konvensional • Waktu pendaftaran berlangsung selama 3 bulan sebelum ujian nasional tingkat SMP • Persyaratan administrasi foto copy nilai rapor dari semester 1-5. • Pendaftarannya di bawah tanggung jawab pemerintah kota. | <ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan panitia PSB dilakukan secara demokratis • Pertimbangan dalam memilih panitia adalah guru yang memiliki kemampuan, pengalaman dan tidak mengajar di kelas XII. • Penyampaian informasi teknis pendaftaran pada saat sosialisasi. • Masing-masing sekolah menggunakan sistem pendaftaran secara <i>online</i>, <i>one day service system</i> atau konvensional. • Syarat administrasi menggunakan peringkat sekolah atau foto copy rapor. |

| | | | | |
|----------------|--|---|---|--|
| Sistem seleksi | <ul style="list-style-type: none"> • Seleksinya terdiri dari seleksi administrasi, tes bakat skolastik, akademik dan tes kesehatan • Kepanitiaan terdiri dari panitia lokal, Kemenag pusat, dan lembaga independen • Peserta diberikan pilihan tempat pelaksanaan seleksi dengan ketentuan yaitu jumlah pendaftar minimal 30 orang • Seluruh biaya seleksi ditanggung oleh Kemenag | <ul style="list-style-type: none"> • Seleksinya terdiri dari tes kemampuan akademik dan wawancara dengan sistem <i>one day service</i> • Komponen kepanitiaan hanya berasal dari pihak sekolah. • Memberikan kesempatan kedua kepada siswa untuk mengikuti tes. • Hasil seleksinya diumumkan langsung. • Biaya ditanggung oleh peserta dan sekolah | <ul style="list-style-type: none"> • Proses seleksinya terdiri dari dua tahap, yaitu seleksi administrasi dan seleksi akademik atau wawancara • Kepanitiaan terdiri dari panitia lokal dan lembaga independen • Untuk menjamin objektivitas, transparansi, dan akuntabilitas hasil seleksi maka proses seleksinya melibatkan lembaga independen • seluruh biaya seleksi ditanggung oleh pemerintah kota | <ul style="list-style-type: none"> • Proses seleksi dilakukan dengan dua tahap yaitu pertama seleksi administrasi dan kedua seleksi bakat skolastik, seleksi akademik, wawancara dan seleksi kesehatan. • Sistem seleksi dengan menggunakan sistem <i>one day service</i>. • Panitia seleksi terdiri dari pihak sekolah, Kemenag dan lembaga independen. • Melibatkan lembaga yang independen dalam proses seleksi untuk menjamin transparansi, akuntabilitas dan objektivitas. • Biaya seleksi ditanggung masing-masing oleh Kemenag, sekolah dan pemerintah kota. |
|----------------|--|---|---|--|

| | | | | |
|----------------------------|--|--|---|--|
| Sistem penentuan kelulusan | <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah kuota ditentukan oleh Kemenag. • Penentuan kelulusan berdasarkan hasil TBS, tes skolastik, tes akademik dan kesehatan • Cara menentukan kelulusan yaitu dengan merangking sampai kuota terpenuhi • Tingkat kepercayaan kelulusannya sangat tinggi karena prosesnya tidak ada intervensi. • Diberikan alternatif tempat bersekolah. • Pengumuman disampaikan melalui internet | <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah kuota ditentukan oleh sekolah disesuaikan dengan daya tampung asrama. • Penentuan kelulusan berdasarkan hasil tes akademik dan wawancara • Kuota yang akan diterima berdasarkan proporsional • Penentuan yang akan diterima disesuaikan dengan daya tampung asrama. • Standar akademik untuk bisa lulus adalah siswa harus mampu menjawab lebih 50 % nomor soal. • Pengumuman disampaikan setelah tes berlangsung. | <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah kuota ditentukan oleh pemerintah kota disesuaikan daya tampung kelas. • Penentuan kelulusan berdasarkan hasil seleksi administrasi, akademik. • Hasil seleksi akademik ditentukan oleh lembaga independen • Jumlah yang diterima berdasarkan hasil tes atau berdasarkan kualitas bukan kuantitas • Pengumuman disampaikan secara terbuka melalui papan pengumuman di sekolah | <ul style="list-style-type: none"> • Penentuan kuota berdasarkan kebijakan Kemenag, sekolah, atau Pemerintah Kota yang disesuaikan dengan daya tampung kelas dan asrama. • Penentuan kelulusan berdasarkan dari hasil tes bakat skolastik, tes akademik, hasil wawancara dan hasil pemeriksaan kesehatan. • Penentuan kelulusan siswa sesuai rangking. • Pengumuman disampaikan melalui <i>on line</i> dan dipapan pengumuman sekolah dan pada saat tes. |
|----------------------------|--|--|---|--|

2. Temuan Pembinaan Kesiswaan

5.2 Tabel Temuan Lintas Kasus Pembinaan Kesiswaan

| PK | MAN Insan Cendekia Gorontalo | SMA Terpadu Wira Bhakti | SMA Negeri 3 Gorontalo | Temuan Lintas Kasus |
|------------------------|--|---|---|--|
| Pembinaan kedisiplinan | <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kedisiplinan siswa sangat tinggi dan jenis pelanggaran yang banyak terjadi termasuk kategori ringan. • Untuk meminimalisir pelanggaran tersebut maka di tunjuk koordinator yang | <ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan dan pembinaan awal kedisiplinan dilakukan melalui kegiatan Laksardik • Sistem pembinaan kedisiplinan mengadopsi sistem militer • Materi Laksardik bertujuan membentuk kemandirian, kebersamaan, nilai-nilai moral dan spritual, berbakti kepada orang tua, kepekaan dan | <ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan seluruh komponen sekolah dan orang tua dalam melakukan pembinaan kedisiplinan • Prinsip yang digunakan dalam pembinaan kedisiplinan adalah guru harus menggugah dan menjdai contoh.terbaik • Sebelum siswa | <ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan kedisiplinan dilakukan dalam bentuk Laksardik, menyiapkan kartu izin, menyiapkan guru pamong, mengefektifkan guru piket dan menjadikan guru sebagai model. • Tujuan pemberian materi pembinaan adalah membentuk kemandirian, kebersamaan, menanamkan nilai-nilai moral, kepekaan yang tinggi. |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | <p>mengawasi pergerakan siswa dari asrama ke masjid</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk menghindari penyalagunaan ICT maka dilakukan pengaturan dan pengawasan • Dalam membentuk kedisiplinan membutuhkan waktu yang lama serta kemauan, keikhlasan dan komitmen yang tinggi. • Proses sosialisasi dilakukan setiap saat untuk menumbuhkan kesadaran dan keikhlasan menjalankan tata tertib. • Bagi siswa yang berprestasi diberikan penghargaan dan bagi pelanggar diberikan sanksi dan penghitungannya dengan menggunakan sistem point • siswa yang bermasalah maka ditangani oleh 4 orang guru yaitu guru asuh, wali kelas, pembina asrama dan bagian kesiswaan | <p>kepedulian terhadap lingkungan serta rasa cita kepada tanah air.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya keseimbangan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan PBM dengan kegiatan keagamaan • Adanya pengawasan yang ketat terhadap penggunaan ICT (HP dan Internet) untuk menghindari penyalagunaan. • Semua kegiatan pembinaan mengacu pada Perdupsis • Seluruh aktivitas yang dilakukan dilakukan perhitungan melalui sistem poin (<i>scoring</i>). • Dalam pemberian sanksi tidak dalam bentuk fisik tetapi berupa sanksi sosial misalnya siswa yang memiliki pelanggaran yang banyak maka dikenakan sanksi untuk memakai rompi warna kuning yang tertulis dibagian belakang pelanggar • Dalam menentukan kategori pelanggaran melalui BAP • Ada budaya yang baik yang diterapkan yaitu setiap bertemu dengan orang yang lebih tua harus memberi hormat dan mengucapkan salam • Siswa dan guru wajib melakukan shalat fardhu secara berjamaah • Sistem pengawasan dilakukan secara melekat | <p>masuk sekolah maka para guru melakukan penyambutan di depan pintu gerbang sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dalam menegakkan kedisiplinan seluruh warga sekolah harus mendukung dan menjadi contoh sehingga diharapkan muncul kesadaran sendiri dari siswa. • Program pembinaan kedisiplinan dapat dijalankan dengan baik apabila dilandasi dengan komitmen dan konsistensi dalam implementasinya serta adanya kesadaran, keikhlasan, kesabaran dan kerja sama dari semua pihak • Menyiapkan kartu izin untuk keluar krlas dan lingkungan sekolah. • Untuk merubah prilaku anak membutuhkan proses lama serta kesabaran dan ketahanan mental • Setiap hari jumat dilakukan pembinaan kerohanian • Sanksi yang diberikan bagi siswa yang melanggar adalah sanksi dalam bentuk non fisik | <ul style="list-style-type: none"> • Sistem pembinaan kedisiplinan mengadopsi sistem militer. • Melakukan pengaturan dan pengawasan terhadap penggunaan HP dan internet untuk menghindari penyalagunaannya. • Pembinaan kedisiplinan dilakukan dengan dilandasi oleh kemauan, keikhlasan, komitmen dan konsisten. • Perhitungan pelanggaran dan kebaikan dilakukan dengan menggunakan sistem poin (<i>scoring</i>). dan bagi siswa melakukan pelanggaran diberi <i>punishment</i> dan yang berprestasi diberi <i>reward</i>. • Pemberian sanksi tidak dalam bentuk fisik tetapi dalam bentuk sosial misalnya pelanggar menggunakan rompi warna kuning atau tidak memperoleh izin pesiar. • Membiasakan mengucapkan salam dan memberi hormat kepada orang yang lebih tua ketika bertemu di lingkungan sekolah dan diluar sekolah. • Guru dan siswa wajib melakukan shalat pardhu secara berjamaah dan sistem pengawasannya secara melekat. |
|--|--|--|--|--|

| | | | | |
|----------------------------|--|--|---|---|
| <p>Pemb. Keg. akademik</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Menyusun waktu belajar efektif dan waktu belajar mandiri • Menyiapkan kegiatan pendukung akademik diluar jam wajib. • Melakukan bimbingan intensif dan mengkomunikasikan dengan orang tua jika ada indikasi siswa akan gagal atau tidak naik kelas. • Syarat untuk melanjutkan kejenjang berikutnya adalah siswa harus kompeten minimal 5 mata pelajaran • Sistem pembelajaran menggunakan sistem SKS • Nuansa akademiknya sangat kompetitif dan memberikan dispensasi kepada siswa yang mengikuti lomba. • Pertimbangan dalam | <ul style="list-style-type: none"> • Membuat kebijakan khusus untuk menentukan waktu masuk sekolah lebih awal • Penunjukan guru pamong dan kakak asuh untuk membantu dan mengawasi kemajuan akademik siswa. • Program pembinaan terintegrasi dalam kurikulum • Komitmen bersama dalam melakukan pembinaan. • Penjurusan berdasarkan kemampuan akademik dan pilihan anak dan orang tua • Secara akademik tidak ada tidak ada yang tinggal kelas, karena diberikan bimbingan intensif, mengkomunikasikan dengan orang tua serta diberikan masa percobaan selama 1 bulan • Melakukan kerja sama dengan lembaga luar dalam rangka meningkatkan prestasi akademik. • Ada keseimbangan antara pembinaan akademik dengan pembinaan religius | <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pembagian jam pelajaran yaitu jam reguler (07.00-14.00) dan jam tabahan (14.00-16.00) • Bagian kurikulum membuat program dalam menghadapi lomba-lomba • Penunjukan guru pembina dan pembimbing • Menggunkan prinsip persiapan lebih matang dan serius mengikutinya akan memperoleh hasil yang lebih baik. • Ada program penggabungan terhadap siswa kelas XII untuk menghadapi ujian nasional | <ul style="list-style-type: none"> • Pengaturan jadwal belajar yang efektif antara jam belajar reguler dengan jam belajar mandiri. • Disiapkan kegiatan pendukung akademik seperti klinik mata pelajaran, responsi dan konselor sebaya dll. • Penunjukan pamong asuh dan kakak asuh untuk membantu dan mengawasi kemajuan akademik siswa. • Bagian kurikulum menyusun program persiapan untuk mengikuti lomba-lomba yang berhubungan dengan akademik dan disiapkan guru pembina. • Membangun komitmen bersama untuk melakukan pembinaan kegiatan akademik serta menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga luar. • Syarat kenaikan kelas adalah siswa harus kompeten minimal 5 mata pelajaran. • Pertimbangan dalam penjurusan adalah nilai dari kelas X, hasil tes psikologi, atau berdasarkan pilihan anak dan orang tua. • Menyeimbangkan pembinaan kegiatan |
|----------------------------|--|--|---|---|

| | | | | |
|-------------------------|---|---|--|---|
| | penentuan jurusan adalah berdasarkan nilai kelas X, tes psikologi dan pilihan siswa, orang tua. | | | akademik dengan pembinaan religius. |
| Pemb. Keg. Non akademik | <ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan kegiatan non akademik dilakukan secara internal dan eksternal • Penelusuran bakat minat siswa dilakukan sejak pertama masuk di sekolah ini • Disediakan waktu khusus (sabbtu) untuk penyaluran dan pengembangan bakat minat siswa • Ada persiapan yang matang dalam menghadapi lomba-lomba dan ada penunjukan guru pembimbing • Untuk menghindari tabrakan waktu dalam mengikuti lomba maka siswa hanya diberikan dua pilihan | <ul style="list-style-type: none"> • Dalam melakukan pembinaan melibatkan semua sumber daya sekolah dan melibatkan pihak luar • Arah pembinaan kegiatan non akademik adalah pembentukan akhlak, religius dan membentuk karakter • Pembinaan kegiatan non akademik untuk cabang olah raga dan seni diprioritaskan pada cabang yang memiliki peluang untuk memperoleh juara. • Salah satu yang menjadi ciri khas dari sekolah ini adalah kemampuan dan keterampilan dalam baris-berbaris (PBB) • Waktu pelaksanaan kegiatan non akademik sering disesuaikan dengan kondisi yang ada dan model pembinaannya ada | <ul style="list-style-type: none"> • Ada program untuk pembinaan dan pengembangan bakat minat siswa dan ditunjuk salah seorang guru sebagai penanggungjawab • Pengembangan kegiatan bakat minat siswa secara teori terintegrasi pada mata pelajaran dan pengembangannya dilakukan diluar jam pelajaran • Ada waktu-waktu khusus yang disiapkan untuk pembinaan kegiatan ekstrakurikuler • Ada kecenderungan bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan non akademik memiliki kemampuan dalam membagi waktu, memiliki motivasi yang tinggi dan keinginan berprestasi | <ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan kegiatan non akademik dilakukan untuk menyalurkan bakat minat siswa dan pencapaian prestasi • Tujuan pembinaan kegiatan non akademik untuk membentuk akhlak, religius dan karakter siswa. • Pembinaan kegiatan non akademik melibatkan semua sumber daya sekolah dan pihak luar. • Pembinaan bakat minat siswa secara teori terintegrasi pada mata pelajaran dan prakteknya di luar jam pelajaran. • Pembinaan kegiatan non akademik diprioritaskan pada cabang olah raga dan seni yang memiliki peluang untuk juara. • Untuk menghindari tabrakan waktu pelaksanaan lomba maka siswa dibatasi pilihan untuk mengikuti lomba yaitu hanya 2 cabang lomba yang boleh diikuti. • Kemampuan siswa dalam baris-berbaris merupakan ciri khas yang dimiliki oleh salah |

| | | | | |
|--|---|---|--|---|
| | <p>kegiatan yang diikuti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan pengurus osis dalam kegiatan ekstrakurikuler • Jenis kegiatan yg dilakukan pembinaan a/ paskibraka, <i>english club</i>, karya ilmiah, muhadharad, sepak bola, basket, metatronika, pencinta alam, taekondow, jurnalistik, teater, desain grafis, renang dll | <p>yang secara rutin, spontan dan bentuk keteladanan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk menghilangkan kejenuhan dan stress siswa maka setiap malam minggu dilaksanakan malam hiburan dalam bentuk pementasan seni dan kreativitas siswa | <ul style="list-style-type: none"> • Kemauan keras, kemampuan, keikhlasan dan keseriusan akan membentuk mental dan semangat juang yang tinggi dalam mencapai prestasi yang lebih baik • Ada kesadaran dan usaha sendiri dari siswa untuk menambah forsi waktu latihan di luar sekolah agar dapat mencapai prestasi yang lebih baik | <p>satu sekolah yang diteliti.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prestasi yang lebih baik dicapai berkat adanya kemauan keras, kemampuan, keikhlasan, keseriusan dan semangat juang yang tinggi. • Siswa yang aktif mengikuti kegiatan non akademik memiliki kemampuan dalam membagi waktu, motivasi dan keinginan untuk berprestasi. • Siswa diberikan kesempatan untuk mengespresikan kreativitas dalam bentuk pementasan seni, sebagai upaya untuk menghilangkan kejenuhan dan stress siswa. |
|--|---|---|--|---|

3. Temuan Kelulusan dan Penelusuran Alumni

5.3. Tabel Temuan Lintas Kasus Kelulusan dan Penelusuran Alumni

| KPA | MAN Insan Cendekia Gorontalo | SMA Terpadu Wira Bhakti | SMA Negeri 3 Gorontalo | Temuan Lintas Kasus |
|------------------|---|--|---|--|
| Proses kelulusan | <ul style="list-style-type: none"> • Ada pemberian tugas untuk membuat karya ilmiah bagi kelas XII • Dalam menghadapi UN dan SMPTN dilakukan bimbingan belajar yang intensif dan setiap 2 | <ul style="list-style-type: none"> • Persiapan yang dilakukan untuk menghadapi UN adalah persiapan secara religius, mensucikan diri dengan memohon maaf terhadap kedua orang tua, keluarga, guru-guru dan seluruh warga sekolah, pengawasan terhadap bahan makanan yang | <ul style="list-style-type: none"> • ada persiapan yang matang, usaha keras dan dukungan dari semua pihak sehingga tingkat kelulusan selalu mencapai 100% • Persiapan dan strategi yang dilakukan | <ul style="list-style-type: none"> • Persiapan menghadapi UN dan SMPTN adalah melakukan bimbingan bimbel secara intensif, persiapan secara religius, fisik, mental, pengawasan bahan makan, penyesuaian jadwal belajar, membentuk kelompok belajar, melakukan LUB |

| | | | | |
|--|--|--|---|---|
| | <p>minggu dilakukan <i>try out</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kelulusan selalu mencapai 100% dan untuk tahun ini memperoleh nilai diatas 80 untuk semua mata pelajaran bahkan ada 17 orang siswa yang memperoleh nilai sempurna (10) • Prestasi ini semua dapat dicapai berkat kerja sama, keikhlasan dan ketulusan dari seluruh komponen sekolah • Target kedepan adalah semakin meningkat jumlah alumni yang melanjutkan studi keperguruan tinggi luar negeri | <p>akan dikonsumsi, penyesuaian jadwal belajar, pemberian bimbel secara intensif dan membentuk kelompok belajar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penentuan kelulusan masih mengacu pada ketentuan baru dari pemerintah • Ketentuan tersebut meningkatkan kualitas dan kuantitas lulusan • Ada kegiatan persiapan yang dilakukan untuk ujian nasional dan menghadapi SMPTN • Ada pengawasan terhadap siswa setelah pengumuman hasil ujian nasional agar tidak mengespresikan kelulusan secara berlebihan. | <p>untuk menghadapi ujian nasional adalah menjalin kerja sama dengan lembaga luar yang berkompeten untuk melakukan latihan ulangan berama (LUB) mempersiapkan mental dan meningkatkan motivasi para siswa agar lebih siap untuk menghadapi ujian nasional</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan kebijakan pemerintah tentang penentuan kriteria nilai kelulusan maka semakin meningkatkan kualitas lulusan | <p>dan bekerja sama dengan pihak luar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan pemerintah tentang kriteria nilai kelulusan semakin meningkatkan kuantitas dan kualitas lulusan. • Tingkat kelulusan selalu mencapai 100% dan untuk tahun ini memperoleh nilai diatas 80 untuk semua mata pelajaran bahkan ada 17 orang siswa yang memperoleh nilai sempurna (10). • Prestasi dapat dicapai berkat adanya persiapan yang matang, usaha keras, kerja sama, seluruh komponen yang ada. • Tingkat kelulusan semakin baik karena adanya dukungan dan doa dari semua pihak. • Target kedepan adalah semakin banyak jumlah alumni yang melanjutkan studi di luar negeri. |
|--|--|--|---|---|

| | | | | |
|---------------------------|--|--|---|--|
| <p>Penelusuran alumni</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Pendataan secara akurat dilakukan ketika pelaksanaan wisuda • Penelusuran alumni dilakukan melalui informasi dari organisasi alumni, <i>face book, twiter</i>, telpon dan kesadaran sendiri dari alumni untuk melapor ke sekolah • Terjalannya hubungan yang emosional yang kuat antara alumni dengan sekolah • Adanya peran dan partisipasi alumni yang cukup baik • Alumni juga sangat berperan dalam mensosialisasikan MAN ICG di tempat mereka berada • Pihak sekolah menjalin komunikasi dengan para alumni yang kuliah di luar negeri serta mengundang para kedutaan dari negara lain untuk melihat proses PBM secara | <ul style="list-style-type: none"> • Penelusuran alumni dilakukan dengan memanfaatkan ICT (<i>WB Chatting, face book, twiter</i> dan via telpon), melalui organisasi alumni, kegiatan milad, dan kesadaran sendiri dari para alumni untuk melapor ke sekolah • Ada penunjukkan penanggungjawab untuk setiap angkatan sebagai pusat informasi sekaligus untuk meningkatkan solidaritas angkatan • Para alumni melanjutkan studi ke berbagai perguruan tinggi yang ada di luar Gorontalo dan banyak juga yang memilih ikatan dinas (pendidikan kedinasan) • Partisipasi alumni sangat baik, misalnya membantu mensosialisasikan SMA Terpadu Wira Bhakti di tempat mereka masing-masing dan sering ada yang datang ke sekolah untuk memberikan motivasi dan berbagi pengalaman dengan juniornya | <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan penelusuran dilakukan secara intens baru 3 tahun terakhir. • Penelusuran alumni dilakukan secara kompensional dan secara modern yaitu melalui media koran, jalur undangan, informasi dari sesama alumni, kesadaran sendiri sedangkan secara modern dilakukan melalui pemanfaatan ICT (melalui <i>face book, twiter</i>) khusus kelas akselerasi. • Sebagian besar alumni melanjutkan studi keluar Gorontalo • Para alumni memiliki kepedulian dan partisipasi yang besar terhadap sekolah • Ikatan alumni yang terbentuk baru perangkatan • Alumni yang dapat terdata sekarang adalah mereka | <ul style="list-style-type: none"> • Penelusuran alumni dilakukan melalui organisasi alumni, <i>face book, twiter</i>, telpon dan kesadaran alumni untuk melapor ke sekolah, kegiatan wisuda dan milad. • ada hubungan yang emosional yang kuat karena ada penunjukkan penanggungjawab angkatan sebagai pusat informasi. • Partisipasi para alumni sangat besar baik dalam bentuk materil dan non materil. • Alumni diharapkan kedepan menjadi pelopor kebersamaan dan aparatur pemerintah yang bersih. • Ada kewajiban bagi para alumni untuk melindungi dan mengayomi para juniornya ketika bertemu di luar sekolah. • Pihak sekolah menjalin komunikasi dengan para alumni yang kuliah di luar negeri serta mengundang para kedutaan dari negara lain. • Tidak semua data alumni dapat diperoleh, saat ini |
|---------------------------|--|--|---|--|

| | | | | |
|--|---|--|--|--|
| | langsung agar mereka mau mempertimbangkan untuk menerima para alumni MAN ICG kuliah di negaranya. | <ul style="list-style-type: none"> • Alumni Wira Bhakti diharapkan kedepan menjadi pelopor kebersamaan dan aparatur pemerintah yang bersih • Ada kewajiban bagi para alumni untuk melindungi dan mengayomi para adik-adiknya ketika bertemu di luar sekolah. | yang sedang melanjutkan <ul style="list-style-type: none"> • studi sedangkan yang tidak melanjutkan studi kita kesulitan untuk menelusuri dan memperoleh datanya. | baru data yang berasal dari alumni yang melanjutkan studi. |
|--|---|--|--|--|

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan pembahasan mengenai temuan penelitian dari ketiga kasus penelitian. Pembahasan temuan ini mengacu pada tema yang dihasilkan dari keseluruhan fokus, yaitu: (1) Penerimaan Siswa Baru, (2) Pembinaan Kesiswaan dan (3) Kelulusan dan Penelusuran Alumni.

1. Penerimaan Siswa Baru

Penerimaan siswa baru merupakan salah satu kegiatan yang pertama dilakukan dimanajemen kesiswaan, yang biasanya diawali dengan beberapa kegiatan seperti proses pendaftaran, seleksi dan kelulusan dari para calon siswa. Berdasarkan temuan penelitian di ketiga sekolah yang menjadi obyek penelitian bahwa sebelum melakukan pendaftaran maka telah melakukan rapat pembentukan panitia yang akan bertugas melakukan pendaftaran siswa baru dan sosialisasi ke sekolah-sekolah dengan kriteria memiliki kemampuan dan pengalaman serta tidak mengajar di kelas XII dan komposisi panitia terdiri dari panitia lokal, panitia pusat dan lembaga independen. Secara sistematis kegiatan penerimaan siswa baru dapat

dilakukan dengan langkah-langkah: (1) membentuk panitia penerimaan siswa baru, (2) menentukan syarat pendaftaran, (3) menyediakan formulir pendaftaran, (4) pengumuman pendaftaran calon, (5) menyediakan buku pendaftaran, (6) waktu pendaftaran dan penentuan calon yang diterima.(Sobri, 2009; Nurhadi 1983). Penerimaan siswa baru ini merupakan kegiatan yang rutin dilakukan setiap tahun sehingga segala hal yang berkaitan dengan penerimaan siswa baru sudah disiapkan sebelumnya seperti kegiatan sosialisasi ke sekolah-sekolah itu dilakukan jauh-jauh hari sebelum pendaftaran dilakukan tujuannya adalah untuk menyampaikan segala informasi yang berhubungan dengan pendaftaran dan pelaksanaan sosialisasi melibatkan juga dari siswa, alumni dan orang tua. Secara teknis sistem pendaftaran yang digunakan di tiga sekolah tersebut memiliki perbedaan, yaitu pendaftaran secara *on line*, *one day service* dan secara konvensional. Dengan penggunaan sistem secara *on line* dan *one day service* dapat memudahkan bagi calon siswa untuk melakukan pendaftaran karena bisa dilakukan kapan dan dimana saja serta semua data calon siswa terekam oleh panitia dan proses ini dilakukan secara terbuka sehingga dapat dipantau setiap saat oleh semua calon termasuk orang tua. Sedangkan sekolah yang menggunakan sistem pendaftarannya secara konvensional dengan cara siswa yang datang ke sekolah melakukan pendaftaran. Untuk syarat administrasinya dengan menggunakan nilai rapor SMP dari semester 1 sampai semester 5 dengan nilai rata-rata 75 keatas untuk lima mata pelajaran dan berdasarkan rekomendasi secara kolektif dari kepala sekolah asal siswa dengan ketentuan memiliki peringkat terbaik 1-5 dari peserta didik dari satu sekolah/madrasah yang bagi MTs/SMP

yang memiliki rombongan belajar 1-3 kelas, peringkat terbaik 1-7 dari peserta didik dalam satu sekolah/madrasah bagi MTs/SMP yang memiliki rombongan belajar 4-5 kelas, peringkat terbaik 1-9 dari peserta didik yang dalam satu sekolah/madrasah bagi MTs/SMP yang memiliki rombongan belajar lebih dari 5 kelas.

Proses selanjutnya setelah pendaftaran berlangsung adalah melakukan seleksi, berdasarkan temuan dilapangan bahwa seleksi dilakukan dengan dua tahap yaitu pertama seleksi administrasi dan kedua seleksi akademik (bakat skolastik, akademik, wawancara dan kesehatan). Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Yeager (1994) bahwa agar siswa bisa diterima disuatu sekolah umum, maka ia harus memenuhi kriteria seperti usia, tempat tinggal, kesehatan mental dan fisik, dan sekolah dimungkinkan melakukan tes masuk, tes kesehatan atau tes lainnya, dan siswa yang tidak lolos tidak bisa diterima. Sedangkan menurut Imron (2011) bahwa sistem seleksi lazimnya dilakukan melalui dua tahap yaitu seleksi administratif kemudian seleksi akademik. Seleksi siswa penting dilakukan terutama bagi lembaga pendidikan atau sekolah yang calon peserta didiknya melebihi dari daya tampung yang tersedia dari lembaga pendidikan atau sekolah tersebut. Secara khusus tujuan tes skolastik adalah melihat kemampuan verbal, penalaran dan numerik, dan dari tes ini akan melihat siswa yang mempunyai potensi untuk berkembang, sedangkan tujuan tes akademik adalah untuk mengetahui kemampuan akademik calon siswa, apakah calon siswa tersebut memiliki kemampuan akademik yang dipersyaratkan atau tidak, jika kemampuannya memenuhi ketentuan yang dipersyaratkan maka yang

bersangkutan bisa diterima begitupun sebaliknya dan tujuan dari tes kesehatan adalah untuk mengetahui jenis penyakit yang diderita siswa apakah bisa menular ke orang lain atau apakah penyakit yang diderita dapat mengganggu aktivitas belajar yang sangat padat. Tes wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi dari siswa apa motivasi atau siapa yang mendorong sehingga mau masuk di sekolah ini, apakah karena kemauan sendiri atau karena keinginan dari orang tua, karena itu akan menjadi penilaian dan poin tersendiri dari pihak sekolah. Ada sistem seleksi yang menarik yang ditemukan dilapangan yaitu sistem seleksi dengan menggunakan istilah "*one day service*" yaitu sistem pelayanan satu hari maksudnya adalah siswa datang mendaftar langsung dilakukan tes (akademik dan wawancara) kemudian hasilnya langsung disampaikan pada hari itu juga, jadi siswa langsung mengetahui apakah diterima atau tidak sehingga kalau siswa diterima maka bisa melakukan pendaftaran ulang atau registrasi dan jika tidak diterima maka siswa bisa segera mendaftar di sekolah lain. Sistem ini sangat membantu bagi panitia karena begitu pendaftar datang langsung dilakukan tes secara individu tidak secara kolektif sehingga tidak membutuhkan tempat yang luas, dan dapat juga sangat membantu calon siswa dan para orang tua siswa karena mereka tidak perlu datang berulang-ulang lagi hal ini akan dapat menghemat waktu, tenaga dan uang. Untuk menjamin transparansi, akuntabilitas dan objektivitas proses seleksi maka pihak sekolah melibatkan lembaga luar yang independen. Sedangkan semua biaya dalam pendaftaran digratiskan karena sudah ditanggung oleh masing-masing Kementerian agama, sekolah atau yayasan dan pemerintah kota. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan

dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab XIII pasal 46 bahwa pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat. Dengan pembebasan segala biaya pendaftaran menyebabkan semakin meningkatnya jumlah pendaftar setiap tahun

Proses berikutnya setelah proses seleksi adalah menentukan siswa dinyatakan diterima atau yang tidak diterima berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Dari data lapangan diketahui bahwa dalam menentukan kelulusan siswa disesuaikan dengan kuota yang ditetapkan oleh Kementerian agama, sekolah, Pemerintah Kota yang disesuaikan dengan daya tampung kelas dan asrama. Temuan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Yeager (1994) bahwa dewan pendidikan lokal diberi otoritas (kewenangan) untuk menetapkan dan menegakkan aturan yang berhubungan dengan penerimaan siswa. Sedangkan untuk menentukan kriteria, dalam buku bahan diklat manajemen ada tiga macam kriteria penerimaan peserta didik. Pertama, adalah kriteria acuan patokan (*standard criterion referenced*), yaitu suatu penerimaan peserta didik yang didasarkan atas patokan-patokan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini, sekolah terlebih dahulu membuat patokan bagi calon peserta didik dengan kemampuan minimal setingkat mana yang dapat diterima di sekolah tersebut. Kedua, kriteria acuan norma (*norm criterion referenced*), yaitu suatu penerimaan calon peserta didik yang didasarkan atas keseluruhan prestasi calon peserta didik yang mengikuti seleksi. Dalam hal ini sekolah menetapkan kriteria penerimaan berdasarkan prestasi keseluruhan peserta didik. Keseluruhan

prestasi peserta didik dijumlah, kemudian dicari reratanya. Calon peserta didik yang nilainya berada dan di atas rata-rata, digolongkan sebagai calon yang dapat diterima sebagai calon peserta didik. Sementara yang berada di bawah rata-rata termasuk peserta didik yang tidak diterima. Ketiga, kriteria yang didasarkan atas daya tampung sekolah, sekolah terlebih dahulu menentukan berapa jumlah daya tampungnya, atau berapa calon peserta didik baru yang akan diterima. Setelah sekolah menentukan, kemudian merangking prestasi siswa mulai dari yang berprestasi paling tinggi sampai dengan prestasi paling rendah. Penentuan peserta didik yang diterima dilakukan dengan cara merangking dari atas ke bawah, sampai daya tampung tersebut terpenuhi. Berdasarkan data dilapangan maka kriteria yang digunakan untuk menentukan kelulusan dalam penerimaan siswa baru yaitu kriteria ketiga yaitu berdasarkan daya tampung sekolah. Ada yang secara kuota sudah ditentukan jumlahnya sehingga calon siswa tinggal berkompetisi untuk bisa diterima, ada yang berdasarkan daya tampung asrama dan kelas. Tetapi semuanya siswa yang diterima berdasarkan hasil seleksi tes bakat skolastik (potensi belajar), tes akademik, hasil wawancara ditambah lagi dengan hasil pemeriksaan kesehatan dengan cara merangking dari nilai tertinggi sampai nilai terendah. Untuk menjaga objektivitas dan transparansi hasilnya maka proses seleksinya melibatkan pihak luar atau lembaga independen yaitu dari Institut Asesment Indonesia untuk tes bakat skolastik, dari Kementerian agama untuk tes akademik dan IAIN untuk tes agama dan bahasa arab. Sedangkan hasil temuan disalah satu sekolah bahwa siswa yang dinyatakan lulus seleksi bisa memilih tempat bersekolah nantinya, karena ketika melakukan pendaftaran mereka

diberikan alternatif pilihan. Kemudian untuk mengetahui kelulusan maka siswa boleh dilihat langsung di papan pengumuman yang ada di sekolah, atau boleh juga lewat internet.

2. Pembinaan Kesiswaan

Pembinaan kesiswaan merupakan sebagian dari pembinaan dan pengembangan generasi muda yang sangat strategis dan penting dilakukan pembinaannya, karena siswa merupakan potensi dasar dan vital yang pertumbuhan dan perkembangannya akan menentukan kemajuan bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Pembinaan kesiswaan diarahkan untuk mempersiapkan kader-kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesehatan jasmani dan rohani, kreativitas, idealisme, motivasi, memiliki visi kedepan, kepekaan terhadap lingkungan, kepribadian dan budi pekerti yang luhur. Oleh karena itu pembinaan kesiswaan perlu memperoleh penanganan yang sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan pembinaan sehingga peranan siswa nampak jelas dalam proses pembangunan bangsa.

Pembinaan kesiswaan mutlak memerlukan konsepsi dasar yang mantap yang merupakan perpaduan antara cita-cita yang ingin dicapai, minat kebutuhan dan kemampuan siswa dengan kondisi sosialnya. Pembinaan dan pengembangan siswa dilakukan sehingga anak mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupan di masa yang akan datang. Untuk mendapatkan pengetahuan atau pengalaman belajar tersebut, siswa harus mengikuti bermacam-macam kegiatan. Sekolah dalam pembinaan dan pengembangan siswa biasanya

melakukan yang berupa kegiatan akademik dan non akademik. Dalam penelitian ini pembinaan kesiswaan diarahkan pada pembinaan kedisiplinan, pembinaan kegiatan akademik dan pembinaan kegiatan non akademik karena ketiga komponen ini sangat penting dan berkontribusi terhadap pencapaian prestasi siswa. Disiplin ini sangat penting artinya dalam mewujudkan sekolah efektif melalui penciptaan disiplin belajar. Hal sejalan dengan yang dikemukakan oleh Blandford (1998) bahwa pengelolaan disiplin adalah pusat untuk menjadi sekolah yang efektif. Sedangkan penelitian Moedjiarto dalam Mulyasa (2011) mengungkapkan bahwa karakteristik tata tertib dan disiplin sekolah mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar.

Berdasarkan temuan penelitian bahwa pembinaan kedisiplinan dilakukan dalam bentuk latihan dasar kedisiplinan dan kepemimpinan (Laksardik). Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh siswa baru sebelum mengikuti proses belajar mengajar di kelas dan lamanya waktu pelaksanaannya berlangsung selama satu minggu dengan melibatkan pihak dari TNI dan Polri sebagai pembina dan pelatih. Tujuan yang diperoleh dari kegiatan Laksardik ini adalah membentuk kemandirian, kebersamaan, menanamkan nilai-nilai moral dan spritual, pentingnya berbakti kepada orang tua serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan serta cinta tanah air. Tujuan tersebut sejalan dengan yang terdapat dalam buku pola pembinaan dan pengembangan kesiswaan diuraikan bahwa secara umum pembinaan kesiswaan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, agar

dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa. Sedangkan secara khusus tujuannya adalah mempersiapkan kader penerus bangsa dalam mengisi pembangunan dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, kreativitas, patriotisme, idealisme, kepribadian, dan budi pekerti luhur. Bentuk lain yang dilakukan dalam pembinaan kedisiplinan adalah pihak sekolah menyiapkan kartu izin, baik ketika ingin meninggalkan kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung atau ketika ingin meninggalkan lingkungan sekolah dan ini atas sepengetahuan guru yang sementara mengajar, sedangkan apabila izin keluar lingkungan sekolah maka kartu izinnya harus sepengetahuan guru piket dan wali kelas. Untuk lebih mengefektifkan pembinaan kedisiplinan maka ditunjuk guru pamong yang diberi tanggung jawab melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap siswa. Dalam melakukan pengawasan terhadap kedisiplinan siswa maka pihak sekolah lebih mengefektifkan guru piket dan yang tidak kalah penting ketika ingin meningkatkan kedisiplinan siswa maka guru selalu memberikan contoh yang baik terhadap siswa karena perilaku seorang guru akan ditiru oleh siswa. Salah satu yang menjadi fokus perhatian juga oleh sekolah yaitu melakukan pengaturan dan pengawasan terhadap penggunaan HP dan internet untuk menghindari penyalgunaannya. Penggunaan HP dan internet dibolehkan pada waktu-waktu tertentu dan dibawah pengawasan dari guru pamong. Keberhasilan pembinaan kedisiplinan siswa tidak terlepas dari keterlibatan seluruh komponen sekolah yaitu kepala sekolah, para guru dan orang tua, serta komitmen dan konsisten dalam pelaksanaannya. Hal tersebut tidak jauh

berbeda yang dikemukakan oleh White (1990) bahwa ada dua dimensi penting dari disiplin sekolah yaitu (1) persetujuan kepala sekolah dan guru terhadap kebijakan disiplin sekolah dan (2) dukungan yang diberikan kepada guru dalam menegakkan disiplin sekolah. Menurut Prihatin (2011) Kepala sekolah memegang peranan penting dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah mulai dari merancang, melaksanakan dan menjaganya. Keterlibatan dari seluruh pihak terutama kepala sekolah dan guru dalam pembinaan kedisiplinan siswa sangat penting karena kepala sekolah dan guru yang berhadapan langsung dengan siswa sehingga bisa memantau segala perilaku siswa dan ketika terindikasi ada siswa yang melanggar maka kepala sekolah dan guru langsung mengetahuinya.

Perhitungan pelanggaran dan prestasi dilakukan dengan menggunakan sistem poin (*scoring*), dan bagi siswa melakukan pelanggaran diberi *punishment* dan yang berprestasi diberi *reward*, intinya pemberian *punishment* ini bertujuan agar siswa tidak berbuat lagi. Hal tersebut sama yang dikemukakan oleh Prihatin (2011:99) bahwa pengaruh ganjaran atau *reinforcement* lebih kuat dari pada *punishment* (hukuman), karena itu sebaiknya guru lebih banyak memberikan ganjaran atau *reinforcement* kepada siswa dari pada menghukumnya. Berdasarkan temuan penelitian bahwa pemberian sanksi kepada siswa tidak dalam bentuk fisik tetapi dalam bentuk sanksi sosial yang sifatnya lebih mendidik. Setelah dilakukan penghitungan seorang siswa lebih banyak prestasinya maka mereka memperoleh *reward* berupa izin pesiar keluar sekolah dan bagi yang memiliki banyak pelanggaran maka disamping tidak memperoleh izin pesiar mereka juga diharuskan menggunakan rompi kuning yang tertulis dibagian belakang pelanggar

dan lamanya waktu menggunakan tergantung dari besar-kecilnya pelanggarannya, hal ini akan membuat siswa akan merasa malu dan jera ketika menggunakannya karena dapat dilihat oleh semua orang. Ada budaya yang menarik dari hasil temuan di tiga kasus penelitian yakni guru melakukan penyambutan kedatangan siswa di depan pintu gerbang dengan berjabat tangan, memberi salam dan hormat kepada orang yang lebih tua ketika ketemu di lingkungan sekolah dan di luar sekolah, kebiasaan melaksanakan shalat secara berjamaah. Secara umum tingkat kedisiplinan sangat tinggi ini disebabkan karena pembinaannya dilakukan sejak dini dan secara kontinyu, tetapi yang paling menonjol tingkat kedisiplinannya adalah SMA Terpadu Wira Bhakti karena pembinaan kedisiplinan menjadikan perhatian utamanya.

Pembinaan berikutnya setelah kedisiplinan adalah pembinaan kegiatan akademik, dalam penelitian ini pembinaan akademik yang dimaksud adalah pembinaan terhadap proses belajar mengajar, kenaikan kelas dan proses penjurusan. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama di sekolah, sekolah diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik guru dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian bahwa untuk mendukung kegiatan pembinaan akademik maka pihak sekolah melakukan pengaturan jadwal belajar yang efektif antara jam belajar reguler dengan jam belajar mandiri. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang bersifat kompleks dan dinamis yang dilakukan guru dan siswa dengan bantuan sumber belajar serta dilaksanakan pada

lingkungan sekolah. (Sopiatin, 2010; Anderson, 2004). Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Lebih lanjut diuraikan bahwa proses belajar mengajar merupakan proses interaksi antara siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi tersebut dibutuhkan komponen-komponen pendukung, antara lain adalah tujuan yang ingin dicapai, materi pelajaran, siswa, guru, metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, situasi dan lingkungan yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan baik, dan penilaian terhadap hasilnya. Kegiatan pendukung akademik tersebut dalam bentuk klinik mata pelajaran, responsi dan konselor sebaya. Seluruh kegiatan pendukung ini dilaksanakan setelah jam reguler berlangsung, sifat kegiatan ini adalah mandiri artinya siswa memanfaatkan waktu untuk menuntaskan mata pelajaran yang belum selesai di jam pelajaran pagi atau siswa memiliki masalah dengan pelajaran tertentu maka siswa berusaha untuk melakukan bimbingan atau responsi kepada guru bidang studi dan bagi siswa yang tidak memiliki masalah dengan mata pelajaran di pagi hari maka mereka bisa memanfaatkan waktu untuk mempersiapkan mengikuti lomba-lomba. Sedangkan konselor sebaya digunakan sebagai media saling mengungkapkan persoalan dan menyelesaikan sendiri sesama siswa. Agar pelaksanaan pembinaan kegiatan akademik ini bisa efektif maka pihak sekolah menunjukan pamong asuh dan kakak asuh untuk membantu dan mengawasi kemajuan akademik siswa. Tugas dari pamong asuh dan kakak asuh adalah memberikan bimbingan dan membantu siswa yang memiliki masalah

akademik serta mengawasi kemajuan akademiknya. Guru yang dipilih menjadi pamong asuh adalah mereka yang dianggap sanggup membimbing anak asuh kearah yang lebih baik, sedangkan kakak asuh yang dipilih adalah mereka yang dianggap juga mampu untuk membimbing adek-adeknya dan setiap pamong asuh memiliki anak asuh sebanyak 8-10 orang. Data dilapangan juga menunjukkan bahwa ketiga sekolah ini memiliki prestasi akademik yang menonjol itu disebabkan karena bagian kurikulum menyusun program persiapan untuk mengikuti lomba-lomba yang berhubungan dengan akademik dan disiapkan guru pembina. Prestasi tersebut dapat dicapai berkat kesiapan dan perencanaan yang matang, karena setiap ajaran baru disusun program-program kegiatan untuk menghadapi even-even baik untuk tingkat kabupaten/kota, provinsi maupun nasional dan internasional, dan setiap jenis lomba sudah ditunjuk guru pendampingnya yang bertanggung jawab memberikan bimbingan. Untuk mencapai prestasi yang lebih baik tentu tidak bisa hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja tetapi membutuhkan bantuan dari berbagai pihak, dari data dilapangan juga menunjukkan bahwa dalam mencapai prestasi yang lebih baik maka dibutuhkan komitmen bersama untuk melakukan pembinaan kegiatan akademik serta menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga luar. Dengan komitmen dan kerja sama serta dukungan dari seluruh pihak tersebut akan membuat pihak sekolah dalam mencapai tujuan yang diharapkan oleh sekolah. (dukungan partisipasi masyarakat, komitmen). Kegiatan akademik yang dilakukan di sekolah melalui proses belajar mengajar di kelas bertujuan agar para siswa mampu menguasai atau berkompeten terhadap beberapa mata pelajaran. Bentuk

dari penguasaan atau kompetensi siswa tersebut akan mengantar siswa kejenjang berikutnya karena kenaikan kelas merupakan hasil akhir dari serangkaian evaluasi yang diadakan oleh lembaga pendidikan kepada siswa. Berdasarkan temuan penelitian di tiga sekolah syarat kenaikan kelas adalah siswa harus kompeten minimal 5 mata pelajaran dan kalau ada indikasi akan gagal maka diberikan perhatian khusus dan segera mengkomunikasikan dengan orang tua. Hal sejalan dengan yang dikemukakan oleh Imron (2011) bahwa siswa yang dinyatakan naik kelas karena pertimbangan nilai kurang, maka akan diadakan pemanggilan orang tua dan dilakukan pemantauan peningkatan capaian nilai selama setengah semester dan jika tidak ada perkembangan kemampuan atau capaian nilai maka yang bersangkutan akan dikembalikan pada posisi kelas semula. Lebih lanjut dikemukakan bahwa semua siswa memang mempunyai hak yang sama untuk naik ketingkat tertentu, tetapi ada persyaratan-persyaratan, yang harus dipertimbangkan yaitu: (1) prestasi yang bersangkutan, (2) waktu kenaikan tingkat, dan (3) persyaratan administrasi sekolah. Dengan syarat dan usaha pihak sekolah tersebut maka tidak ditemukan ada siswa yang tidak naik tingkat atau tidak bisa melanjutkan kejenjang berikutnya karena pihak sekolah selalu melakukan pemantauan perkembangan akademik dari setiap siswa jadi ketika menemukan indikasi ada siswa yang kelihatannya mengalami kesulitan belajar atau indikasi akan gagal maka pihak sekolah memberikan perhatian khusus dalam bentuk pemberian bimbingan secara intensif serta segera mengkomunikasikan dengan orang tua siswa agar mereka dapat membantu pihak sekolah untuk memberikan motivasi agar anak tersebut semakin giat belajar dan diberikan kesempatan juga

kepada siswa selama tiga bulan untuk masa percobaan dan apabila setelah diberikan kesempatan kemudian nilainya tetap masih kurang maka diundang orang tua untuk memindahkan anaknya ke sekolah lain sebelum dikeluarkan dari sekolah. Bagi siswa yang dinyatakan berhasil naik kelas khususnya bagi kelas X diperhadapkan lagi dengan satu persoalan yakni pemilihan jurusan yang sesuai dengan kemampuan akademik atau berdasarkan minat siswa atautkah berdasarkan keinginan dari orang tua. Dari data dilapangan di tiga sekolah bahwa yang menjadi pertimbangan dalam penentuan jurusan bagi kelas XI adalah nilai dari kelas X (kemampuan akademik), hasil tes psikologi, pilihan anak dan orang tua. Dalam kurikulum 2004, penjurusan di SMA dimulai akhir semester dua kelas X. Selama dikelas X siswa hanya menerima program pengajaran umum. Sedangkan di kelas XI dan XII selain menerima program umum siswa juga mendapatkan program pengajaran khusus sebagai pilihan; ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu pengetahuan sosial (IPS) atau bahasa. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam penjurusan di SMA yaitu: (1) prestasi belajar; kemampuan siswa dapat berwujud kecakapan nyata dan kecakapan potensial, kecakapan nyata dilihat antara lain prestasi belajar yang berbentuk skor atau nilai sedangkan kecakapan potensial salah satu kecakapan yang masih terpendam dan ini dapat dipahami melalui alat nontes seperti pengamatan, wawancara dan melihat prestasinya, (2) minat siswa; minat siswa ditandai rasa senang atau tidak senang terhadap suatu pekerjaan, benda, situasi dsb, minat timbul karena adanya informasi atau pengetahuan tentang suatu pekerjaan, benda dan situasi, (3) harapan orang tua; berdasarkan pengalaman ada orang tua memaksa anaknya

masuk kejurusan tertentu, tapi kemampuan anaknya tidak mendukung, untuk itu pihak sekolah perlu mendengarkan keinginan dan harapan orang tua terhadap anaknya dan guru perlu menjelaskan keadaan siswa berkaitan dengan keinginan dan harapan orang tua, (4) hasil psikotes; tes ini dapat melengkapi hasil tes prestasi belajar, hasil pengukuran psikotes ini relatif lengkap, tidak hanya mengenai bakat dan minat yang diperkirakan relevan dengan penjurusan dan (5) daya tampung: penjurusan disesuaikan dengan daya tampung sekolah, artinya berapa kelas yang bisa menampung atau menerima program IPA, IPS dan Bahasa tergantung kebijakan yang ada dengan mempertimbangkan berapa jumlah tenaga pengajar yang ada. Dari temuan dilapangan juga menunjukkan bahwa dari ketiga sekolah yang menjadi objek penelitian MAN Insan Cendekia Gorontalo dari segi akademik lebih menonjol dibandingkan dengan sekolah kedua sekolah yang menjadi objek penelitian hal ini disebabkan karena MAN Insan Cendekia Gorontalo memprioritaskan pembinaan akademiknya dan menyeimbangkan dengan pembinaan kegiatan religius, serta memiliki program yang berjenjang untuk pencapaian prestasi akademik yang lebih baik.

Pembinaan selanjutnya yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini adalah pembinaan kegiatan non akademik (ekstrakurikuler) yaitu kegiatan yang dilakukan diluar ketentuan yang telah ada didalam kurikulum, kegiatan ini terbentuk berdasarkan bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa, sehingga siswa tidak harus mengikuti semua kegiatan ini, siswa bisa memilih kegiatan mana yang dapat mengembangkan kemampuannya. Sedangkan waktu pelaksanaannya dilakukan diluar jam pelajaran reguler berdasarkan kesepakatan guru dengan

siswa dan kegiatan ini dapat menunjang kegiatan akademik siswa. Berdasarkan data di lapangan bahwa tujuan pembinaan kegiatan non akademik dilakukan yaitu untuk menyalurkan bakat minat siswa dan pencapaian prestasi. Menurut Soetopo (2009) bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan alokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan pada kebutuhannya. Sedangkan menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (1987) bahwa tujuan dari pembinaan ekstrakurikuler yaitu (1) dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, (2) mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif, dan (3) dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan pelajaran yang lain. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler atau kunjungan studi ketempat-tempat tertentu yang berkaitan dengan esensi materi pelajaran tertentu. Pembinaan kegiatan non akademik dilakukan sebagai media untuk menyalurkan bakat dan minat siswa terhadap bidang tertentu tetapi dengan tersalurnya bakat dan minat tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih baik yaitu dapat mencapai prestasi yang lebih baik yang sesuai dengan bakat dan minat siswa. Dan yang tidak kalah penting dari pembinaan kegiatan non akademik ini adalah adanya perubahan perilaku siswa yang lebih baik, berdasarkan data di lapangan ditemukan bahwa pembinaan kegiatan non akademik juga dapat membentuk akhlak, religiusme dan membentuk karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan

oleh Sutisna (1993) bahwa kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa diharapkan untuk menghasilkan hasil individual, sosial, *civic* dan etis. Hasil individual adalah hasil yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan potensi yang dimiliki siswa. Hasil sosial adalah hasil yang berhubungan dengan hubungan sosial dan kemasyarakatan untuk dapat hidup bersama dengan orang lain, sedangkan hasil *civic* dan etis merupakan hasil yang berhubungan dengan adanya persamaan hak dan kewajiban tanpa ada diskriminasi. Temuan tersebut juga tidak jauh beda dengan pendapat Sopiadin (2010) bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler, dan tidak hanya sebagai pelengkap suatu proses belajar mengajar, tetapi juga sebagai sarana agar siswa memiliki plus, selain pelajaran akademis yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Pembinaan non akademik diarahkan pada kecakapan hidup, yang meliputi kecakapan individual, kecakapan sosial, kecakapan vokasional, kecakapan intelektual dan pembinaan kepemudaan.

Dalam melakukan pembinaan melibatkan semua sumber daya sekolah dan melibatkan orang luar, keterlibatan mereka disesuaikan dengan profesi dan kemampuan masing-masing misalnya menjadi pelatih dalam melakukan baris berbaris, menjadi pelatih olahraga dan seni serta mensupport anaknya ketika akan mengikuti lomba-lomba. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sopiadin (2010) bahwa keterlaksanaan kegiatan ekstrakurikuler merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan masyarakat (keluarga dan orang tua). Dalam implementasi program pembinaan dan pengembangan bakat minat siswa agar

dapat berjalan dengan baik maka pihak sekolah yang ditunjuk guru untuk mendampingi siswa baik ketika melakukan latihan maupun ketika mengikuti lomba.

Kegiatan pembinaan dapat dilakukan secara klasikal pada jam efektif, namun seyogyanya lebih banyak dilakukan diluar jam reguler, baik melalui kegiatan yang dilembagakan maupun secara temporer, individual maupun secara kelompok. Secara praktek pembinaan yang berhubungan dengan bakat minat siswa itu secara terori terintegrasi di dalam mata pelajaran dan pengembangan diluar jam pelajaran. Jadi pemberian teori dilakukan di kelas ketika mata pelajaran yang berhubungan dengan pembinaan dan pengembangan misalnya mata pelajaran seni dan olah raga dan pelaksanaannya pada waktu dimana siswa dan guru memiliki waktu luang atau disesuaikan dengan kondisi misalnya pada sore hari bagi sekolah yang masuk pagi, atau khusus hari sabtu bagi sekolah yang berasrama ataupun waktu-waktu libur. Untuk keberhasilan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya manusia dan fasilitas sekolah serta kemudahan dalam dalam menggunakannya. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya dibutuhkan pembina yang memiliki kompetensi dibidangnya karena faktor ini sangat penting, seperti yang dinyatakan oleh Bastian (2005) bahwa untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang terarah dan berhasil diperlukan guru/pembimbing yang dapat membuat program yang jelas dan dapat menyasati kurangnya fasilitas. Berdasarkan temuan dilapangan bahwa sebenarnya banyak pilihan kegiatan pengembangan yang disiapkan oleh sekolah sehingga siswa tinggal memilih jenis kegiatan yang sesuai dengan bakat

minat masing-masing. Walaupun tidak sekolah memiliki fasilitas yang lengkap, sehingga dibutuhkan cara menyasati kekurangan tersebut, dengan cara (1) pembinaan kegiatan ekstrakurikuler untuk cabang olah raga dan seni diprioritaskan pada cabang yang memiliki peluang untuk juara, (2) membatasi pilihan kegiatan yang akan diikuti agar siswa lebih terfokus dan untuk menghindari tabrakan waktu pada pelaksanaan, (3) memberikan pengertian bahwa prestasi baik dapat dicapai dengan kemauan keras, kemampuan, keikhlasan, keseriusan dan semangat juang yang tinggi tanpa mengesampingkan fasilitas, (4) melakukan kerja sama dengan sekolah lain atau lembaga di luar. Berdasarkan hasil wawancara juga bahwa pembinaan kegiatan non akademik juga menjadi ciri khas sekolah seperti siswa harus memiliki kemampuan siswa dalam baris-berbaris, serta kemampuan membaca dan hapalan Al-quran yang sangat baik. Karena kedua sekolah tersebut berasrama (*boarding school*) sehingga memudahkan melakukan pembinaan, hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Taufiq (2011) bahwa dengan model *boarding school* maka secara kelembagaan dapat menciptakan *internalisasi* disiplin siswa terhadap nilai-nilai agama pada jiwa anak, untuk membendung dampak negatif dari arus globalisasi, untuk meningkatkan kompetensi hafalan anak terhadap Al-quran. Disamping dapat memudahkan pembinaan karean berasrama tetapi juga memunculkan dampak yang negetif karena aktivitas sangat padat dan dibawah pengawasan yang ketat sehingga menimbulkan kejenuhan dan stes dari kalangan siswa. Berdasarkan data dilapangan bahwa strategi sekolah untuk mengantisipasi persoalan tersebut maka setiap malam minggu diberikan kesempatan kepada siswa untuk mengespresikan kreativitasnya dalam

bentuk pementasan seni dan diberikan waktu pesiar setiap hari libur. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Adams (1989) *boarding school* adalah sekolah dimana beberapa atau semua siswa studi dan hidup selama tahun sekolah dengan sesama siswa mereka dan mungkin guru dan atau administrator. Sehingga bisa menimbulkan persoalan yang kompleks, misalnya adanya kegiatan yang sangat padat yang menyebabkan siswa merasa jenuh dan stress. Untuk itu diperlukan strategi untuk menghilangkan kejenuhan dan menurunkan stress siswa melalui pemberian kesempatan pesiar atau libur keluar sekolah, menyediakan kegiatan seni dan olah raga yang dapat mengurangi tingkat stress. Dari temuan penelitian juga diperoleh bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki kemampuan dalam membagi waktu, motivasi yang tinggi dan keinginan untuk berprestasi dan ketiga sekolah ini memiliki program prioritas masing-masing dalam kegiatan non akademik.

3. Kelulusan dan Penelusuran Alumni

Kelulusan adalah kegiatan yang paling akhir dalam manajemen kesiswaan, kelulusan merupakan pernyataan dari lembaga pendidikan tentang diselesaikannya program pendidikan yang harus diikuti oleh siswa. Siswa dinyatakan sudah menyelesaikan program pendidikan di suatu sekolah setelah dinyatakan berhasil lulus ujian akhir dengan melalui proses penilaian atau evaluasi. Penilaian merupakan hal yang sangat penting dalam sistem pendidikan atau pembelajaran, karena hasil penilaian mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kegagalan, dan tinggi rendahnya kualitas pendidikan dapat diketahui. Evaluasi pendidikan dan pengajaran adalah seperangkat kegiatan untuk mendapatkan

informasi data mengenai hasil belajar yang dialami siswa dan mengolah atau menafsirkan menjadi nilai berupa data kualitatif atau kuantitatif sesuai dengan standar tertentu. Ujian Nasional adalah salah satu bentuk *test* yang diselenggarakan secara nasional sebagai bagian dari evaluasi sumatif oleh pihak eksternal, yang dalam hal ini adalah pemerintah, (Rosidi, 2012).

Ujian nasional merupakan salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan di sekolah dengan tujuan (1) untuk mengetahui kemajuan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pendidikan selama jangka waktu tertentu, (2) untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas pembelajaran selama jangka waktu tertentu, (3) memperoleh masukan bagi perbaikan kemajuan belajar siswa maupun efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional Pendidikan ditegaskan pada pasal 63 ayat 1 bahwa

Penilaian pendidikan dasar dan menengah terdiri atas (a) penilaian hasil belajar oleh pendidik, (b) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dan (c) penilaian hasil belajar oleh pemerintah.

Ayat 66 berbunyi;

Penilaian hasil belajar sebagaimana dimaksud dalam pasal 62 ayat 1 butir c bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan teknologi dan dilakukan dalam bentuk Ujian Nasional.

Dalam pasal 68 PP No 19 Tahun 2005 juga dijelaskan bahwa hasil ujian nasional sebagai salah satu pertimbangan untuk (1) pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan, (2) dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya, (3) penentuan kelulusan siswa dari program dan/atau satuan pendidikan, serta (4) pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan

dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 34 tahun 2007 pada pasal 2 tentang Ujian Nasional Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa dan SMALB, Sekolah Menengah Kejuruan bahwa Ujian Nasional bertujuan menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan temuan penelitian bahwa ada persiapan yang matang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menghadapi ujian nasional, persiapan tersebut adalah melakukan bimbingan bimbel secara intensif, persiapan secara religius, fisik, mental, pengawasan bahan makan, penyesuaian jadwal belajar, membentuk kelompok belajar, melakukan LUB dan bekerja sama dengan pihak luar. Secara garis besarnya persiapan yang dilakukan sekolah dalam menghadapi ujian nasional ada dua yakni persiapan secara fisik dan non fisik (religius), bentuk persiapan dalam bentuk fisik misalnya melakukan bimbingan belajar secara intensif sejak siswa duduk di kelas XII, memadatkan materi semester 6 ke semester 5 sehingga semester 6 tinggal melakukan pendalaman dan pematapan materi ujian nasional sudah tidak ada lagi pemberian materi baru sehingga siswa sudah terfokus menghadapi ujian nasional, melakukan ulangan bersama dengan kerja sama dengan lembaga luar, membentuk kelompok belajar dll. Sedangkan persiapan secara religius kita memerintahkan siswa ketika duduk di kelas XII semakin mendekati diri dengan Yang Maha Kuasa itu mulai dilakukan oleh si anak, karena kita merasa dan meyakini bahwa sukses dan tidak sukses anak-anak

tergantung dari seberapa dekat dengan Sang Kuasa, pihak sekolah juga menyampaikan kepada anak-anak agar meminta maaf dan berbuat berbuat baik terhadap kepada orang tua, keluarga, guru-guru, dan teman-teman dan warga sekolah atas segala atas kesalahan dan kebohongan yang dilakukan selama ini agar semua ini. Pihak sekolah juga melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap makanan yang akan dikonsumsi, jadi kita sudah punya daftar makanan yang tidak boleh dikonsumsi dan yang boleh dikonsumsi oleh anak-anak, biasanya makanan yang tidak diperbolehkan untuk dikonsumsi adalah semua jenis makanan yang dapat mengakibatkan melemahnya ketahanan fisik dan otak. Dengan persiapan yang dilakukan sekolah dan ditambah dengan adanya perubahan kebijakan Pemerintah mengenai formulasi kelulusan siswa. Dengan keluarnya Peraturan Mendiknas Nomor 45 tahun 2010 tentang kriteria kelulusan peserta didik pada SMP, SMA dan sederajat menetapkan nilai akhir yang menentukan kelulusan dihitung dari 60% nilai UN ditambah dengan 40 % nilai sekolah, dimana dihitung dengan berdasarkan pada kombinasi antara nilai rata-rata semester dan ujian sekolah menambah kuantitas dan kualitas hasil ujian nasional. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa ketiga sekolah yang menjadi objek penelitian peneliti dilihat dari tingkat kelulusan 3 tahun terakhir selalu mencapai 100% bahkan siswa MAN Insan Cendekia Gorontalo untuk tahun ini memperoleh nilai diatas 80 untuk semua mata pelajaran dan ada 17 orang siswa yang memperoleh nilai sempurna (10). Untuk memperoleh hasil ujian nasional yang maksimal sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang dipersyaratkan maka dibutuhkan persiapan yang matang, kerja keras dari pihak sekolah dan siswa serta perlunya dukungan dari orang tua, masyarakat, pemerintah serta lembaga-lembaga lain. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian dari

Fauzuddin (2011) bahwa strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi sekolah antara lain; (1) optimalisasi proses pembelajaran, (2) memperoleh dukungan dari komponen sekolah, (3) memberdayakan potensi siswa dan (3) menjalin kemitraan dan kerja sama dengan berbagai pihak. Ada harapan sekolah bahwa ke dapan para lulusan bukan saja hanya bisa diterima di perguruan tinggi di dalam negeri tetapi semakin meningkat jumlahnya lulusan studi keluar negeri.

Setelah siswa dinyatakan lulus atau tamat di suatu lembaga pendidikan atau sekolah maka siswa sudah berstatus alumni. Secara hirarki hubungan antara sekolah dengan siswa tidak ada lagi tetapi secara emosional tetap ada. Walaupun sudah menjadi alumni mereka harus tetap menjaga hubungan silaturahmi dalam bentuk suatu wadah perkumpulan dalam bentuk ikatan alumni. Wadah ini dapat dijadikan sebagai tempat saling bertemu dan saling bertukar informasi mengenai keberadaan sesama alumni, karena setelah mereka lulus mereka pasti mengembangkan potensi masing-masing dengan melanjutkan studi ke berbagai perguruan tinggi baik didalam negeri maupun diluar negeri atau memilih untuk mencari pekerjaan. Menurut Kaufman & English (1979) bahwa keluaran lembaga pendidikan (sekolah) akan memberikan manfaat baik bagi kelangsungan maupun peningkatan tarap hidup individu maupun masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian usaha yang dilakukan sekolah saat ini dalam menelusuri alumni adalah melalui: (1) informasi dari organisasi alumni, (2) media informasi dan teknologi (ICT) dalam bentuk *face book*, *twiter* dan via telpon (3) kesadaran sendiri dari alumni untuk melapor ke sekolah, (4) pelaksanaan wisuda dan kegiatan milad. Melalui wadah tersebut pihak sekolah

akan memperoleh informasi dari pengurus ikatan alumni, termasuk pengurus alumni setiap angkatan yang dibentuk kemudian ditunjuk salah satu dari mereka sebagai penanggung jawab angkatannya dan dijadikan pusat informasi baik oleh pihak alumni maupun oleh pihak sekolah, usaha ini dianggap saat ini sangat membantu pihak sekolah dalam menelusuri alumni karena mereka sesama satu angkatan memiliki ikatan emosional yang sangat kuat. Melalui wadah ini juga dapat dijadikan tempat berpartisipasi aktif dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan terhadap almamaternya. Kemudian pihak sekolah juga memanfaatkan kemajuan informasi dan informasi dalam melakukan penelusuran alumni mereka saling berkomunikasi melalui *face book*, *twiter* dan via telepon, media ini juga sangat membantu dalam melakukan penelusuran karena tidak lagi ada pembatas jarak dan waktu sehingga komunikasi dapat dilakukan kapan dan dimana saja. Sedangkan dari kesadaran para alumni untuk melapor sendiri ke sekolah sudah ada, walaupun masih dianggap kurang tetapi dengan kesadaran para alumni datang sangat membantu pihak sekolah dalam memperoleh informasi mengenai keberadaan para alumni. Dan yang terakhir media yang digunakan sekolah dalam melakukan penelusuran alumni adalah melalui acara wisuda dan acara milad, acara ini dianggap sangat efektif untuk melakukan pendataan secara akurat serta pada acara milad banyak alumni yang datang sehingga kesempatan itu dapat dimanfaatkan untuk saling bertukar informasi sesama alumni.

Temuan selanjutnya yang diperoleh peneliti dilapangan yang berhubungan dengan alumni adalah (1) ada harapan dari sekolah bahwa kedepan alumni bisa menjadi pelopor kebersamaan dan aparatur pemerintah yang bersih, (2) ada

kewajiban bagi para alumni untuk melindungi dan mengayomi para juniornya ketika bertemu di luar sekolah, dan (3) ada target kedepan semakin banyak alumni yang kuliah di luar negeri, oleh karena itu dilakukan komunikasi dengan para alumni yang studi di luar negeri dan mengundang para kedutaan dari negara lain untuk dapat melihat langsung proses PBM di sekolah. Keberadaan para alumni sangat penting dan strategi dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah, oleh karena itu peran dan partisipasi dari alumni sangat dibutuhkan. Salah satu peran kecil dari alumni adalah membantu pihak sekolah dalam mempromosikan sekolah di tempat mereka berada, sehingga sekolah semakin banyak dikenal oleh masyarakat. Menurut Prihatin (2011:155) bahwa bantuan dan partisipasi alumni yang diharapkan tidak hanya bersifat insidental, namun berkelanjutan. Memang sebagian besar sekolah saat ini masih membutuhkan partisipasi dan peran alumni dalam bentuk dukungan finansial, tetapi sebetulnya bukan itu yang diharapkan tetapi juga menyangkut bantuan pengelolaan, peningkatan sumber daya manusia termasuk para personilnya, sistem kepemimpinan, komunikasi dan kerja sama. Alumni juga diharapkan dapat ikut membantu dan memikirkan peningkatan layanan pendidikan mulai dari sejak proses penerimaan siswa baru, membantu dalam proses pembinaan kesiswaan baik pembinaan yang berhubungan dengan kegiatan akademik maupun kegiatan non akademik dan membantu sekolah dalam memperoleh informasi mengenai perguruan tinggi yang akan dituju untuk melanjutkan studi dan informasi mengenai lapangan kerja. Ada kendala yang dihadapi pihak sekolah dalam melakukan penelusuran alumni yakni tidak semua data alumni dapat diperoleh, saat ini hanya alumni yang sedang melanjutkan studi yang bisa terdata sedangkan yang tidak melanjutkan studi tidak dapat ditelusuri datanya.

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Secara umum kegiatan penelitian ini sudah sebagian besar telah dilaksanakan atau telah mencapai persentase sekitar 75 %, untuk rincian kegiatan serta persentase capainya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6.1 Capaian kegiatan penelitian Hibah Doktor

| No | Uraian Kegiatan | Target (%) | Capaian (%) |
|----|---|---------------|----------------|
| 1 | Kajian Pustaka (studi kepustakaan) | 80 % | 85 % |
| 2 | Penyusunan proposal | 90 % | 90 % |
| 3 | Seminar Proposal | 90 % | 100 % |
| 4 | Revisi, penyusunan instrumen dan pengurusan surat ijin penelitian | 80 % | 80 % |
| 5 | Pengumpulan data (penelitian) | 80 % | 90 % |
| 6 | Pengolahan data, analisis data dan penyusunan laporan | 90 % | 100 % |
| 7 | Konsultasi/revisi | 80 % | 80 % |
| 8 | Ujian kelayakan | 80 % | 75 % |
| 9 | Konsultasi/revisi | 90 % | 90 % |
| 10 | Ujian tertutup | 95 % | 95 % |
| 11 | Konsultasi, revisi dan penyusunan laporan | 80 % | 20 % |
| 12 | Publikasi /seminar | 90 % | 0 |

Untuk kegiatan pasca ujian tertutup saat ini yang telah berlangsung baru kegiatan konsultasi, sedangkan kegiatan revisi dan penyusunan laporan untuk hibah doktor ini berjalan seiring dengan kegiatan berlangsung, walaupun persentasi capaiannya masih kecil atau belum mencapai target.

Tahapan atau kegiatan berikutnya yang akan dilakukan peneliti adalah: mengikuti kegiatan seminar ilmiah yang ada hubungannya dengan tema peneltian disertasi ini kemudian mengusahakan agar hasil penelitian ini dapat dipublikasikan paling tidak di jurnal nasional yang terakreditasi kalau perlu dipublikasikan pada jurnal internasional.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan secara berturut-turut tentang (a) kesimpulan, (b) implikasi hasil penelitian, dan (c) saran-saran.

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus, paparan data, temuan penelitian, serta analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan hasil penelitian dirumuskan sebagai berikut;

1. Penerimaan Siswa Baru

- a. Kesiapan, kemampuan dan pengalaman yang dimiliki oleh panitia penerimaan siswa baru sangat membantu kelancaran dalam proses pendaftaran siswa baru.
- b. Masing-masing sekolah menerapkan sistem dan syarat pendaftaran yang berbeda yaitu dengan *on line*, *one day service* atau konvensional.
- c. Siswa yang diterima di masing-masing sekolah adalah siswa yang telah dinyatakan lolos pada seleksi administrasi, bakat skolastik, akademik, wawancara dan pemeriksaan kesehatan.
- d. Sistem seleksi “ *one day service* “ yang diterapkan di salah satu sekolah dirasakan sangat efektif dan efisien dan menjadikan ciri khas yang membedakan dengan sekolah lain.
- e. Seluruh biaya dalam proses seleksi ditanggung masing-masing dari Kementerian agama, pihak sekolah atau Pemerintah kota, hal tersebut berdampak terhadap meningkatnya jumlah siswa yang mengikuti seleksi.

- f. Hasil seleksi sangat obyektivitas dan akuntabilitas, karena proses seleksi melibatkan beberapa pihak luar diantaranya adalah lembaga yang independen.
- g. Penentuan jumlah kuota berdasarkan kebijakan masing-masing dari Kementerian agama, sekolah atau Pemerintah kota.
- h. Penyampaian pengumuman hasil seleksi dilakukan secara terbuka dan mudah diakses melalui media *on line* atau melalui papan pengumuman di sekolah.

2. Pembinaan Kesiswaan

- a. Lasardik merupakan salah satu kegiatan yang dapat membentuk kedisiplinan siswa karena proses pelaksanaannya dilatih oleh TNI dan Polri.
- b. Masing-masing sekolah memiliki strategi dalam pembinaan kedisiplinan siswa yaitu mengadopsi sistem pembinaan pada dunia militer, menyiapkan kartu izin, menjadikan guru sebagai model, pengaturan dan pengawasan terhadap penggunaan ICT, atau melakukan pengawasan secara melekat.
- c. Pemberian sanksi tidak dalam bentuk fisik tetapi dalam bentuk sanksi sosial yang sifatnya lebih mendidik, dan menerapkan sistem *punishment* dan sistem *reward*.
- d. Pembinaan kegiatan akademik dilakukan melalui pengaturan jam belajar efektif dan menyiapkan beberapa kegiatan pendukung akademik.
- e. Persyaratan naik kelas adalah siswa harus berkompeten dalam beberapa mata pelajaran, dan apabila ada siswa yang terindikasi akan gagal maka

pihak sekolah melakukan pembinaan secara intensif dan segera mengkomunikasikan dengan para orang tua agar membantu pihak sekolah untuk memotivasi anaknya.

- f. Penentuan jurusan didasarkan pada kemampuan akademik siswa, hasil tes psikologi, pilihan siswa dan orang tua.
- g. Prestasi akademik dapat dicapai dengan baik apabila ada kemauan dan komitmen bersama dari pihak sekolah dalam melakukan pembinaan serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak.
- h. Sasaran pembinaan kegiatan non akademik adalah selain untuk menyalurkan bakat minat siswa, juga untuk meraih prestasi serta membentuk karakter siswa.
- i. Setiap sekolah memiliki prioritas masing-masing dalam melakukan pembinaan kegiatan non akademik, walaupun sekolah telah menyiapkan banyak jenis kegiatan yang dapat dipilih oleh siswa sesuai dengan bakat minatnya.
- j. Kecenderungan siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki kemampuan, motivasi yang tinggi dan keinginan untuk berprestasi.

3. Kelulusan dan Penelusuran Alumni

- a. Masing-masing sekolah memiliki persiapan tersendiri agar dapat mencapai target kelulusan 100%, persiapan tersebut antara lain menjalin kerja sama

dengan lembaga luar untuk melakukan LUB, melaksanakan bimbingan belajar secara intensif, atau mempersiapkan secara fisik dan mental.

- b. Kebijakan pemerintah tentang penentuan kriteria nilai kelulusan sangat membantu sekolah dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas dari lulusan.
- c. Setiap sekolah memiliki strategi dan target masing-masing agar para lulusan lebih banyak diterima di perguruan tinggi dalam dan luar negeri.
- d. Penelusuran alumni dilakukan melalui pemanfaatan informasi dan teknologi (ICT), organisasi alumni, acara wisuda dan milad.
- e. Terbangunnya hubungan emosional yang kuat antara alumni dengan sekolah, sehingga setiap alumni memiliki tanggungjawab untuk dapat berperan dan berpartisipasi untuk memajukan sekolah.

Dalam penelitian ini di kemukakan dua implikasi hasil penelitian yaitu;

1. Implikasi Teoritis

Manajemen kesiswaan termasuk salah satu dari substansi dari manajemen pendidikan, dan keberadaannya sangat penting dan strategis karena semua aktivitas yang dilakukan oleh lembaga pendidikan (sekolah) semuanya bermuara pada siswa. Manajemen kesiswaan merupakan pengaturan segala hal yang berkaitan dengan siswa di suatu sekolah mulai dari proses pendaftaran dan diterima menjadi siswa baru, selama berada di sekolah, sampai dengan siswa menyelesaikan pendidikannya dan menjadi alumni. Idealnya kegiatan manajemen kesiswaan meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) perencanaan kesiswaan, termasuk didalamnya adalah *school census*, *school size*, *class size* dan *efektive class*, dan

(2) penerimaan siswa yang meliputi penentuan kebijaksanaan, sistem penerimaan siswa, kriteria dan prosedur penerimaan siswa. Implikasi teoritis penelitian ini terhadap perencanaan kesiswaan khususnya berkaitan dengan *school census*, seperti yang dikemukakan oleh Yeager (1994) bahwa sensus sekolah berarti pencatatan tiap-tiap siswa yang berada pada usia sekolah, kegiatan ini bermaksud mengumpulkan informasi mengenai usia sekolah di suatu daerah tertentu, berdasarkan data dari hasil sensus tersebut dapat digunakan untuk merencanakan layanan kepada siswa. Hasil penelitian ini berbeda pendapat dengan yang dikemukakan oleh Yeager, karena saat ini untuk tingkat sekolah menengah (SMA) tidak perlu lagi dilakukan sensus sekolah sebelum penerimaan siswa baru dan hasil sensus sekolah tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya sumber informasi dalam merencanakan layanan siswa dan saat ini sistem pendaftaran sudah menggunakan sistem *on line* sehingga calon siswa yang bisa mendaftar tidak hanya yang berdomisili di sekitar sekolah.

Penelitian ini juga berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Knezevich (1984) bahwa salah satu persyaratan bagi siswa bisa masuk di sekolah umum adalah siswa harus tinggal di dalam distrik yang bersangkutan karena suatu distrik sekolah memiliki hak untuk menolak menerima siswa yang bukan warga dari distrik yang bersangkutan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa saat tidak ada lagi pembatasan bagi calon siswa yang ingin mendaftar di sekolah mana saja, boleh lintas wilayah apalagi saat ini semua warga masyarakat memiliki hak memperoleh pendidikan (wajib belajar 12) untuk tingkat SMA.

Penelitian ini juga dapat melengkapi teori yang dikemukakan oleh Knezevic (1984) bahwa manajemen kesiswaan suatu layanan yang memusatkan salah satu layanan kepada siswa di kelas dan di luar kelas, layanan individu tersebut seperti pengembangan keseluruhan kemampuan bakat dan minat. Hasil penelitian ini melengkapi teori sebelumnya bahwa layanan individu yang diberikan atau dikembangkan bukan hanya yang berupa kegiatan non akademik saja tetapi harus di seimbangkan pengembangan kemampuan akademik dan non akademiknya, dan meluruskan persepsi dari banyak orang bahwa ruang lingkup manajemen kesiswaan bukan hanya yang bersifat administratif saja tetapi juga bersifat operasionalnya.

Penelitian ini juga mendukung teori yang dikemukakan oleh Taylor (1990) bahwa kedudukan komponen-komponen yang lain yang ada di sekolah memiliki posisi yang sama dengan kepentingan lulusan. Karena ukuran keberhasilan dari seluruh proses yang telah dilakukan di sekolah adalah tingkat kelulusan siswa serta keberhasilan para alumni menembus perguruan tinggi di dalam dan luar negeri sebagai tujuan untuk melanjutkan studi.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran secara menyeluruh bahwa sekolah yang efektif itu dimulai dari proses penerimaan siswa (*in put*) yang baik yaitu seleksi yang jujur dan transparan sehingga diperoleh siswa yang memiliki kemampuan dan kreativitas yang tinggi, dengan kemampuan dan kreativitas tersebut akan sangat membantu sekolah dalam melakukan pembinaan kesiswaan (proses) baik pembinaan kedisiplinan, kegiatan akademik maupun kegiatan non akademik, dan dengan proses yang baik pula akan menghasilkan keluaran (*out put*) yang berkualitas serta *out come* yang bisa diterima di masyarakat.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dalam penelitian ini dapat disikapi oleh semua pihak yang secara langsung maupun tidak secara langsung. Dengan fokus pada penerimaan siswa baru, pembinaan kesiswaan serta proses kelulusan dan penelusuran alumni.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses penerimaan siswa baru di sekolah lain. Penelitian ini mengungkapkan bahwa untuk memperoleh *input* (siswa) yang lebih berkualitas, maka proses penerimaan siswa baru harus dipersiapkan secara matang dan membentuk panitia penerimaan siswa baru dengan mempertimbangkan memiliki kemampuan dan pengalaman. Sistem yang digunakan dalam proses penerimaan siswa baru yaitu secara klasikal, *on line* dan *one day service* dengan syarat dan ketentuan masing-masing, sistem ini memiliki keunggulan masing-masing sehingga dapat dipilih mana yang cocok dengan kondisi sekolah dan dapat dijadikan sebagai salah satu model atau contoh dalam sistem pendaftaran.

Hasil penerimaan siswa yang baik karena melalui seleksi yang jujur akan berpengaruh terhadap proses pembinaan yaitu diperoleh siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi, akan memudahkan untuk melakukan pembinaan kegiatan akademik dan non akademik dan akhirnya akan diperoleh siswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik, bakat minat yang bervariasi serta kreativitas yang tinggi. Hal ini akan membuat mereka lebih aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Dari hasil seleksi tersebut kemudian ditunjang dengan

pembinaan yang baik akan membantu siswa dalam mencapai prestasi akademik dan non akademik yang lebih baik. Berdasarkan temuan penelitian ternyata siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler ternyata memiliki kemampuan yang lebih dalam hal dalam membagi waktu (manajemen waktu), memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk lebih berprestasi.

Proses pembinaan yang baik membuat siswa dapat meraih lebih banyak prestasi, termasuk salah satunya adalah mereka sukses dalam menghadapi ujian nasional yang dibuktikan dengan tingkat kelulusan mencapai 100% dan memperoleh nilai rata-rata yang bagus bahkan ada beberapa siswa yang memperoleh nilai sempurna (nilai 10) untuk mata pelajaran tertentu. Tingkat kelulusan 100% tersebut dapat diperoleh karena adanya persiapan yang matang dengan melakukan berbagai usaha antara lain mempersiapkan secara fisik dan mental, melakukan bimbingan secara intensif dan *try out*, melakukan latihan ulangan bersama serta menjalin kerja sama dengan lembaga luar yang kompeten.

Kehadiran organisasi alumni sangat membantu sekolah dalam melakukan penelusuran dan inventarisasi keberadaan dari para alumni, karena organisasi alumni ini dijadikan sebagai wadah untuk saling bertukar informasi sesama alumni dan sekolah. Ada beberapa cara yang dilakukan sekolah dalam menelusuri alumninya yaitu dengan menunjuk penanggungjawab setiap angkatan yang berperan sebagai pusat dan penyambung informasi dari alumni ke sekolah dan sebaliknya dari sekolah ke alumni. Sekolah intens melaksanakan milad dengan menghadirkan para alumni. Peran dan partisipasi alumni akan sangat membantu

sekolah dalam mencapai tujuannya dan tujuan pendidikan pada umumnya. Peran dan partisipasi yang dapat dilakukan oleh alumni adalah melibatkan diri dalam proses penerimaan siswa baru dalam bentuk terlibat dalam merumuskan kebijakan penerimaan siswa baru, membantu mensosialisasikan sekolah dan menyiapkan akomodasi untuk panitia ketika melakukan sosialisasi di tempat mereka, sedangkan partisipasi alumni dalam proses pembinaan siswa seperti membantu melakukan pengawasan kedisiplinan siswa, membantu menyediakan dana, beasiswa, sarana dan prasarana pendukung, menjadi nara sumber dan sebagainya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kemudian partisipasi alumni untuk proses kelulusan adalah memberikan motivasi dengan memberikan gambaran mengenai perguruan tinggi tempat mereka kuliah dan memberikan informasi tentang dunia kerja.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, dirumuskan saran-saran penelitian sebagai berikut.

1. Kepala sekolah MAN Insan Cendekia Gorontalo, SMA Terpadu Wira

Bakti Gorontalo dan SMA Negeri 3 Gorontalo

- a. Dalam pemilihan panitia penerimaan siswa baru lebih memprioritaskan bagi guru yang sudah memiliki pengalaman dan kemampuan serta guru yang tidak memiliki banyak jam mengajar agar tidak mengganggu kegiatan pembelajaran.

- b. Lebih menyederhanakan sistem penerimaan siswa baru dengan menerapkan sistem *on line* dan *one day service* agar calon siswa lebih mudah melakukan proses pendaftaran.
- c. Dalam proses penerimaan siswa baru agar lebih meningkatkan nilai-nilai kejujuran, transparansi dan independensi agar memperoleh siswa (*in put*) yang memiliki motivasi belajar yang tinggi.
- d. Menerapkan strategi khusus untuk meningkatkan kedisiplinan siswa sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing misalnya melibatkan TNI/Polri, memaksimalkan peran guru piket, memberdayakan wali kelas, guru pamong dan kakak asuh.
- e. Agar pemberian bentuk sangsi kepada siswa dievaluasi atau mencari bentuk lain yang lebih bersifat persuasif edukatif, untuk menjaga aspek psiko sosial anak.
- f. Memberikan otonomi kepada guru untuk memilih strategi, metode dan tehnik-tehnik pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.
- g. Memaksimalkan peran guru pembimbing dan guru pamong dalam memberikan bimbingan belajar kepada siswa baik untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa maupun untuk persiapan mengikuti lomba.
- h. Pembinaan kesiswaan lebih diarahkan pada penguasaan IPTEK dan IMTAQ serta pembentukan karakter.
- i. Agar siswa lebih diberikan dorongan moril dan motivasi dalam menghadapi ujian nasional agar siswa lebih siap menghadapinya.

- j. Agar membentuk jaringan (*network*) sesama alumni dengan jalan memanfaatkan ICT dan organisasi alumni, serta mendorong alumni agar lebih meningkatkan peran dan partisipasinya terhadap kemajuan sekolah.
- k. Meningkatkan kerja dengan pihak luar baik pada saat proses penerimaan siswa baru, pembinaan kesiswaan, proses kelulusan dan penelusuran alumni.

2. Penyelenggara Pendidikan dan Kepala sekolah SMA/MA Negeri dan Swasta pada Umumnya

- a. Agar menjadikan model manajemen kesiswaan yang dilaksanakan di tiga sekolah ini, baik dalam proses penerimaan siswa baru, pembinaan kesiswaan maupun pada proses kelulusan dan penelusuran alumni.
- b. Satu dari tiga sekolah dalam penelitian ini merupakan sekolah yang dibawah yayasan (swasta) tapi memiliki ciri khas tersendiri yaitu sistem penerimaan siswa barunya menggunakan *on day service*, sistem pembinaan kesiswaannya memprioritaskan pada aspek kedisiplinan dan keagamaan tanpa mengesampingkan prestasi akademik sehingga membuat sekolah ini banyak diminati oleh calon siswa terutama yang dari luar Gorontalo. Keunikan dalam proses penerimaan siswa baru dan pembinaan kesiswaan ini dapat diadopsi bagi sekolah-sekolah swasta untuk menarik lebih banyak calon siswa.

3. Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten

- a. Dari hasil penelitian, bahwa tiga sekolah sistem penerimaannya menggunakan seleksi yang sangat ketat oleh karena itu dibutuhkan

dukungan yang lebih besar dalam bentuk memberikan otonomi yang luas dalam proses seleksinya tetapi tetap melakukan pengawasan.

- b. Karena penelitian ini dilakukan di dua sekolah yang berasrama (*boarding school*) dan ditemukan tingkat kedisiplinan siswa sangat tinggi, memiliki prestasi akademik dan non akademik yang sangat baik serta tingkat kelulusannya selalu 100%, oleh karena itu disarankan agar diperbanyak lagi jumlah sekolah yang berasrama dengan meniru model yang pembinaan yang dilakukan pada sekolah tersebut.
- c. Pemerintah daerah lebih memberikan otonomi yang seluas-luasnya kepada pihak sekolah untuk melakukan pengelolaan kesiswaan termasuk dalam menentukan format penerimaan, penentuan kelulusan dan model pembinaan kesiswaan.
- d. Pemerintah kota/kab dan kementerian agama agar lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki kemampuan akademik tetapi tidak memiliki kemampuan finansial agar memberikan beasiswa.
- e. Agar pemerintah lebih mendorong keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan program sekolah, karena dengan keterlibatan masyarakat dan orang tua siswa sangat dibutuhkan dalam mensukseskan program sekolah untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

4. Jurusan Manajemen Pendidikan/Administrasi Pendidikan.

- a. Lebih banyak mengkaji topik-topik yang berhubungan dengan manajemen kesiswaan demi penyempurnakan teori-teori manajemen kesiswaan agar sesuai dengan kondisi sekarang.

- b. Lebih menambah jumlah sks untuk mata kuliah manajemen kesiswaan agar lebih banyak waktu untuk melakukan praktek ke lapangan, bagaimana proses dan mekanisme penerimaan siswa baru, program dan bentuk pembinaan siswa serta proses kelulusan dan kegiatan penelusuran alumni.
- c. Perlu jurusan AP/MP memiliki sekolah binaan yang bisa dijadikan tempat bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan teori manajemen kesiswaan yang diperoleh di ruang kuliah.

5. Para Peneliti Lain

- a. Melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkap lebih mendalam tentang manajemen kesiswaan pada sekolah efektif dengan fokus yang lain.
- b. Melakukan penelitian lebih lanjut dengan menyelenggarakan studi yang sama pada *setting* yang berbeda untuk memberi data tambahan guna menguji kesahihan temuan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, S. 1985. *The Story of Boarding School*. Canada. Internasional Development Research Center.
- Afif, A. 2009. *Faktor Kedisiplinan Siswa*. (online). ([http://www. Pdfqueen.com /fa/faktor/kedisiplinan/siswa.html](http://www.Pdfqueen.com/fa/faktor/kedisiplinan/siswa.html)), diakses 15 Desember 2011).
- Anderson, L.W. 2004. *Increasing Teacher Effectiveness*. Unesco.
- Arifin, I. 1998. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Berprestasi. Studi Multi Kasus pada MIN Malang 1, MI Mamba'Ul Ulum dan SDN Ngaglik I Batu di Malang*. Disertasi tidak dipublikasikan. PPs IKIP Malang: Malang.
- Arikunto, S. & Yuliana, L. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Madia.
- Atmodiwirio, S. 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Bastian. 2005. Peranan Guru Pendidikan Jasmani pada Kegiatan Ekstrakurikuler Olah Raga di Sekolah. *Jurnal Guru*, No.1 Vol. 2. Juli 2005.
- Blandford, S. 1998. *Managing Discipline in Schools*. London and New York: Routledge.
- Bogdan, R.C. & Biklen S. K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Buchori, M. 1994. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Davis, G.A & Thomas, M.A. 1989. *Effective School and Effective Teachers*. Massachusetts: Ally and Bacon.
- Depdikbud. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. 2007. *Pedoman Pendidikan dan Pelatihan bagi Kepala Sekolah (Manajemen Kesiswaan)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Djam'an, S. 2000. *Sekolah Efektif*. Manajemen Pendidikan,(Online) (<http://anan-nur.blogspot.com/2011/08/sekolah-efektif.html#more>) diakses 24 Desember 2011.
- Fadjar, M. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Fauzuddin. 2011. *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Studi Multi Kasus pada Dua SMA Negeri dan Satu MA Negeri Berprestasi di Kota Banda Aceh*. Disertasi tidak dipublikasikan. PPs Universitas Negeri Malang: Malang.
- Fattah, N. 2003. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Frech, K.W. 1994. *Educational Administrative: Theory, Research and Practive*, Second Educational, New York: Random House, Inc.
- Frymier, J. et.al.1984. *One Hundred Good School*. West Lavayette, Indiana: Kappa Delta Phi.
- Glasser, B.G. & Strauss. A.L. 1974. *The Discovery of Grounded Theory Strategies for Research*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Gorton, R. A. 1977. *School Administration: Challenge and Oppurtunity Leadership*. American: WM.C. Brawn Company Publisher.
- Harrys, C & Bennet. 1985. *Organizational Theory and Design: Strategic Appoarch for Management*. New York : McGraw-Hill Book Company.
- Hasbullah. 2006. *Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hoy, W. K. & Miskel, C. G. 2001. *Educational Administration Theory. Research and Practice*. New York: Mc. Graw-Hill.
- Imron, A.1994. *Manajemen Siswa di Sekolah*. Malang: IKIP Malang.
- Imron, A. 2011. *Manajemen Siswa Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imron, A; Maisyaroh & Burhanuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Indrafachrudi, S. & Soetopo, H. 1989. *Administrasi Pendidikan*. Malang: IKIP Malang.

- Inglis, A. 1922. *Principles of Secondary Educational*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Joyce, B & Weil. 1992. *Models of Teaching*. 4th ed. Massachussetts: Allyn and Bacon.
- Juharyanto. 2012. *Implementasi Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Agen Perubahan pada Sekolah Berprestasi, Studi Multi Kasus pada Tiga SD/MI Berprestasi di Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Jember dan Kabupaten Situbondo*. Disertasi tidak dipublikasikan. PPs Universitas Negeri Malang: Malang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kaufman, R & English, F.W. 1979. *Needs Assessment: Concepts and Application*. Englewood Chiff, New Jersey:ETP.
- Knezevich, S. J. 1984. *Administration of Public Education. A Sourcebook for the Leadership and Management of Education Institutions*. New York: Harper & Row, Publishers.
- Komariah, A. & Triatna, C. 2010. *Visionary Leadership, Menuju Sekolah Efektif*. Bandung: Bumi Aksara.
- Koster, W. 2001. *Analisis Komparatif Antara Sekolah Efektif dengan Sekolah tidak Efektif*.(Online) (<http://www.depdiknas.go.id/jurnal/12.htm>), diakses 20 Desember 2011.
- Koswara, D.& Triatna, C. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Lincon, Y. & Guba, E. 1985. *Naturalistik Inquiry*. Baverly HiIls: Sage Publications.
- Mantja, W. 1997. *Etnografi. Desain Penelitian Manajemen Pendidikan*. Malang: PPs IKIP Malang.
- Mantja, W. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Wineka Media.
- Mantja, W. 2005. *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengejaran*. Malang: Wineka Media.
- Miles, M. B. & Huberman A.M. 1992. *Qualitative Data Analysis, A Somoesbook or New Methods*. Baverly Hill A: Sage Publisher.
- Minarti, S. 2011. *Manajemen Sekolah. Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Jokjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Mochrman, S, A & Priscilla W. 1994. *School Based Management*. California: Jossey Bass.
- Moerdiyanto. 2007. *Manajemen Sekolah Indonesia yang Efektif melalui Penerapan Total Quality Management*. Jurnal IMEC.Proceedings 22-24 June Bayview Beach Resort: Penang Malaysia.
- Mortimore, P. & MacBeath, J. 2003. *School Effectiveness and Improvement*. London: Paul Chapman Publishing.
- Mulyasa. E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosakarya.
- Mulyasa. E. 2011. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Nasihin, S & Sururi. 2011. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nawawi, H. 1985. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nurhadi, M. A.1983. *Administrasi Pendidikan di Sekolah* Yogyakarta: Andi Offset.
- Owens, R. G. 1991. *Organizational Behavior in Education*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall International Inc.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 34 Tahun 2007 tentang Ujian Nasional Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsnowiyah/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa dan SMALB, Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Pola Pembinaan dan Pengembangan Kesiswaan*. 1980. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Kesiswaan.
- Postman, N. & Weingartner, C. 1973. *The School Book: For People how Want to Know What All the Hollering Is About*. New York: Delacorte Press.
- Prihatin, E. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, N, M. 1998. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Reamer, E. 1987. *Sekitar Eksistensi Sekolah*. Disadur oleh Soedomo. Yogyakarta: Hanindita Graya Widya.
- Riganingautri. 2009. *Manajemen Kesiswaan*, (Online), ([http:// riganingautri.blogspot.com/2009](http://riganingautri.blogspot.com/2009)) diakses tanggal 18 September 2011.
- Roche, E.F. 1994. *How School Administrator Solve Problems*. Englewood Cliffs New Jersey: Prentice-Hall.
- Rosidi, S. 2012. *Analisis Kebijakan Publik Ujian Nasional Studi Penerapan Kebijakan Nasional, Implementasi Lokal Tingkat Kota, dan Praktik Institusional Tingkat Sekolah*. Disertasi tidak dipublikasikan. PPs Universitas Negeri Malang: Malang.
- Rugaiyah & Sismiati, A. 2011. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sagala, S. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat*. Jakarta: PT Nimas Multima.
- Sahertian, P. A. 1985. *Dimensi Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Saifulloh, M. 2011. *Hubungan Kinerja Kepala Sekolah, Manajemen Kurikulum, Manajemen Kesiswaan dan Kinerja Guru dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri di Kota Malang*. Disertasi tidak dipublikasikan. PPs Universitas Negeri Malang: Malang.
- Saran, R & Traffor, T. 1990. *Research in Educational Management and Policy: Restrospect and Prospect*. New York The Falmer Press.
- Sarojo, R. J. 1997. *Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Makalah Disajikan dalam Perkuliahan Mahasiswa Manajemen Pendidikan IKIP Malang.

- Savage, T. 1986. *Management of Discipline in South African Schools*. Published Research of South Africa Departemen of Education
- Schaerfer, C. 1986. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Terjemahan oleh Turmen. Jakarta: Mitra Utama.
- Semiawan, C. 1985. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Sergiovanni, T.J. 1978. *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Shaeffer, S.F. 1979. *Schooling in a Developing Society: A Case Study of Indonesian Primary Education*. Disertasi tidak dipublikasikan. Stanford: the School of Educational and The Committee on Graduate of Stanford University.
- Sobri dkk. 2009. *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Soedijarto. 2003. *Pendidikan Nasional Sebagai Proses Transformasi Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soetjipto & Kosasi, R. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Soetopo, H. 1982. *Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan*. Malang: Departemen Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang.
- Soetopo, H. 2009. *Manajemen Berbasis Sekolah & Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bunga Rampai Pokok Pemikiran Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*. Malang: FIP UM.
- Sofa. 2008. *Peran Guru dalam Administrasi Kesiswaan*, (Online), ([http:// massofa.wordpress.com/2008](http://massofa.wordpress.com/2008)), diakses tanggal 18 September 2011.
- Sonhadji, A. 1996. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam, Penelitian Kualitatif*. Dalam Arifin, I (Ed) Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu Sosial dan Keagamaan. Malang: Kalimasada Press.
- Sopiatin, P. 2010. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Spradley, J. P. 1997. *Participant Observation*. New York: Holt Rinehart and Winston press.
- Sudrajat, A. 2008. *Manajemen Kesiswaan*, (Online). (<http://www.scribd.com/doc/2478903/Manajemen-Sekolah>), diakses tanggal 10 September 2011.

- Sugiono, N. 1998. *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Prilaku Disiplin Anak*. Penelitian Tidak Terpublikasi. IKIP Malang.
- Sulipan. 2000. *Manajemen Sekolah. Tinjauan Teoritik dan Pelaksanaan*. ([http://www.Oocities.org/pengembangan sekolah/kumpulan](http://www.Oocities.org/pengembangan_sekolah/kumpulan)). diakses 20 Januari 2012
- Suryosubroto, B. 2010. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutjipto & Mukti. 2009. *Manajemen Kesiswaan*, (Online), ([http:// warnadunia.com/manajemen-pembinaan-kesiswaan/](http://warnadunia.com/manajemen-pembinaan-kesiswaan/)). diakses tanggal 18 September 2011.
- Sutisno, O. 1993. *Administasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktik Profesional*. Bandung: Angkasa.
- Syafaruddin. 2008. *Efektivitas Kebijakan Pendidikan. Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan menuju Organisasi Sekolah Efektif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syambudiarti. 2009. *Konsep dasar Manajemen Kesiswaan*,(online) ([http://www.pdf queen.com/pdf/fa/manajemen-adalah-suatu-proses.html](http://www.pdfqueen.com/pdf/fa/manajemen-adalah-suatu-proses.html)). diakses 18 September 2011.
- Taufiq. 2011. *Manajemen Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. Studi Multi Kasus pada Sekolah yang Menerapkan Model Sistem Half-Day School, Full-Day School, dan Boarding School di Malang dan Blitar*. Disertasi tidak dipublikasikan. PPs Universitas Negeri Malang: Malang.
- Taylor, B.O. 1990. *Case Studies in Effective Schools Research*. Kendal; Hunt Publishing Company.
- Tilaar, H.A.R. 1998. *Manajemen Profesi Guru Indonesia Abad 21*. Jakarta: LM-Universitas Negeri Jakarta.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan Penelitian*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.

Wilson, K.G. & Davis, B 1994. *Redesigning Education*. New York: Henry Holt and Company.

White, J. 1990. *Educational and The Good Life*. London: Educational Studies. Kogan Page.

Yeager, W A. 1994. *Administration and the Pupil*. New York: Harper & Brothers.

Yin, R. K. 1987. *Case Study Research Design and Methods*. London: Sage Publications.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

1. Penerimaan siswa baru yang meliputi:
 - a. Bagaimana sistem pendaftaran
 - b. Bagaimana sistem seleksi, dan
 - c. Bagaimana sistem penentuan kelulusan siswa baru.
2. Pembinaan kesiswaan meliputi:
 - a. Bagaimana pembinaan disiplin siswa,
 - b. Bagaimana pembinaan kegiatan akademik, dan
 - c. Bagaimana pembinaan kegiatan non akademik.
3. Kelulusan dan penelusuran alumni yang meliputi:
 - a. Bagaimana proses kelulusan
 - b. Bagaimana hasil penelusuran alumni

PEDOMAN WAWANCARA

Pengantar

Instrumen ini bertujuan memperoleh informasi mengenai Manajemen Kesiswaan pada Sekolah Efektif di Sekolah Menengah Atas (SMA) informasi ini digunakan untuk upaya pengembangan disiplin ilmu dalam konteks Manajemen kesiswaan.

Tidak ada jawaban yang paling benar atau salah, tetapi jawaban yang terbaik adalah jawaban yang paling sesuai dengan pengetahuan dan kondisi bapak/ibu. Terima kasih atas kesediaannya menjadi responden dalam penelitian ini.

1. Sebelum dilakukan pendaftaran siswa baru tentu yang disiapkan terlebih dahulu adalah panitia, Bolehkah bapak/ibu jelaskan bagaimana proses pembentukan panitia penerimaan siswa baru di sekolah ini?
2. Bolehkah bapak/ibu jelaskan bagaimana mekanisme atau cara pendaftaran yang dilakukan di sekolah ini?
3. Setelah pendaftaran sudah berlangsung/berakhir, yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan seleksi siswa baru, Bolehkah bapak/ibu jelaskan bagaimana sistem seleksi dalam penerimaan siswa baru di sekolah ini ?
4. Bolehkah bapak/ibu jelaskan jenis-jenis test yang harus diikuti oleh calon siswa sebelum mereka dinyatakan lulus?
5. Kegiatan seleksi telah dilakukan selanjutnya adalah menentukan kelulusan, Bolehkah bapak/ibu jelaskan bagaimana proses menentukan kelulusan calon siswa baru di sekolah ini?
6. Setelah calon siswa dinyatakan lulus di sekolah ini, bagaimana cara calon siswa mengetahui kelulusannya dan diumumkan melalui media apa saja?
7. Bolehkah bapak/ibu jelaskan bagaimana menentukan jumlah atau kuota yang akan di terima di sekolah ini?
8. Setelah calon siswa dinyatakan lulus atau diterima, apa proses selanjutnya yang harus dilakukan oleh calon siswa?

9. Bolehkah bapak/ibu jelaskan bagaimana cara pembinaan disiplin siswa di sekolah ini?
10. Bagaimana strategi bapak/ibu untuk meningkatkan kedisiplinan di sekolah ini?
11. Bolehkah bapak/ibu jelaskan pelanggaran-pelanggaran apa saja yang sering dilakukan siswa yang dapat mengganggu proses belajar mengajar dan bagaimana mengatasinya?
12. Bolehkah bapak/ibu jelaskan bagaimana pembinaan kegiatan organisasi kesiswaan (OSIS) di sekolah ini?
13. Bolehkah bapak/ibu jelaskan bagaimana cara melakukan menelusuri bakat dan minat siswa di sekolah ini serta bagaimana mengembangkannya?
14. Bolehkah bapak/ibu jelaskan kegiatan ekstra kurikuler apa saja yang ada di sekolah ini dan bagaimana pembinaannya?
15. Bolehkah bapak/ibu jelaskan bagaimana penentuan kelulusan di sekolah ini ?
16. Bolehkah bapak/ibu jelaskan kegiatan apa saja yang sering dilakukan untuk meningkatkan prosentase kelulusan di sekolah ini?
17. Bolehkah bapak/ibu jelaskan alumni atau tamatan sekolah ini kemana saja mereka rata-rata melanjutkan studinya?
18. Bolehkah bapak/ibu jelaskan apa yang sering dilakukan pihak sekolah untuk menghimpun para alumni?
19. Bolehkah bapak/ibu jelaskan bagaimana cara yang dilakukan pihak sekolah dalam menelusuri alumninya?

PANDUAN DOKUMEN

1. Profil Sekolah
 - a. Visi
 - b. Misi
 - c. Tujuan
 - d. Program
2. Struktur Organisasi
3. Denah sekolah
4. Jabaran Tugas dan fungsi kepala sekolah, guru dan tenaga administrasi
5. Tata tertib siswa/Perduksis
6. Daftar rekapitulasi prestasi
7. Dokumen peserta/peraih prestasi
8. Laporan panitia penerimaan siswa baru
9. Foto lingkungan sekolah
10. Foto pelaksanaan penerimaan siswa baru
11. Foto kegiatan Lasardik
12. Foto proses belajar mengajar
13. Foto Pembinaan
14. Foto kegiatan belajar mengajar
15. Foto wisuda
16. Foto/ copy pajangan piagam prestasi

Personalia tenaga peneliti dan kualifikasi

a. Identitas Diri

| | | |
|----|--------------------------------|--|
| 1 | Nama Lengkap (dengan gelar) | Arifin Sukung, S.Pd, M.Pd |
| 2 | Jabatan Fungsional | Lektor |
| 3 | Jabatan Struktural | - |
| 4 | NIP/NIK/Identitas lainnya | 197607052006041004 |
| 5 | NIDN | 0005077604 |
| 6 | Tempat dan Tanggal lahir | Jeneponto, 05 Juli 1976 |
| 7 | Alamat Rumah | Jln. Rambutan Perum Mansai Permai Blok F No 2 Kota Gorontalo |
| 8 | Nomor Telepon/Faks/HP | Hp. 081355474814 |
| 9 | Alamat Kantor | Jl Jenderal Sudirman No 6 Gorontalo |
| 10 | Nomor Telepon/Faks | 0435 831944/ Fax 0435 821752 |
| 11 | Alamat email | sukingarifin2@yahoo.com |
| 12 | Lulusan yang Telah Dihilangkan | S-1= orang; S-2 = orang; S-3 = Orang |
| 14 | Mata Kuliah yg Diampuh | 1. Pengambilan Keputusan |
| | | 2. Dasar-dasar Manajemen |
| | | 3. Profesi Kependidikan |
| | | 4. Sistem Informasi Manajemen |
| | | 5. Kepemimpinan & Prilaku Organisasi |

b. Riwayat Pendidikan

| | S-1 | S-2 | S-3 |
|--------------------------------|--|---|---|
| Nama Perguruan Tinggi | Universitas Negeri Makassar | Universitas Negeri Makassar | Universitas Negeri Malang |
| Bidang Ilmu | Manajemen Pendidikan | Manajemen Pendidikan | Manajemen pendidikan |
| Tahun Masuk-Lulus | 1997-2003 | 2003-2005 | 2010 - sedang proses |
| Judul Skripsi/Thesis/Disertasi | Studi tentang Efektivitas Pelaksanaan lima hari kerja pada BAUK dan BAAKSI UNM | Evaluasi Kegiatan Pengembangan Profesionalitas Pengawas Sekolah Dasar Negeri di Kota Makassar | Manajemen Kesiswaan pada Sekolah Efektif (Studi Multi Kasus di Man Insan Cendikia, SMA Terpadu Wira Bhakti dan SMA Negeri 3 Gorontalo |
| Nama Pembimbing/Promotor | Dr. Arismunandar, M.Pd | Prof.Dr. Arismunandar, M.Pd | Prof. Dr. Hendyat Soetopo, M.Pd |

c. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

(Bukan skripsi, Thesis, maupun Disertasi)

| No | Thn | Judul Penelitian | Pendanaan | |
|----|------|---|---------------|---------------|
| | | | Sumber* | Jml (Juta Rp) |
| 1 | 2009 | Asesmen Kebutuhan Guru Pada Pendidikan Dasar dalam Rangka Perluasan Akses dan pemerataan Pendidikan di Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. | Hiba bersaing | 100 juta |
| 2 | 2007 | Studi tentang Efektivitas Pelaksanaan Lima hari Kerja di Universitas Negeri Gorontalo | Dipa | 5 Juta |

| | | | | |
|---|------|--|--|---------|
| 3 | 2009 | Educational Planning in the Context of Decentralization of Education | Program for AIGRP Educational Project Monitoring | 45 juta |
| 4 | 2007 | Implementasi Otonomi Sekolah melalui peningkatan Peran Komite Sekolah di SMU/SMK Gorontalo | Dipa | 5 juta |

d. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

| No | Tahun | Judul Pengabdian Kepada Masyarakat | Pendanaan | |
|----|-------|--|-----------|---------------|
| | | | Sumber* | Jml (Juta Rp) |
| 1 | 2007 | Implementasi Supervisi Klinik pada Guru Sekolah Dasar negeri di Kecamatan Tibawa | Dipa | 3,5 juta |
| 2 | 2009 | Manajemen Konflik bagi Guru dan Pengawas di Dinas Pendidikan kabupaten Pohuwato | PNBP | 3 Juta |
| 3 | 2009 | Sosialisasi Pembelajaran PAKEM di Sekolah Dasar Kabupaten Gorontalo | Dipa | 3 Juta |

e. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

| No | Judul Artikel Ilmiah | Volume/Nomor /Tahun | Nama Jurnal |
|----|---|---------------------|-------------|
| 1 | Pengembangan Keterampilan Kepala Sekolah Dasar di Kabupaten Gorontalo | 1 No 1 tahun 2010 | Pedagogik |

f. Pengalaman Penyampaian Makalah secara Oral pada Pertemuan/Seminar Ilmiah dalam 5 Tahun terakhir

| No | Nama Pertemuan ilmiah/seminar | Judul artikel ilmiah | Waktu dan tempat |
|----|---------------------------------------|---|--|
| 1 | Seminar dan lokakarya FIP/FKIP | Pembinaan kompetensi kepala sekolah di sekolah Dasar | 2007 di Manado |
| 3 | Seminar Nasional Manajemen Pendidikan | Peningkatan kemampuan mengajar guru dengan menggunakan strategi dinamika kelompok | Tahun 2008 di Universitas Negeri Gorontalo |

| | | | |
|---|--------------------------|--|--------------------|
| 4 | AuSAID Research Workshop | Educational Planning in the Context of Decentralization of Education | Tahun 2009 di Bali |
|---|--------------------------|--|--------------------|

G. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

| No | Judul Buku | Tahun | Jumlah Halaman | Penerbit |
|----|------------|-------|----------------|----------|
| 1 | - | - | - | - |

H. Pengalaman Perolehan HKI dalam 5-10 Tahun Terakhir

| No | Judul/Tema HKI | Tahun | Jenis | Nomor P/ID |
|----|----------------|-------|-------|------------|
| 1 | - | - | - | - |

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 Tahun Terakhir

| No | Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Ditetapkan | Tahun | Tempat Penetapan | Respon Masyarakat |
|----|--|-------|------------------|-------------------|
| 1 | - | - | - | - |

J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

| No | Jenis Penghargaan | Institusi Pemberi Penghargaan | Tahun |
|----|-------------------|-------------------------------|-------|
| 1 | - | - | - |

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Doktor

Gorontalo, November 2013

Pengusul,

Arifin Sukung, S.Pd, M.Pd
NIP: 197607052006041004

ARTIKEL

MANAJEMEN KESISWAAN PADA SEKOLAH EFEKTIF

Arifin Suling¹

Abstrak: Faktor siswa sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Semua kegiatan yang ada di sekolah bermuara pada siswa dan keberadaan siswa bertindak sebagai subyek sekaligus obyek dalam proses pendidikan di sekolah. Penelitian ini difokuskan pada manajemen kesiswaan. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan: sistem penerimaan siswa baru, pembinaan kesiswaan, dan proses kelulusan dan penelusuran alumni. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) setiap tahun jumlah peminat selalu mengalami peningkatan, (2) proses seleksi dan penentuan kelulusan sangat ketat dan obyektif karena prosesnya melibatkan lembaga yang independen, (3) nuansa kompetisinya sangat tinggi sebab jumlah kuota yang akan diterima sangat terbatas karena disesuaikan dengan daya tampung kelas dan asrama, (4) tingkat kedisiplinan siswanya sangat tinggi karena pembinaannya sangat intens dan berkelanjutan dan masing-masing sekolah mempunyai strategi khusus untuk meningkatkan kedisiplinan, (5) adanya keseimbangan pembinaan antara kegiatan akademik dengan kegiatan nonakademik, sehingga siswa selalu memperoleh prestasi akademik dan non akademik yang lebih baik, (6) untuk tingkat kelulusan siswanya dalam tiga tahun terakhir selalu mencapai 100% itu dapat dicapai berkat adanya persiapan yang baik dalam menghadapi ujian nasional, (7) penelusuran alumni dilakukan melalui organisasi alumni dan pemanfaatan internet, dan (8) terbangunnya hubungan emosional yang kuat antara alumni dengan sekolah sehingga peran dan partisipasi para alumni semakin baik.

Kata kunci: manajemen kesiswaan, pembinaan kesiswaan, sekolah efektif.

¹ Penulis Alumni S3 PPs UM Program Studi Manajemen Pendidikan. Dosen Universitas Negeri Gorontalo.
Alamat: Jln. Jenderal Sudirman No 6 Kota Gorontalo. Email sukingarifin2@yahoo.com.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat di era globalisasi menuntut tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas, karena sumber daya manusia yang berkualitas kita dapat bersaing dengan bangsa lain, untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan pendidikan. Salah satu barometer keberhasilan pendidikan dalam mewujudkan kualitas sumber daya manusia adalah meningkatnya kualitas pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lebih dinamis dan mandiri dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan beragama dalam tataran nasional dan internasional.

Hal tersebut sejalan dengan fungsi pendidikan nasional yang tertuang dalam UU SISDIKNAS No 20 tahun 2003 pada pasal 3 bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menurut Koswara dan Triatna (2011) bahwa dalam upaya mewujudkan pendidikan dan mencerdaskan kehidupan bangsa diperlukan manajemen sekolah yang dapat mengelola sumberdaya yang ada di sekolah secara efektif dan efisien. Salah satu substansi manajemen sekolah yang memerlukan perhatian dan pengembangan adalah manajemen kesiswaan, karena manajemen kesiswaan sangat diperlukan untuk mengatur segala kebutuhan siswa yang nantinya diharapkan menjadi *output* dan *outcomes* yang berkualitas (Mulyasa 2004). Hal tersebut dipertegas oleh Nasihin dan Sururi (2011:203) bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah sangat tergantung pada manajemen kesiswaan. Menurut Komariah dan Triatna, (2010) bahwa salah satu indikator

siswa telah di kelola dengan baik adalah diperolehnya siswa yang memiliki *grade* yang cukup bahkan lebih dari cukup, siswa aktif mengikuti kegiatan di sekolah, prestasi akademik maupun nonakademik (ekstrakurikuler), tidak tinggal kelas, tidak bolos dan tidak *drop out*.

Adanya manajemen kesiswaan yang baik dalam upaya mengembangkan kecerdasan, bakat dan minat, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sebagai upaya pembinaan dalam rangka dalam rangka mewujudkan prestasi sekolah dalam bidang akademik dan non akademik. Yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah bagaimana manajemen kesiswaan pada sekolah efektif di MAN Insan Cendekia, SMA Terpadu Wira Bhakti dan SMA Negeri 3 Gorontalo. Selanjutnya fokus utama tersebut dijabarkan menjadi sub fokus sebagai berikut; (1) bagaimana penerimaan siswa baru, (2) pembinaan kesiswaan, dan (3) kelulusan dan penelusuran alumni.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen kesiswaan pada sekolah efektif di MAN Insan Cendekia, SMA Terpadu Wira Bhakti dan SMA Negeri 3 Gorontalo, selanjutnya tujuan tersebut dijabarkan lagi untuk mendeskripsikan bagaimana (1) penerimaan siswa baru, (2) pembinaan kesiswaan dan (3) kelulusan dan penelusuran alumni.

Menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Menurut Sutjipto & Mukti (2009) menyatakan bahwa manajemen kesiswaan adalah suatu proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa di suatu sekolah mulai dari perencanaan, penerimaan siswa, pembinaan yang dilakukan selama siswa berada di sekolah, sampai dengan siswa

menyelesaikan pendidikannya di sekolah melalui penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif dan konstruktif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar atau pembelajaran yang efektif. Sedangkan menurut (Sahertian, 1985:25, Knezevich, 1984:533, 2011:6, Riganingautri, 2009 dan Mulyasa, 2004) bahwa manajemen kesiswaan adalah pengaturan siswa di sekolah yang berdaya guna dapat membantu seluruh staf maupun masyarakat untuk memahami kemajuan suatu sekolah. Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa manajemen kesiswaan adalah pengaturan segala hal yang berkaitan dengan siswa di suatu sekolah mulai dari perencanaan, penerimaan siswa, pembinaan yang dilakukan selama siswa berada di sekolah, sampai dengan siswa menyelesaikan pendidikannya di sekolah.

Menurut Indrafachrudie & Soetopo (1989:89) menyatakan bahwa tujuan manajemen kesiswaan adalah mengetahui kegiatan-kegiatan dalam bidang kesiswaan agar proses belajar-mengajar di sekolah bisa berjalan lancar, tertib dan teratur, tercapai apa yang menjadi tujuan-tujuan pendidikan di sekolah. Imron (2011: 12) bahwa tujuan manajemen siswa secara khusus sebagai berikut: (1) meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan psikomotor siswa, (2) menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat siswa, (3) menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan siswa, (4) dengan terpenuhinya semua di atas diharapkan siswa dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan tercapai cita-cita mereka.

Dalam manajemen kesiswaan kegiatan perencanaan sangat penting dilakukan karena dengan perencanaan tersebut pihak sekolah akan memperoleh informasi berapa jumlah siswa yang akan diterima. Perencanaan siswa adalah suatu

aktivitas memikirkan di muka tentang hal-hal yang harus dilakukan berkenaan dengan siswa di sekolah, baik sejak siswa akan memasuki sekolah, selama di sekolah, maupun mereka akan lulus dari sekolah. Yang direncanakan adalah hal-hal yang harus dikerjakan berkenaan dengan penerimaan siswa sampai dengan kelulusan siswa. Menurut Prihatin (2011:17) bahwa ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam perencanaan kesiswaan yaitu: perkiraan (*forecasting*), perumusan tujuan (*objective*), kebijakan (*policy*), pemrograman (*programming*), menyusun langkah-langkah (*procedure*), penjadwalan (*schedule*) dan pembiayaan (*budgeting*).

Selanjutnya yang dilakukan setelah kegiatan perencanaan pertama adalah melakukan analisis kebutuhan yaitu penetapan siswa yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan atau sekolah. Kegiatan yang dilakukan dalam langkah ini adalah: *Pertama*; merencanakan jumlah siswa yang akan diterima, penentuan jumlah siswa yang akan diterima perlu dilakukan di suatu lembaga pendidikan atau sekolah, agar layanan terhadap siswa bisa dilakukan secara optimal. *Kedua*; menyusun program kegiatan kesiswaan. Penyusunan program kegiatan bagi siswa selama mengikuti pendidikan di sekolah harus didasarkan pada: (a) visi dan misi lembaga pendidikan (sekolah) yang bersangkutan, (b) minat dan bakat siswa, (c) sarana dan prasarana yang ada, (d) anggaran yang tersedia dan (e) tenaga kependidikan yang tersedia.

Langkah berikutnya adalah proses perekrutan siswa atau yang biasa dikenal dengan penerimaan siswa baru. Soetjipto dan Kosasi (2009:165) penerimaan siswa adalah proses pencatatan dan layanan kepada siswa yang baru masuk sekolah, setelah mereka memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah

ditentukan oleh sekolah itu. Menurut Rugaiyah dan Sismiati (2011:54) bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penerimaan siswa baru yaitu: penentuan panitia penerimaan siswa baru, penyediaan format atau biodata siswa, penyiapan perangkat tes dan instrumen yang diperlukan dan ketentuan kebijakan dari dinas pendidikan. Kebijakan penerimaan siswa ini biasa dibuat berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh dinas pendidikan kabupaten/kota.

Penerimaan siswa baru di suatu sekolah didasarkan pada;(a) kebijakan penerimaan siswa, bahwa seorang siswa yang diterima di suatu sekolah haruslah memenuhi persyaratan-persyaratan sebagaimana yang telah ditentukan, (b) sistem seleksi penerimaan siswa baru, ada dua sistem seleksi yang sering digunakan dalam penerimaan siswa yaitu yaitu sistem promosi dan seleksi, (c) kriteria penerimaan siswa baru, yang dimaksud kriteria adalah patokan yang menjadi penentu bisa tidaknya diterima sebagai siswa atau tidak di suatu sekolah, dan (d) prosedur penerimaan siswa baru, adapun prosedur penerimaan siswa baru adalah pembentukan panitia penerimaan siswa baru, rapat penentuan siswa baru, pembuatan, pemasangan atau pengiriman pengumuman, pendaftaran siswa baru, seleksi, penentuan siswa yang diterima, pengumuman siswa yang diterima dan registrasi siswa yang diterima.

Setelah siswa dinyatakan diterima di suatu sekolah maka tugas berikutnya adalah melakukan pembinaan. Menurut Soetjipto dan Kosasi (2009:166) pembinaan siswa adalah pemberian layanan kepada siswa di suatu lembaga pendidikan, baik di dalam maupun diluar jam belajarnya di kelas. Hal ini sejalan dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan menyatakan “bahwa untuk

mengembangkan potensi siswa sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab, diperlukan pembinaan kesiswaan secara sistematis dan berkelanjutan”. Menurut pedoman Pelaksanaan tugas guru dan pengawas (2009:10) bahwa pembinaan atau pembimbingan siswa dapat dilakukan pada saat proses tatap muka, pembinaan ini dilakukan pada kegiatan pembelajaran agar siswa dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Kelulusan merupakan kegiatan yang paling akhir dalam manajemen kesiswaan, apabila siswa telah menamatkan (selesai dan lulus) semua mata pelajaran atau menempuh kurikulum sekolah dengan memuaskan, maka siswa berhak mendapatkan surat tanda tamat belajar (Soetjipto dan Kosasi, 2009:168). Hal tersebut sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 pada pasal 72 ayat (1) siswa dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah: (a) menyelesaikan seluruh program pembelajaran, (b) memperoleh nilai minimal, (c) lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dan (d) lulus ujian nasional. Setelah siswa selesai mengikuti seluruh program pendidikan di suatu sekolah dan berhasil lulus dan ujian akhir, maka kepada siswa tersebut diberikan surat keterangan lulus atau sertifikat. Ketika siswa sudah lulus, maka secara formal hubungan antara siswa dengan lembaga atau sekolah telah selesai, namun demikian diharapkan hubungan antara para alumni dan sekolah tetap terjalin dari hubungan sekolah dan alumni ini, sekolah bisa memanfaatkan hasil-hasilnya. Alumni siswa di sekolah, masih perlu mendapatkan sentuhan secara terus menerus dari sekolah, sepanjang hal tersebut dapat dilakukan.

Sustainabilitas layanan pendidikan kepada para alumni ini harus tetap dipikirkan oleh sekolah, karena bagaimanapun juga, mereka yang telah dilepas secara formal tersebut, masih punya ikatan-ikatan moral, emosional, psikologis dan sosial dengan sekolah di mana ia pernah di didik.

Berdasarkan sudut pandang keberhasilan sekolah tersebut, kemudian dikenal sekolah efektif dan efisien yang mengacu pada sejauh mana sekolah dapat mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah ditetapkan. Djam'an (2000) mengemukakan sekolah efektif dalam perspektif manajemen, merupakan proses pemanfaatan seluruh sumber daya sekolah yang dilakukan melalui tindakan yang rasional dan sistematis (mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan tindakan, dan pengendalian) untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Davis dan Thomas (1989) menguraikan hasil penelitiannya bahwa ciri utama dari sekolah efektif adalah: (a) kepemimpinan instruksional yang kuat, (b) harapan yang tinggi terhadap prestasi siswa, (c) adanya lingkungan belajar yang tertib dan nyaman, (d) menekankan kepada keterampilan dasar, (e) pemantauan secara kontinyu terhadap kemajuan siswa, dan (f) terumuskan tujuan sekolah secara jelas. Sekolah efektif yaitu sekolah yang memiliki prestasi yang tinggi dengan skor tesnya dalam membaca, menulis dan matematika sejauh yang bisa dicapai siswa pada umumnya. (Frymier, et.al, 1984). Sekolah efektif tidak semata-mata ditentukan oleh performa akademik melainkan juga mencakup sejumlah tujuan sekolah yang bersifat non akademik. Sedangkan menurut Saran dan Traffor (1990:15) bahwa sekolah efektif dalam perspektif pengorganisasian sekolah, menerapkan keseimbangan pemberdayaan, rendahnya tingkat hukuman fisik, kepala sekolah mengembangkan kekuasaan, hubungan sekolah dengan orang tua siswa terbuka, staf dengan harapan positif terhadap siswa, dan bentuk

organisasi yang melibatkan siswa secara akademik dan secara social bekerja sama dengan siswa dari pada memaksa. Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah efektif adalah sekolah yang mampu mengoptimalkan semua masukan dan proses bagi ketercapaian *output* pendidikan, yaitu prestasi sekolah, terutama prestasi siswa yang ditandai dengan dimilikinya semua kemampuan berupa kompetensi yang dipersyaratkan di dalam belajar.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi kasus. Kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data (Nasution, 1988:9). Subyek dalam penelitian ini adalah segala yang berhubungan dengan manajemen kesiswaan, sedangkan yang menjadi informan adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, panitia penerimaan siswa baru, guru yang menangani alumni. Karena peneliti sebagai instrumen kunci, maka ia berusaha sebaik mungkin, menunjukkan sikap yang seolah-olah tidak tahu apa yang terjadi, rendah hati namun percaya diri, bersikap selektif dan sungguh-sungguh dalam menjangkau data sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan, agar informasi yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya. Dalam penelitian ini, peneliti lebih banyak menggunakan keterlibatan secara moderat (*moderate participation*) dimana peneliti mempertahankan keseimbangan antara *insider* dan *outsider*, yaitu antara partisipan dan pengamat.

Penelitian ini berlokasi Kabupaten Bone Bolango dan Kotamadya Gorontalo Provinsi Gorontalo, tepat di MAN Insan Cendekia Jl.Tapa Suwawa Desa Moutong Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango Provinsi

Gorontalo 96183 sekitar ± 7 Km dari ibukota Kabupaten dan sekitar ± 15 Km dari ibukota provinsi dari arah timur, SMA Terpadu Wira Bhakti beralamat di jalan Nani Wartabone Kelurahan Bubeya Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango dan berada di tengah ibu kota Kabupaten, dan SMA Negeri 3 Gorontalo beralamat di Kelurahan Limba U2 jalan Kihajar Dewantoro No 43 Kota Selatan Kode pos 966115 Kota Gorontalo persis di ibukota Provinsi Gorontalo.

Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) wawancara mendalam, (2) observasi peran serta, dan (3) studi dokumentasi. Mekanisme pengumpulan data yang dilakukan adalah pertama mengurus perijinan kemudian kelokasi melakukan wawancara dengan informan yang mengetahui segala yang berhubungan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kasus tunggal dan analisis lintas kasus. Menurut Yin (1984) dalam menganalisis rancangan penelitian multi kasus dalam menganalisis data dilakukan dua tahap, yaitu (1) analisis data kasus individu (*individual cases*), (2) analisis data lintas kasus (*cross-cases analysis*). Waktu yang digunakan dalam pengumpulan data kurang lebih ± 5 bulan.

Pengecekan keabsahan data dengan menggunakan *credibility* dengan teknik triangulasi. Teknik ini digunakan karena sebenarnya sudah cukup untuk mengukur keabsahan data mengingat langkah yang ditempuh dalam teknik triangulasi tercantum juga pada teknik *transferability*, *defendability* dan *confirmability*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang berhubungan dengan manajemen kesiswaan pada sekolah efektif yang meliputi (1) Penerimaan siswa baru, (2) Pembinaan kesiswaan dan (3) Kelulusan dan penelusuran alumni. Hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1.2 Penerimaan Siswa Baru

1.1 Sistem Pendaftaran Siswa Baru : (a) pembentukan panitia PSB dilakukan secara demokratis, (b) sistem pendaftaran menggunakan *on line, one day service system* dan konvensional, (d) syarat administrasi menggunakan peringkat sekolah dan foto copy rapor.

1.2 Sistem Seleksi Siswa Baru : (a) seleksi dilakukan dengan dua tahap yaitu pertama seleksi administrasi dan kedua seleksi bakat skolastik, seleksi akademik, wawancara dan seleksi kesehatan, (b) panitia seleksi terdiri dari pihak sekolah, Kemenag dan lembaga independen, (d) untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas maka proses seleksi melibatkan lembaga independen, dan (f) biaya seleksi ditanggung oleh masing-masing lembaga yang menaungi.

1.3 Sistem Penentuan Kelulusan: (a) penentuan kuota berdasarkan kebijakan Kementerian Agama, sekolah, Pemerintah Kota yang disesuaikan dengan daya tampung kelas dan asrama, (b) penentuan kelulusan didasarkan pada hasil tes dan pemeriksaan kesehatan, (c) penentuan kelulusan dengan cara merangking, dan (d) pengumuman disampaikan melalui *on line* dan dipapan pengumuman sekolah.

1.3 Pembinaan Kesiswaan

- 2.1 Pembinaan Kedisiplinan Siswa: (a) setiap sekolah memiliki bentuk dan strategi khusus dalam melakukan pembinaan kedisiplinan, (b) sistem pembinaan kedisiplinan mengadopsi sistem militer, (c) pembinaan kedisiplinan dilakukan dengan dilandasi oleh kemauan, keikhlasan, komitmen dan konsisten, (d) menerapkan sistem *punishment* dan *reward*, (e) pemberian sanksi tidak lagi dalam bentuk fisik.
- 2.2 Pembinaan Kegiatan Akademik: (a) pengaturan jadwal belajar yang efektif dan menyiapkan kegiatan pendukung akademik (b) penunjukan pamong asuh dan kakak asuh, (c) mengintegrasikan kurikulum dengan persiapan lomba-lomba, (d) membangun komitmen bersama dan menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga luar, (e) menyeimbangkan pembinaan kegiatan akademik dengan pembinaan religius (keagamaan).
- 2.3 Pembinaan Kegiatan Non Akademik: (a) tujuan pembinaan kegiatan non akademik untuk membentuk akhlak, religius dan karakter siswa, (b) memberdayakan segala sumber daya sekolah, (c) pembinaan kegiatan non akademik diprioritaskan pada cabang olah raga dan seni yang memiliki peluang untuk juara, (d) adanya kemauan keras, kemampuan, keikhlasan, keseriusan dan semangat juang yang tinggi dari siswa, (e) siswa diberikan pilihan kegiatan pengembangan sesuai dengan bakat minat masing-masing.

1.4 Kelulusan dan Penelusuran Alumni

- 3.1 Proses Kelulusan: (a) ada persiapan yang dilakukan untuk menghadapi ujian nasional baik secara fisik maupun secara moril, (b) kebijakan pemerintah tentang penentuan kriteria nilai kelulusan semakin meningkatkan kuantitas

dan kualitas lulusan, (c) tingkat kelulusan selalu mencapai 100, (d) prestasi dapat dicapai berkat adanya persiapan yang matang, usaha keras, kerja sama, dan ketulusan dari seluruh komponen sekolah

3.2 Penelusuran Alumni: (a) penelusuran alumni dilakukan melalui organisasi alumni, pemanfaatan internet dan kesadaran alumni untuk melapor ke sekolah, kegiatan wisuda dan milad, (b) terjalinnya hubungan yang emosional yang kuat antara alumni dengan sekolah, (c) partisipasi para alumni sangat besar baik dalam bentuk materil dan non materil.

PEMBAHASAN

A. Penerimaan Siswa Baru

Secara sistematis kegiatan penerimaan siswa baru dapat dilakukan dengan langkah-langkah: (1) membentuk panitia penerimaan siswa baru, (2) menentukan syarat pendaftaran, (3) menyediakan formulir pendaftaran, (4) pengumuman pendaftaran calon, (5) menyediakan buku pendaftaran, (6) waktu pendaftaran dan penentuan calon yang diterima (Sobri, 2009; Nurhadi 1983). Secara teknis sistem pendaftaran yang digunakan di tiga sekolah tersebut memiliki perbedaan, yaitu pendaftaran secara *on line*, *one day service* dan secara konvensional. Dengan penggunaan sistem secara *on line* dan *one day service* dapat memudahkan bagi calon siswa untuk melakukan pendaftaran karena bisa dilakukan kapan dan dimana saja. Proses berikutnya adalah melakukan seleksi, berdasarkan temuan dilapangan bahwa seleksi dilakukan dengan dua tahap yaitu pertama seleksi administrasi dan kedua seleksi akademik (bakat skolastik, akademik, wawancara dan kesehatan). Ada sistem seleksi yang menarik yang ditemukan di lapangan yaitu sistem seleksi dengan menggunakan istilah "*one day service*" yaitu sistem pelayanan satu hari maksudnya adalah siswa datang mendaftar langsung

dilakukan tes (akademik dan wawancara) kemudian hasilnya langsung disampaikan pada hari itu juga. Dari data dilapangan diketahui bahwa dalam menentukan kelulusan siswa disesuaikan dengan kuota yang ditetapkan oleh Kementrian agama, sekolah, Pemerintah Kota yang disesuaikan dengan daya tampung kelas dan asrama.

Sekolah dalam pembinaan dan pengembangan siswa biasanya melakukan yang berupa kegiatan akademik dan non akademik. Dalam penelitian ini pembinaan kesiswaan diarahkan pada pembinaan kedisiplinan, pembinaan kegiatan akademik dan pembinaan kegiatan non akademik karena ketiga komponen ini sangat penting dan berkontribusi terhadap pencapaian prestasi siswa. Disiplin ini sangat penting artinya dalam mewujudkan sekolah efektif melalui penciptaan disiplin belajar. Hal sejalan dengan yang dikemukakan oleh Blandford (1998) bahwa pengelolaan disiplin adalah pusat untuk menjadi sekolah yang efektif.

Perhitungan pelanggaran dan prestasi dilakukan dengan menggunakan sistem poin (*scoring*), dan bagi siswa melakukan pelanggaran diberi *punishment* dan yang berprestasi diberi *reward*, intinya pemberian *punishment* ini bertujuan agar siswa tidak berbuat lagi. Berdasarkan temuan penelitian bahwa pemberian sanksi kepada siswa tidak dalam bentuk fisik tetapi dalam bentuk sanksi sosial yang sifatnya lebih mendidik. Secara umum tingkat kedisiplinan sangat tinggi ini disebabkan karena pembinaannya dilakukan sejak dini dan secara kontinyu, tetapi yang paling menonjol tingkat kedisiplinannya adalah SMA Terpadu Wira Bhakti karena pembinaan kedisiplinan menjadikan perhatian utamanya.

Pembinaan berikutnya adalah pembinaan kegiatan akademik, dalam penelitian ini pembinaan akademik yang dimaksud adalah pembinaan terhadap proses belajar mengajar, kenaikan kelas dan proses penjurusan. Proses belajar

mengajar merupakan kegiatan utama di sekolah, sekolah diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik guru dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Berdasarkan temuan penelitian bahwa untuk mendukung kegiatan pembinaan akademik maka pihak sekolah melakukan pengaturan jadwal belajar yang efektif antara jam belajar reguler dengan jam belajar mandiri. Agar pelaksanaan pembinaan kegiatan akademik ini bisa efektif maka pihak sekolah menunjuk pamong.

Pembinaan selanjutnya yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini adalah pembinaan kegiatan non akademik, berdasarkan data di lapangan bahwa tujuan pembinaan kegiatan non akademik dilakukan yaitu untuk menyalurkan bakat minat siswa dan pencapaian prestasi. Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (1987) bahwa tujuan dari pembinaan ekstrakurikuler yaitu (1) dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dan (2) mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.

B. Kelulusan dan Penelusuran Alumni

Kelulusan adalah kegiatan yang paling akhir dalam manajemen kesiswaan, kelulusan merupakan pernyataan dari lembaga pendidikan tentang diselesaikannya program pendidikan yang harus diikuti oleh siswa. Berdasarkan temuan penelitian bahwa ada persiapan yang matang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menghadapi ujian nasional. Menurut hasil penelitian dari Fauzuddin (2011) bahwa strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi sekolah antara lain; (1) optimalisasi proses pembelajaran, (2) memperoleh

dukungan dari komponen sekolah, (3) memberdayakan potensi siswa dan (4) menjalin kemitraan dan kerja sama dengan berbagai pihak. Setelah siswa dinyatakan lulus atau tamat di suatu lembaga pendidikan atau sekolah maka siswa sudah berstatus alumni. Secara hirarki hubungan antara sekolah dengan siswa tidak ada lagi tetapi secara emosional tetap ada. Walaupun sudah menjadi alumni mereka harus tetap menjaga hubungan silaturahmi dalam bentuk suatu wadah perkumpulan dalam bentuk ikatan alumni. Menurut Kaufman & English (1979) bahwa keluaran lembaga pendidikan (sekolah) akan memberikan manfaat baik bagi kelangsungan maupun peningkatan taraf hidup individu maupun masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian usaha yang dilakukan sekolah saat ini dalam menelusuri alumni adalah melalui informasi dari organisasi alumni, media informasi dan teknologi (ICT) dan kesadaran sendiri dari alumni. Keberadaan para alumni sangat penting dan strategi dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah, oleh karena itu peran dan partisipasi dari alumni sangat dibutuhkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerimaan Siswa Baru bahwa: (a) Sistem yang digunakan dalam pendaftaran dengan cara *on line, one day service* atau konvensional, (b) seleksi yang harus diikuti siswa adalah seleksi administrasi, bakat skolastik, akademik, wawancara dan pemeriksaan kesehatan, dan (c) seluruh biaya dalam proses seleksi ditanggung masing-masing lembaga yang menaungi dan kuota yang akan diterima di tentukan oleh Kementerian agama, sekolah atau Pemerintah kota.

Kegiatan pembinaan kesiswaan meliputi (a) masing-masing sekolah memiliki strategi dalam pembinaan kedisiplinan siswa dan menerapkan sistem

punishment dan sistem reward, (b) pembinaan kegiatan akademik dilakukan melalui pengaturan jam belajar efektif dan menyiapkan beberapa kegiatan pendukung akademik, (c) prestasi akademik dapat dicapai dengan baik apabila ada kemauan dan komitmen bersama dari pihak sekolah dalam melakukan pembinaan serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, dan (d) setiap sekolah memiliki prioritas masing-masing dalam melakukan pembinaan kegiatan non akademik.

Kelulusan dan Penelusuran Alumni terdiri dari (a) masing-masing sekolah memiliki persiapan tersendiri agar dapat mencapai target kelulusan 100%, (b) memiliki strategi dan target masing-masing agar para lulusan lebih banyak diterima di perguruan tinggi dalam dan luar negeri, (c) kegiatan penelusuran alumni dilakukan melalui pemanfaatan informasi dan teknologi (ICT), organisasi alumni, acara wisuda dan milad.

Saran-Saran

saran-saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dalam proses penerimaan siswa baru agar lebih meningkatkan nilai-nilai kejujuran, transparansi dan independensi agar memperoleh siswa (*in put*) yang memiliki motivasi belajar yang tinggi.
2. Agar pemberian bentuk sanksi kepada siswa dievaluasi atau mencari bentuk lain yang lebih bersifat persuasif edukatif, untuk menjaga aspek psiko sosial anak.
3. Agar membentuk jaringan (*network*) sesama alumni dengan jalan memanfaatkan ICT dan organisasi alumni.
4. Meningkatkan kerja dengan pihak luar baik pada saat proses penerimaan siswa baru, pembinaan kesiswaan, proses kelulusan dan penelusuran alumni.

5. Agar menjadikan model manajemen kesiswaan yang dilaksanakan di tiga sekolah ini, baik dalam proses penerimaan siswa baru, pembinaan kesiswaan maupun pada proses kelulusan dan penelusuran alumni.
6. Pemerintah daerah lebih memberikan otonomi yang seluas-luasnya kepada pihak sekolah untuk melakukan pengelolaan kesiswaan termasuk dalam menentukan format penerimaan, penentuan kelulusan dan model pembinaan kesiswaan.
7. Perlu jurusan AP/MP memiliki sekolah binaan yang bisa jadikan tempat bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan teori manajemen kesiswaan yang diperoleh di ruang kuliah.
8. Melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkap lebih mendalam tentang manajemen kesiswaan pada sekolah efektif dengan fokus yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Blandford, S. 1998. *Managing Discipline in Schools*. London and New York: Routledge.
- Davis, G.A & Thomas, M.A. 1989. *Effective School and Effective Teachers*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. 1987. *Pedoman Pendidikan dan Pelatihan bagi Kepala Sekolah (Manajemen Kesiswaan)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djam'an, S. 2000. *Sekolah Efektif*. Manajemen Pendidikan,(Online) (<http://anan-nur.blogspot.com/2011/08/sekolah-efektif.html#more>) diakses 24 Desember 2011.
- Fauzuddin. 2011. *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Studi Multi Kasus pada Dua SMA Negeri dan Satu MA Negeri Berprestasi di Kota Banda Aceh*. Disertasi tidak dipublikasikan. PPs Universitas Negeri Malang: Malang.
- Frymier, J. et.al.1984. *One Hundred Good School*. West Lavayette, Indiana: Kappa Delta Phi.
- Imron, A. 2011. *Manajemen Siswa Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Indrafachrudi, S. & Soetopo, H. 1989. *Administrasi Pendidikan*. Malang: IKIP Malang.
- Knezevich, S. J. 1984. *Administration of Public Education. A Sourcebook for the Leadership and Management of Education Institutions*. New York: Harper & Row, Publishers.
- Komariah, A. & Triatna, C. 2010. *Visionary Leadership, Menuju Sekolah Efektif*. Bandung: Bumi Aksara.
- Koswara, D.& Triatna, C. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Mulyasa. E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosakarya.
- Nasihin, S & Sururi. 2011. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nurhadi, M. A.1983. *Administrasi Pendidikan di Sekolah* Yogyakarta: Andi Offset.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pola Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas*. 2009. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Prihatin, E. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Riganingautri. 2009. *Manajemen Kesiswaan*, (Online), ([http:// riganingautri.blogspot.com/2009](http://riganingautri.blogspot.com/2009)) diakses tanggal 18 September 2011.
- Rugaiyah & Sismiati, A. 2011. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sahertian, P. A. 1985. *Dimensi Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Saran, R & Traffor, T. 1990. *Research in Educational Management and Policy: Restrospect and Prospect*. New York The Falmer Press.
- Sobri dkk. 2009. *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Soetjipto & Kosasi, R. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Sutjipto & Mukti. 2009. *Manajemen Kesiswaan*, (Online), ([http:// warnadunia.com/manajemen-pembinaan-kesiswaan/](http://warnadunia.com/manajemen-pembinaan-kesiswaan/)). diakses tanggal 18 September 2011.

Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan Penelitian*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.

Yin, R. K. 1987. *Case Study Resarch Design and Methods*. London: Sage Publications.